



**ANALISIS NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU CERITA RAKYAT
DAERAH SE-PROPINSI RIAU**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan*

OLEH:

LIFFIA PUTRI AYULI

NPM: 166210234

PROGRAM PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2020

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, penulis mengucapkan puji syukur kepada Allah Swt yang memberikan rahmat dan hidayat-Nya berupa kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan Penelitian ini. Penelitian yang berjudul “Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam *Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Se-Propinsi Riau terbitan Pelangi Media Pustaka*” Skripsi ini untuk melengkapi syarat mendapatkan gelar sarjana pendidikan pada FKIP Universitas Islam Riau.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tentu adanya dorongan, bimbingan, arahan, doa, dan juga semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah pada tempatnya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Sri Amnah, M.Si selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian;
2. Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed selaku ketua Program Studi Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan motivasi kepada penulis;
3. Sri Rahayu, S.Pd, M.Pd. selaku dosen pembimbing utama yang dengan ikhlas telah meberikan nasihat, bimbingan, arahan, serta meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk membimbing penulis

4. seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesiayang telah memberikan bimbingan dan ilmunya dengan ikhlas kepada penulis
5. teristimewa kedua orang tua penulis ayahanda Juliwon dan ibunda tercinta Yurniati yang telah memberikan semangat, motivasi, dan doa kepada anak tercintanya ini
6. kepala Tata Usaha Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan beserta staf
7. teman seperjuangan penulis yaitu, seluruh mahasiswa angkatan 2016 terkhusus kelas A yang telah memberikan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam menulis skripsi ini. Tetapi penulis juga menyadari masih ada kekurangan dalam penulisan ini yang perlu diperbaiki, baik dari segi penyusunan maupun segi isi. Oleh karena itu, penulis sangat memerlukan kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk kedepannya.

Pekanbaru, september 2020

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
ABSTRAK.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah.....	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah.....	11
1.2 Tujuan Penelitian	12
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	13
1.3.1 Pembatasan Masalah	13
1.3.2 Penjelasan Istilah.....	15
1.4 Anggapan Dasar dan Teori	16
1.4.1 Anggapan Dasar	16
1.4.2 Teori	16
1.5 Penentuan Sumber Data	26
1.5.1 Sumber Data Penelitian	26
1.5.2 Data	27

1.6	Metodelogi Penelitian.....	27
1.6.1	Pendekatan Penelitian.....	27
1.6.2	Jenis Penelitian.....	27
1.6.3	Metode Penelitian.....	28
1.7	Teknik Penelitian	28
1.7.1	Teknik Pengumpulan Data	28
1.7.2	Teknik Analisis Data	29
BAB II PENGELOLAHAN DATA.....		30
2.1	Deskripsi Data.....	30
2.2	Analisis Data.....	54
2.3	Interpretasi Data.....	140
BAB III SIMPULAN		144
3.1	Simpulan.....	144
BAB IV HAMBATAN DAN SARAN.....		146
4.1.	Hambatan.....	146
4.2	Saran.....	146
DATAR PUSTAKA		148

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Cerita Rakyat Lagenda Putri Mambang Linau <i>(Kabupaten Bengkalis)</i>	31
Tabel 2. Cerita Rakyat Putri Pinang Masak, Pulau Sangkar Ayam, dan Batu Batangkup <i>(Indragiri Hilir)</i>	33
Tabel 3. Cerita Rakyat Dang Gedunai, Naga Laut Lepas <i>(Indragiri Hulu)</i>	39
Tabel 4. Cerita Rakyat Lagenda Batang Tuaka <i>(Kampar)</i>	40
Tabel 5. Cerita Rakyat Ombak Nyolo Simutu Olang <i>(Kuantan Singingi)</i>	43
Tabel 6. Cerita Rakyat Bujang Asal Mula Burung Punai, Suka Air Mengubuk, Ketobong Tanah <i>(Pelalawan)</i>	45
Tabel 7. Cerita Rakyat Lagenda Ikan Patin <i>(Siak dan Rokan)</i>	50
Tabel 8. Cerita Rakyat Putri Tujuh <i>(Dumai)</i>	52
Tabel 9. Cerita Rakyat Putri Kaca Mayang (Pekanbaru).....	53

ABSTRAK

Liffia Putri Ayuli. 2020. Thesis: Analysis of the Value of Character Education in the Regional Folklore Book of Riau Province

This research was motivated by a collection of folklore from the province of Riau as a target of character education in the folklore of the Riau province to preserve and document regional oral literature that contains the noble values of life, apart from that as teaching material for teachers in schools as literary learning materials, which is interesting and fun. The problem examined in this study is the value of character education contained in a collection of regional folklore throughout the Riau province. The purpose of this research is to describe, analyze, and interpret the value of character education in the collection of folk tales throughout the province of Riau. Theories used in this study are about character education by Prayitno and Khaidir (2011). The data source used is the book collection of Regional Folklore in Riau Province. The method used is descriptive analysis method. This research approach is a qualitative approach. The type of research used is Library Research (research0kepastaka). The results of the study can be concluded that there is a value of character education in a collection of regional folklore throughout the province of Riau. The value of character education in the collection of Regional Folklore in Riau Province contains 109 data. The results of the research on the value of character education in the aspects of faith and piety are characterized by the behavior and attitudes of the figures who believe in God's power. The aspect of honesty is characterized by the attitudes and behavior of the characters who can account for the character's words and behavior. Aspects of intelligence can be characterized by the attitudes and behavior of characters who are able to find solutions, think logically, and think forward. The toughness aspect is characterized by the character's behavior of working hard and maintaining personal safety and health. The caring aspect is characterized by the character's behavior who obeys the norms and likes to help. The value of dominant character education is the value of the honesty of the indicator saying what it is, because it can be seen from the behavior of the characters in the folklore of the regions of Riau province by acknowledging or providing information based on what they are. Conversely, the least character education value is the value of intelligence character education, indicators of active / dynamic behavior, intelligence, and directed thinking, because in regional folklore throughout Riau province this gives an idea that the behavior and attitudes of characters in a collection of folk tales tend to be passive. in doing anything before acting .

Keywords: the value of character education, folklore.

ABSTRAK

Liffia Putri Ayuli. 2020. Skripsi: Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Cerita Rakyat Daerah Se-Propinsi Riau

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kumpulan cerita rakyat daerah provinsi riau sebagai sasaran pendidikan karakter yang terdapat pada cerita rakyat daerah provinsi riau untuk melestarikan dan mendokumentasi sastra lisan daerah yang mengandung nilai-nilai luhur kehidupan, selain itu sebagai bahan ajar untuk para guru di sekolah sebagai bahan pembelajaran sastra yang menarik dan menyenangkan. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini yaitu nilai pendidikan karakter yang terdapat didalam kumpulan cerita rakyat daerah se-propinsi riau. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan nilai pendidikan karakter kumpulan cerita rakyat daerah Se-propinsi Riau. Teori yang digunakan dalam penelitian ini tentang pendidikan karakter oleh Prayitno dan Khaidir (2011). Sumber data yang digunakan adalah buku kumpulan Cerita Rakyat Daerah Se-Propinsi Riau. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah *Library Reasearch* (penelitian kepustakaan). Hasil penelitian dapat disimpulkan bbahwa terdapat nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerita rakyat daerah se-propinsi riau. Nilai pendidikan karakter dalam kumpulan Cerita Rakyat Daerah Se-Propinsi Riau terdapat 109 data. Hasil penelitian nilai pendidikan karakter aspek keimanan dan ketakwaan ditandai dengan prilaku dan sikap tokoh percaya pada kekuasaan Tuhan. Aspek kejujuran ditandai dengan sikap dan perilaku tokoh yang dapat mempertanggung jawabkan ucapan dan perilaku tokoh. Aspek kecerdasan dapat ditandai dengan sikap dan perilaku tokoh mampu mencari solusi, berpikir logis, dan berpikir maju. Aspek ketangguhan ditandai dengan perilaku tokoh bekerja keras serta menjaga keselamatan dan kesehatan diri. Aspek kepedulian ditandai dengan perilaku tokoh yang patuh pada aturan norma dan suka membantu. Nilai pendidikan karakter dominan adalah nilai kejujuran indikator berkata apa adanya, karena hal tersebut dapat dilihat dari prilaku tokoh di dalam cerita rakyat daerah se-propinsi riau dengan mengakui atau memberikan suatu informasi berdasarkan apa adanya. Sebaliknya, Nilai pendidikan karakter yang paling sedikit adalah nilai pendidikan karakter kecerdasan indikator prilaku aktif/dinamis, kecerdasan, dan berpikir terarah, karena di dalam cerita rakyat daerah se-propinsi riau hal ini memberikah gambaran bahwa prilaku dan sikap tokoh dalam kumpulan cerita rakyat cenderung pasif dalam melakukan apapun sebelum bertindak..

Kata kunci: nilai pendidikan karakter, cerita rakyat.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 *Latar Belakang dan Masalah*

1.1.1 *Latar Belakang*

Pendidikan merupakan upaya normatif yang mengacu pada nilai-nilai mulia, yang menjadi bagian dari kehidupan bangsa, yang dengannya nilai tersebut dapat dilanjutkan melalui peran transfer pendidikan baik aspek kognitif, sikap (afektif), maupun keterampilan (psikomotorik). Pendidikan membimbing manusia menjadi manusiawi yang makin dewasa secara intelektual, moral dan sosial, dalam konteks ini pendidikan merupakan pemelihara budaya. Dalam konteks perubahan yang begitu cepat dewasa ini, pendidikan tidak cukup berperan sebagaimana diuraikan, tetapi juga harus mampu melakukan transformasi nilai dalam tataran instrumental. Sesuai dengan tuntutan perubahan dengan tetap menjadikan nilai dasar sebagai fondasi.

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dapat mempersiapkan anak didik agar mampu mengakses perannya di masa yang akan datang. Artinya, pendidikan hendaknya dapat membekali siswa dengan berbagai macam keterampilan yang dibutuhkan sesuai dengan keadaan zaman , sehingga ia dapat menjalankan dan memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa ”pendidikan merupakan upaya untuk memajukan budi pekerti, pola pikiran, dan jasmani anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya (Wibowo, 2013:2)”.

Upaya untuk memajukan budi pekerti dari penjelasan di atas menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan kebutuhan yang sangat penting. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai pendidikan karakter harus dimulai sejak dini baik di rumah, di masyarakat, maupun di sekolah. Menurut Marzuki dalam Wibowo (2013:12) karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

Menurut Kemdiknas (2010:8) “karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara”. Secara mudah karakter dipahami sebagai nilai-nilai yang khas baik yang terpatneri dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku. Secara koheren, karakter memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang.

Pendidikan karakter, alih-alih disebut pendidikan budi pekerti, sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Semua nilai moralitas yang disadari dan dilakukan itu bertujuan untuk membantu manusia menjadi manusia yang lebih utuh. “dalam penanam nilai

motralitas tersebut unsur kognitif (pikiran, pengetahuan, kesadaran), dan unsur afektif (perasaan) juga unsur psikomor (perilaku) (Muslich, 67:2014)".

Menurut Hasanuddin WS (2015:18) "Nilai-nilai pendidikan karakter harus memuat lima kategori yaitu nilai (1) keimanan dan ketaqwaan (2) kejujuran (3) kecerdasan (4) ketangguhan (5) kepedulian." Lebih lanjut lagi dalam bukunya adisusilo (2013:78) menyatakan bahwa ada empat ciri dasar pendidikan karakter. Pertama, keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasarkan seperangkat nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. Kedua, koherensi pada prinsip, tidak mudah terombang ambing pada situasi. Ketiga otonomi maksudnya seseorang menginternalisasikan nilai-nilai dari luar sehingga menjadi nilai-nilai pribadi, menjadi sifat-sifat yang melekat, melalui keputusan bebas tanpa paksaan dari orang lain. Keempat, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang mengingini apa yang dipandang baik, dan kesetian merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Menurut Suhardini Nurhayati dalam Wibowo (2013:19) , "pengajaran sastra memiliki pertautan erat dengan pendidikan karakter, karena pengajaran sastra dan sastra pada umumnya, secara hakiki membicarakan nilai hidup dan kehidupan yang mau tidak mau berkaitan langsung dengan pembentukan karakter manusia." Sastra dalam pendidikan anak bisa berperan mengembangkan aspek kognitif, afektif, psikomotroik, mengembangkan kepribadian dan mengembangkan pribadi social.

Sastra bukan ajaran tentang etika dan moral walau di dalamnya terkandung perilaku etika-moral yang diidealkan sebagaimana yang dimodalkan oleh tokoh cerita. Sastra bukan pelajaran agama atau budi pekerti walau didalamnya terandung prinsip kehidupan dan perilaku agamis sebagaimana yang diperani oleh tokoh cerita. Sastra adalah model kehidupan berbudaya tindak, dalam sikap dan tingkah laku tokoh, bukan dalam konsep. Maka, “sastra boleh dikatakan mampu menunjang pembentuk karakter anak yang masih dalam tahap perkembangan lewat teladan tersebut (Nugriyantoro, 2010:31-32).

Banyak pilihan genre sastra yang dapat dijadikan sebagai sarana atau sumber pendidikan karakter. Namun, yang terpenting dalam hal ini melihat kesesuaian atau relevansi karya sastra tersebut. Tentunya, sastra yang dimaksud dalam hal ini tidak hanya terbatas pada sifatnya modern, namun juga sastra-sastra yang bersifat kedaerahan (lokal) atau sastra daerah, salah satunya adalah sastra lisan yang berupa cerita rakyat. Pendidikan karakter merupakan isu yang paling banyak dibicarakan akhir-akhir ini. Fenomena tentang ketidakjujuran di dalam berbagai hal kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Fenomena penegakan hukum memunculkan istilah yang cukup miris, yaitu istilah mafia hukum. Praktik dan pelaksanaan bidang hukum mengecewakan masyarakat. Para ahli hukum dan penyelenggara Negara di bidang penegakkan hukum ternyata sebagiannya memperjualbelikan hukum. Kondisi semacam ini harus dibenahi. Upaya untuk mencari solusi bermuara kepada pemikiran bahwa pendidikan karakter merupakan salah satu jalan utama penanggulangannya.

Mengingat peranan pendidikan karakter yang amat penting bagi kehidupan masyarakat, Penulis tertarik mengambil judul “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Se-Provinsi Riau”. Pada saat ini penulis memfokuskan pada penelitian cerita rakyat dalam buku terbitan Pelangi Media Pustaka sebagai objek penelitian. Alasan pemilihan kumpulan cerita rakyat daerah provinsi Riau sebagai sasaran pendidikan karakter yang terdapat pada cerita rakyat daerah provinsi Riau untuk melestarikan dan mendokumentasi sastra lisan daerah yang mengandung nilai-nilai luhur kehidupan, selain itu sebagai bahan ajar untuk para guru di sekolah sebagai bahan pembelajaran sastra yang menarik dan menyenangkan.

Meskipun demikian dari sisi lain, belum merupakan jaminan bahwa bacaan seperti Cerita Rakyat yang terdapat dalam buku kumpulan cerita rakyat daerah provinsi Riau yang dikemas baik dan menarik dari segi penampilan fisiknya itu juga mengandung isi yang baik pula. Contohnya pada cerita rakyat *Putri Tujuh* dari Kota Dumai, pada cerita rakyat tersebut terdapat kutipan yang tidak sesuai akan mempengaruhi karakter orang yang membaca. Pada kutipan tersebut menceritakan adegan tokoh meminta bantuan kepada makhluk gaib untuk menyelamatkan negerinya, yang dikhawatirkan pembaca akan terpengaruh dengan adegan tersebut, meminta bantuan kepada makhluk gaib tetapi bukan kepada Tuhan semesta alam. Di samping itu fenomena banyaknya penerbit buku kumpulan cerita rakyat, harus menyadarkan berbagai pihak masyarakat guna selalu berhati-hati memilih buku bacaan sesuai dengan kondisi masyarakat sekarang.

Penelitian nilai-nilai pendidikan karakter Pada Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Se-Provinsi Riau ini adalah penelitian baru dan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan itu terletak pada objek yang dikaji yaitu Cerita Rakyat dalam Buku Cerita Rakyat Daerah Se-Provinsi Riau. Namun, aspek yang diteliti memiliki kesamaan dengan peneliti-peneliti terdahulu. Persamaan itu terletak pada kajiannya yaitu nilai-nilai pendidikan karakter.

Kajian yang sejenis sudah pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu diantaranya pertama, Rini Erlianti 2017 mahasiswi Universitas Islam Riau meneliti tentang “Nilai Pendidikan Karakter pada Cerita Malin Demaan Tradisi Bukoba Masyarakat Melayu Riau Pasir Pengaraian Karya Ediruslan Pe Amanriza Tenas Effendi Sudarno Mahyudi”. Penelitiannya di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau dengan Permasalahan: *Nilai Pendidikan Karakter Apa Sajakah yang Terdapat Pda Cerita Malin Deman Tradisi Bukoba Masyarakat Melayu Pasir Pengaraian?* Teori yang digunakan yaitu Prayitno dan Khaidir (2011). Sedangkan Metode yang digunakan adalah metode deskriptif atau penjabaran dan teknik yang digunakan Rini Erlianti adalah teknik hermeneutik.

Hasil dari penelitiannya menyimpulkan bahwa dalam Cerita Malin Demaan Tradisi Bukoba Masyarakat Melayu Riau Pasir Pengaraian terdapatnya nilai religius, ketangguhan, dan kepedulian. Persamaan dan perbedaan penelitian ini terletak pada, persamannya sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajiannya, jika peneliti sebelumnya meneliti

tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita koba Malin Deman, peneliti ini membahas tentang nilai pendidikan karakter dalam Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Provinsi Riau.

Kedua, Relly Mai Wati yang berjudul “Nilai-nilai pendidikan Karakter Pada Cerpen Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan.” FKIP UIR tahun 2017. Masalah yang dikaji (1) bagaimanakah nilai pendidikan karakter pada cerpen dalam buku teks Bahasa Indonesia Kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan aspek keimanan dan ketaqwaan? (2) bagaimanakah nilai pendidikan karakter pada cerpen dalam buku teks Bahasa Indonesia Kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan aspek kejujuran, (3) bagaimanakah nilai pendidikan karakter pada cerpen dalam buku teks Bahasa Indonesia Kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan aspek kecerdasan, (4) bagaimanakah nilai pendidikan karakter pada cerpen dalam buku teks Bahasa Indonesia Kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan aspek ketangguhan? Sedangkan teori yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu Hasanuddin W. metode yang di gunakan yaitu metode analisis deskriptif.

Hasil Penelitiannya menyimpulkan pejabaran nilai karakter dalam buku teks Bahasa Indonesia Kelas Kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan. Persamaan penelitian Relly Mai Wati dengan penulis terletak pada aspek yang diteliti yaitu analisis pendidikan karakter. Perbedaannya terletak pada aspek objek yang diteliti, objek cerpen dalam buku teks Bahasa Indonesia Kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan sedangkan penulis Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Provinsi Riau.

Ketiga, Suci Nurzila pada tahun 2017 mahasiswi Universitas Islam Riau yang meneliti “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia”. Masalah penelitian: bagaimanakah nilai pendidikan karakter dalam Novel *Pesantren Impian Karya Asma Nadia*? (1) teori yang digunakan Muhammad Yaumi (2014) dengan metode deskriptif.

Hasil penelitiannya menyimpulkan pejabaran dalam novel *pesantren impian* berdasarkan hasil analisis terdapat empat belas nilai pendidikan karakter yaitu: religius, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. Persamaan penelitian Suci Nurhaliza dengan penulis terletak pada aspek yang diteliti yaitu analisis pendidikan analisis pendidikan karakter. Perbedaannya terletak pada aspek objek yang diteliti, objek yang diteliti novel sedangkan penulis mengkaji nilai pendidikan karakter Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Provinsi Riau.

Keempat, Suhardi *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Volume XIV. No. 1 pada tahun 2018 mahasiwa Universitas Negeri Semarang, yang meneliti tentang “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Dongeng Putra Lokan”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk nilai pendidikan karakter dalam dongeng Putra Lokan. Teori yang digunakan Buku Panduan Pelaksanaan Kementerian Pendidikan dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan 2011. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumen.

Sementara teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif atau analisis isi dongeng, yaitu mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam dongeng Putra Lokan.

Hasil penelitiannya menyimpulkan pejabaran dongeng Putra Lokan mengandung 17 nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu nilai: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat / komunikatif, (14) cinta damai, (15) peduli lingkungan, (16) peduli sosial, dan (18) nilai tanggung jawab. Persamaan penelitian Suhardi dengan penulis terletak pada aspek yang diteliti yaitu tentang analisis nilai pendidikan karakter. Perbedaan penelitian Suhardi dengan penulis terletak pada objek kajiannya. Objek kajian dongeng yang dilakukan oleh Suhardi sedangkan Peneliti mengkaji Objek Kajian Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Se-provinsi Riau.

Kelima, Erni dan Herwandi *Jurnal Gerakan Aktif Menulis*. Volume 6. No 1 Juni pada tahun 20118 Dosen Universitas Islam Riau, yang meneliti tentang “Pendidikan Nilai Karakter Dalam Tradisi Lisan Nyanyi Panjang Bujang Si Undang Pada Masyarakat Suku Petalangan Provinsi Riau”. Penelitian ini bertujuan Penelitian ini memaparkan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam *Nyanyian Panjang Bujang Si Undang*. Teknik yang dilakukan dalam menganalisis data dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian Erni dan Herwandi menunjukkan bahwa Nyanyian Panjang Bujang Si Undang memiliki muatan

pendidikan nilai karakter. Pendidikan nilai karakter yang terkandung dalam *Nyanyian Panjang Bujang Si Undang* ada lima, yaitu karakter beriman dan bertakwa, jujur, cerdas, tangguh, dan peduli.

Persamaan penelitian Erni dan Herwandi dengan penelitian penulis terletak aspek yang diteliti yaitu tentang nilai pendidikan karakter. Perbedaan penelitian Erni dan Herwandi, dengan penulis terletak pada waktu, objek, dan kajiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Erni dan Herwandi pada tahun 2018, sedangkan penulis pada tahun 2020. Objek kajian Erni dan Herwandi tentang *Nyanyian Panjang Bujang Si Undang* sedangkan Penelitian mengkaji Objek Kajian Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Se-provinsi Riau.

Selanjutnya, penelitian relevan yang sejenis sudah pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu diantaranya, Lia Sari Budi Ati 2017 mahasiswa Institut Agama Islam Negeri yang meneliti tentang “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam *Novel Bulan Terbelah Di Langit Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*”. Penelitiannya di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dengan permasalahan: Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika*? Teori yang di gunakan Agus Wibowo (2014) sedangkan metode yang digunakan adalah metode dokumentasi (*decomentation research methode*).

Hasil penelitian Lia Sari Budi Ati yaitu pendidikan karakter Salah satu novel yang dapat memberi pembelajaran dan memberikan nilai pendidikan bagi

pembacanya ialah *Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika* dengan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui isi novel tersebut. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Lia Sari Budi yaitu terletak pada salah satu aspek yang diteliti, yaitu mengkaji tentang pendidikan karakter. Perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian terdahulu terletak pada objek yang dikaji dan aspek yang dibahas. Objek penelitian Lia Sari Budi Ati adalah *Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika*, sedangkan penulis mengambil objek penelitian yaitu pada buku kumpulan *Cerita Rakyat Daerah Se-Provinsi Riau*.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis dapat dijadikan salah satu materi dalam pembelajaran sastra dan bahasa Indonesia dan dapat digunakan sebagai pedoman bagi para peneliti yang akan datang sebagai bahan penelitian yang membahas masalah yang sama. Manfaat praktisnya, hasil penelitian ini diharapkan akan memperkaya kepustakaan nilai pendidikan karakter terhadap karya sastra dan nilai-nilai yang terkandung layak dijadikan pedoman dalam hidup masyarakat.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan sebelumnya, maka masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah nilai pendidikan karakter pada Kumpulan *Cerita Rakyat Daerah Provinsi Riau* aspek keimanan dan ketaqwaan?

2. Bagaimanakah nilai pendidikan karakter pada Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Provinsi Riau aspek kejujuran?
3. Bagaimanakah nilai pendidikan karakter pada Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Provinsi Riau aspek kecerdesan?
4. Bagaimanakah nilai pendidikan karakter pada Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Provinsi Riau aspek ketangguhan?
5. Bagaimanakah nilai pendidikan karakter pada Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Provinsi Riau aspek kepedulian?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah penulis uraikan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai ialah:

1. Untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan nilai pendidikan karakter pada Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Provinsi Riau aspek karakter keimanan dan ketaqwaan.
2. Untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan nilai pendidikan karakter pada Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Provinsi Riau aspek kejujuran.
3. Untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan nilai pendidikan karakter pada Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Provinsi Riau aspek kecerdesan.

4. Untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan nilai pendidikan karakter pada Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Provinsi Riau aspek ketangguhan.
5. Untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan nilai pendidikan karakter pada Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Provinsi Riau aspek kepedulian.

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Provinsi Riau termasuk kedalam ruang kajian ilmu sastra lisan, sedangkan dalam konteks permasalahannya menyangkut pengungkapan nilai-nilai pendidikan karakter. Pedoman yang dijadikan landasan mengungkapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang disederhanakan oleh Hasanuddin WS (2015:18), yakni nilai keimanan dan ketakwaan, kejujuran, kecerdesan, ketangguhan, dan kepedulian.

1.3.1 Pembatasan Masalah

Penelitian tentang “*Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Se-Propinsi Riau*”. Untuk keperluan spesifikasi ruang lingkup kajian, penulis dibatasi masalah penelitian ini. Analisis nilai pendidikan karakter ini mengkaji, tentang:

1. Nilai-nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan dapat ditelusuri melalui indikator sikap dan perilaku percaya pada Tuhan Yang Maha Esa,

mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan Tuhan, amanah, bersyukur, dan ikhlas. Di dalam teks cerita *Rumah yang Manis*, indikator *bersyukur kepada Tuhan atas anugrah dalam kehidupan serta perasaan ikhlas*. Kutipan tersebut: “*Tiwi sangat bersyukur dengan rumahnya yang mungil dan sederhana.*” (Hasanuddin WS,2015:50)

2. Nilai-nilai pendidikan karakter tentang kepedulian dapat ditelusuri melalui indikator sikap dan perilaku patuh pada aturan atau norma, sopan dan santun, demokratis, toleransi, suka membantu, damai anti kekerasan, pemaaf, dan menjaga kerahasiaan. Di dalam teks cerita *Rumah yang Manis*, indikator *sopan dan santun*. Kutipan tersebut: “*Aku boleh ke sini lagi, ya?*” wajah Dina penuh harap. (Hasanuddin WS,2015:55)
3. Nilai-nilai pendidikan karakter kecerdasan dapat ditelusuri melalui indikator sikap dan perilaku aktif/dinamis, terarah, berpikir logis, analitis objektif, mampu mencari solusi, berpikir maju, positif, terbuka, dan konsisten. Di dalam cerita yang berjudul *Rencana Bolos Remi*, indikator *berpikir logika, berpikir terbuka dan positif, serta mampu mencari solusi dapat ditemukan baik secara tuturan maupun tindakan tokoh cerita*. Kutipan tersebut: “*Remi memperhatikan kejadian itu. Ia sedang duduk di samping bapak itu. Sementara anak seusianya itu menyemir sepatu bapak itu. “Dia tidak sekolah?” Tanya remi dalam hati.*” (Hasanuddin WS,2015:60)
4. Nilai-nilai pendidikan karakter kejujuran dapat ditelusuri melalui indikator sikap dan perilaku berkata apa adanya, berbuat atas dasar kebenaran,

bertanggung jawab, memenuhi kewajiban dan menerima hak, lapang dada, dan memegang janji. Di dalam teks cerita harian Kompas, nilai-nilai pendidikan karakter kecerdasan, juga hanya ditemukan oleh sebuah teks cerita, yaitu teks cerita yang berjudul *Namaku Tusino*. indikator berkata apa adanya dan lapang dada dapat ditemukan baik melalui tuturan, maupun tindakan tokoh cerita. Kutipan berikut: “*Namaku Tusino. Teman-teman sekelas di sd Harapan Nusa memanggilku Tus, Sin, bahkan ada yang memanggil No. bagiku tak ada masalah karena aku tidak begitu suka dengan namaku.*” (Hasanuddin WS, 2015:62)

5. Nilai-nilai pendidikan karakter ketangguhan dapat ditelusuri melalui indikator sikap dan perilaku teliti, sportif, sabar, disiplin, ulet, tidak mudah putus asa, bekerja keras, orientasi pada kualitas/mutu, berani menanggung resiko, dan menjaga keselamatan diri. Di dalam teks cerita yang berjudul *Isem dan Imut*. Indikator sikap dan perilaku teliti, sportif, sabar, disiplin, ulet, tidak mudah putus asa, bekerja keras, orientasi pada kualitas/mutu, berani menanggung risiko, dan menjaga keselamatan diri. Kutipan berikut: “*Kamu tidak usah takut adikku, kita pasti selamat. Sekarang kamu letakkan daun yang kamu bawa, terus naik ke punggung kakak. Nanti kalau belalang itu mengganggu, biar kakak yang menghadapinya,*” bujuk isem meyakinkan adiknya. (Hasanuddin WS, 2015:64)

1.3.2 Penjelasan Istilah

Untuk keseragaman pemahaman dalam membaca orientasi penelitian ini berikut penulis jelaskan operasional istilah-istilah yang relevan dengan masalah pokok penelitian ini. Hal ini bermaksud agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam penafsirannya. Istilah-istilah tersebut ialah:

1.3.2.1 Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, yang mencakup lima nilai dasar yang saling keterkaitan, yaitu keimanan dan ketaqwaan, kejujuran, kecerdesan, ketangguhan, dan kepedulian. (Hasanuddin WS, 2015:18).

1.3.2.2 Cerita Rakyat merupakan sastra lisan sering dikenal dengan istilah *folklore* telah mentradisi hidup dan dipertahankan oleh masyarakat pemiliknya. (Nurdiyantoro, 2013:10)

1.3.2.3 Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Provinsi Riau merupakan buku cerita rakyat cetakan Pertama, yang ditulis oleh Redaksi, terbitan Pelangi Media Pustaka.

1.4 Anggapan Dasar dan Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan hasil bacaan yang penulis uraikan di dalam *Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Provinsi Riau* Terbitan Pelangi Media Pustaka bahwa dalam teks tersebut terdapat nilai pendidikan karakter. Jadi, isi *Kumpulan Cerita Rakyat Daerah*

Provinsi Riau dijadikan objek dalam penelitian ini karena adanya nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalamnya.

1.4.2 Teori

Penelitian tentang Nilai Pendidikan Karakter Pada *Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Provinsi Riau* Terbitan Pelangi Media Pustaka, penulis menggunakan beberapa teori nilai-nilai pendapat para ahli yang relevan dengan penelitian ini:

1.4.2.1 Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberi kontribusi yang positif terhadap lingkungannya. Pendidikan karakter menurut Kesuma (2012:4) mendefinisikan pendidikan karakter sebuah proses transformasi nilai kehidupan untuk ditumbuhkan kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga jadi satu dalam perilaku kehidupan.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara (Kemdiknas, 2010:8). Pendidikan karakter di dalam keluarga dimulai dari anggota keluarga, anak mendapat pendidikan karakter dari perilaku anggota keluarga dan menyimak bahasa yang digunakan anggota keluarga. Jika orangtua menggunakan

bahasa yang lembut dan sopan santun dalam berinteraksi anak akan meniru bagaimana orangtuanya berinteraksi dalam lingkungannya. Oleh karena itu, sejak dalam keluarga orang tua mesti menanamkan nilai-nilai kepada anaknya contohnya nilai kejujuran dan sopan santun terhadap orang tua.

1.4.2.2 Nilai Karakter

Karakter mudah dipahami sebagai nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatери dalam diri dan terejewantahkan dalam perilaku. Secara koheren, karakter memancar dari hasil oleh pikir, oleh hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan (Kemdiknas, 2010:7).

Dari berbagai definisi mengenai karakter sebagaimana telah diuraikan, secara ringkas dapat di simpulkan bahwa karakter itu sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral; sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan berkerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara; serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills), watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian

seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak

1.4.2.3 Sastra Anak

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan para pakar yang menekuni sastra anak merumuskan bahwa sastra anak paling tidak harus memiliki hal-hal berikut ini, yaitu hal-hal yang sekaligus juga harus menjadi penulis sastra anak. Pertama, pada teks-teks fiksi, persoalan, masalah, atau tema yang diangkat dalam cerita adalah tema yang mendidik anak-anak. Kedua, pada teks puisi, persoalan, masalah, atau tema yang diangkat adalah tema-tema tentang bagaimana bersyukur pada Tuhan atas kehidupan yang diberikan-Nya.

Sastra anak sesungguhnya amat beragam. Keragaman ini dimungkinkan dari berbagai aspek. Upaya menyediakan bacaan untuk konsumsi kanak-kanak usia balita hingga usia 12 tahun ada juga penyediaan bacaan sastra anak berdasarkan jenis kelamin. Dari raga mini ditemukan bacaan sastra anak untuk kanak-kanak perempuan dan bacaan sastra anak untuk kanak-kanak laki-laki. Bacaan sastra anak yang diterbitkan dalam bentuk buku beragam pula bentuknya. Ada yang dirancang seperti mobil-mobilan, rumah, atau buah-buahan (Sarumpaet, 2010:13).

1.4.2.3 Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Hasanuddin WS (2015:14) menyatakan nilai-nilai pendidikan dapat bersumber dari berbagai hal, “Dapat bersumber dari kearifan lokal suatu masyarakat

dalam menyelesaikan persoalan baik individu maupun suatu kelompok masyarakat.” nilai pendidikan karakter yang dibahas dalam peneliuian ini ada lima kategori menurut teori Hassanudin WS (2015:18), yaitu “Nilai (1) keimanan dan ketaqwaan (2) kejujuran (3) kecerdesan (4) ketangguhan (5) kepeduliaan.

1.4.2.4 Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa yang mempunyai kultur budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa. Cerita Rakyat merupakan sastra lisan sering dikenal dengan istilah *folklore* telah mentradisi hidup dan dipertahankan oleh masyarakat pemiliknya (Nurgiyantoro, 2013:10).

Folklore memiliki ciri-ciri sebagai berikut. Ciri-ciri berdasarkan James Dananjaya (seorang ahli folklore), 1) penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan. 2) bersifat tradisional. 3) berkembang dalam versi berbeda-beda. 4) bersifat anonim. 5) biasanya mempunyai bentuk berpola. 6) mempunyai manfaat dalam kehidupan kolektif. 7) bersifat pralogis. 8) menjadi milik bersama. 9) pada umumnya bersifat lugudan polos sehingga sering kali kelihatannya kasar atau telalu sopan.

Folklor hanya merupakan sebagian kebudayaan, yang penyebarannya pada umumnya melalui tutur kata atau lisan. Itulah sebabnya ada yang menyebutnya sastra lisan. Padahal folklor lebih luas cakupannya bila dibandingkan sastra lisan. Menurut

Danandjaja (2002) sastra lisan hanya mencakup cerita rakyat, teka-teki, pribahasa, dan nyanyian rakyat. Folklor biasanya mempunyai bentuk berpola. Cerita rakyat misalnya selalu mempergunakan kata-kata klise seperti bulan empat belas hari untuk menggambarkan kecantikan seorang gadis.

1.4.2.3 Nilai Keimanan dan Ketaqwaan

Keimanan dan ketaqwaan adalah mengerjakan segala perintah Allah dan menjauh segala laranga-Nya. Keimanan dan ketaqwaan tidak bisa dipisahkan. Untuk membina pribadi yang sehat dan kuat untuk kebahagiaan hidup sebagaimana yang digariskan dalam agama, manusia berhajat kepada iman dan takwaan. Keimanan dan ketaqwaan pada hakikatnya saling memerlukan. Artinya keimanan diperlukan oleh manusia supaya allah dapat menerima ketaqwaannya.” Setiap amalan/pekerjaan yang baik tidak akan diterima allah tanpa didasarkan kepada iman. Shalat dan munafik misalnya, tidak ada faedahnya karena allah tidak menerimanya, sebab ibadah yang dilakukannya karena sebab selain Allah. Hasanuddin WS (2015:18) menyatakan “Nilai keimanan dan ketaqwaan yang dimaksud percaya pada tuhan YME, mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan Tuhan, amanat, bersyukur, dan ikhlas.” Indikator yang digunakan untuk mencari nilai pendidikan karakter keimanan dan ketaqwaan menurut Hasanuddin WS (2015:18) Yaitu:

No	Indikator
1	Percaya pada Tuhan YME
2	Mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan tuhan
3	Amanat

4	Bersyukur
5	Ikhlas

Table 1 Indikator Nilai Pendidikan Karakter Aspek Keimanan dan Ketaqwaan.

1.4.2.4 Nilai Kejujuran

Jujur merujuk pada suatu karakter moral yang mempunyai sifat-sifat positif dan mulia seperti integritas, penuh kebenaran, dan lurus sekaligus tiadanya bohong, ataupun curang. Hasanuddin WS (2015:18) menyatakan indikator jujur yaitu “Perilaku berkata apa adanya, berbuat atas kebenaran; bertanggung jawab, memenuhi kewajiban dan menerima hak lapang dada, pemegang janji.” Kecenderungan seseorang yang memiliki karakter jujur akan berusaha untuk berbuat jujur, bahkan bisa jadi mencegah orang lain berbuat tidak jujur, atau cenderung mengkritik atau membenci teman atau lingkungannya yang tidak jujur. Ada tingkatan kejujuran diantaranya; kejujuran dalam ucapan, yaitu kesesuaian ucapan dengan realiti; kejujuran dalam perbuatan, yaitu kesesuaian antara ucapan dan perbuatan; dan yang terakhir kejujuran dalam niat, yaitu kejujuran tertinggi di mana ucapan dan perbuatan semuanya hanya untuk Allah. Indikator yang digunakan untuk mencari nilai pendidikan karakter kejujuran menurut Hasanuddin WS (2015:18) yaitu:

No	Indikator
1	Berkata apa adanya
2	Berbuat atas kebenaran
3	Bertanggung jawab
4	Memenuhi kewajiban dan menerima hak
5	Lapang dada
6	Pemegang janji

Table 2 Indikator Nilai Pendidikan Karakter Aspek Kejujuran

1.4.2.5 Nilai Kecerdasan

Pendidikan karakter dipandang penting untuk dibangun dalam pendidikan di Indonesia karena selama ini pendidikan di negeri ini dinilai lebih mengutamakan kecerdasan intelektual (IQ). Apabila pendidikan hanya mengutamakan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, sudah tentu pendidikan semacam ini kurang komprehensif. Sebab, setidaknya masih ada dua kecerdasan lain, yakni kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Sedangkan, menurut Hasanuddin WS (2015:18) Kecerdasan yang perlu dikembangkan pada siswa yaitu “Perilaku aktif/dinamis; terarah, berfikir logis/ analitis/ objektif mampu mencari solusi; berfikir positif/ maju/ terbuka konsisten”. Perilaku tersebutlah yang seharusnya dimiliki sehingga terbentuklah karakter yang baik sesuai tuntutan pendidikan.

Selain itu manusia mempunyai tiga macam kecerdasan yang harus dikembangkan, yakni kecerdasan abstrak, kecerdasan abstrak berkaitan dengan kemampuan matematis dan bahasa; kecerdasan konkret adalah kemampuan seseorang dalam memahami dan mengolah sebuah hubungan sosial. Berbeda dengan Thorndike yang hanya menyebutkan tiga kecerdasan manusia, Charles Hendy menyebutkan bahwa ada tujuh kecerdasan manusia, manusia perlu dikembangkan, yakni kecerdasan logika, kecerdasan verbal, kecerdasan praktik, kecerdasan dalam bidang musik, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan spasial. Sedangkan kecerdasan spiritual ini berkaitan dengan kemampuan manusia yang berujung pada pencerahan jiwa. Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan mampu memaknai

secara positif setiap menghadapi masalah. Indikator yang digunakan untuk mencari nilai pendidikan karakter kecerdasan menurut Hasanuddin WS (2015:18) yaitu:

NO	Indikator
1	Aktif/ dinamis
2	Terarah
3	Berfikir logis/ analitis/objektif
4	Mampu mencari solusi
5	Berfikir positif/maju
6	Maju
7	Terbuka konsisten

Table 3 Indikator Nilai Pendidikan Karakter Aspek Kecerdasan

1.4.2.6 Nilai Ketangguhan

Nilai ketangguhan merujuk pada karakteristik kepribadian individual yang mempunyai daya tahan terhadap masalah yang sedang dialami. Ketangguhan yaitu sikap dan perilaku yang sukar dikalahkan dan tidak mudah menyerah dalam mewujudkan suatu tujuan dan cita-cita tertentu. Selanjutnya ketangguhan menurut Hasanuddin WS (2018:18) yaitu “Perilaku teliti/ sportif, sabar, disiplin, ulet/ tidak mudah putus asa, bekerja keras; orientasi kualitas/ mutu; berani menanggung resiko, menjaga keselamatan dan kesehatan sendiri”. Jadi kesimpulannya nilai ketangguhan merupakan sikap dan perilaku pantang menyerah atau tidak pernah putus asa ketika menghadapi berbagai kesulitan dalam melaksanakan kegiatan atau tugas sehingga mampu mengatasi kesulitan tersebut dalam mencapai tujuan. Indikator yang digunakan untuk mencari nilai pendidikan karakter ketangguhan menurut Hasanuddin WS (2015:18) Yaitu:

NO	Indikator
1	Teliti/ sportif
2	Sabar
3	Disiplin
4	Ulet/ tidak mudah putus asa
5	Bekerja keras
6	Orientasi kualitas/mutu
7	Berani menanggung resiko
8	Menjaga keselamatan dan kesehatan sendiri

Table 4 Indikator Nilai Pendidikan Karakter Aspek Ketangguhan

1.4.2.7 Nilai Kepedulian

Kepedulian berarti perilah sangat peduli, sikap mengindahkan, sikap memperhatikan, sikap tidak menghiraukan. Kepedulian tersebut dapat dilakukan terhadap diri sendiri, kepedulian terhadap keluarga, kepedulian terhadap lingkungan, kepeduliaan terhadap Negara dan bangsa, bahkan kepedulian terhadap dunia. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hasanuddin (2015;76) yang menyatakan nilai kepedulian yakni “Sikap dan perilaku paruh pada aturan, sopan santun, demokratis, toleransi, suka membantu, anti kekerasan, pemaaf dan menjaga kerahasiaan.”

Seseorang yang mau membantu orang lain adalah orang yang memiliki kepedulian, toleransi, empati, dan kerja sama. Seseorang yang ikhlas akan memiliki kasih sayang. Dengan demikian kepeduliaan dapat diketahui dari membantu, keikhlasan, dan kasih sayang. Orang-orang yang peduli adalah orang-orang yang mulia karena memiliki keikhalasan untuk membantu dan memiliki kasih sayang. Indikator yang digunakan untuk mencari nilai pendidikan karakter kepedulian menurut Hasanuddin WS (2015:18) yaitu:

NO	Indikator
1	Patuh pada aturan norma
2	Sopan santun
3	Demokratis
4	Toleransi
5	Damai
6	Pemaaf
7	Menjaga kerahasiaan
8	Suka membantu

Table 5 Indikator Nilai Pendidikan Karakter Aspek Kepedulian

1.5 Penentuan Sumber Data

1.5.1 Sumber Data Penelitian

Sumber data merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh (Afdal dan Asyti, 2015:17). Sumber data penelitian ini ada Kumpulan Cerita Rakyat *Daerah Provinsi Riau* terbitan Pelangi Media Pustaka terdiri dari 9 Kabupaten Daerahh Provinsi Riau, setiap Kabupaten memiliki cerita masing-masing, yakni (1) *Kabupaten Bengkalis : Lagenda Putri Mambang Linau* (2) *Kabupaten Daerah Indragiri Hilir : Putri Pinang Masak, Pulau Sangkar Ayam, dan Batu Batangkup* (3) *Kabupaten Indragiri Hulu : Dang Gendunai, Naga Di Laut Lepas* (4) *Daerah Kabupaten Kampar : Legenda Batang Tuaka* (5) *Kabupaten Pelalawan : Bujang Asal Mula Burung Punai, Suak Air Mengubuk, dan Ketobong Keramat* (6) *Kabupaten Siak dan Rokan : Legenda Ikan Patin* (7) *Kota Dumai : Putri Tujuh* (8) *Kabupaten Kuantan Singingi : Ombak Nyolo Simutu Olang*(9) *Kota Pekanbaru : Putri Kaca Mayang* dan Cerita ini 71 halaman, diterbitkan oleh Pelangi Media Pustaka pada tahun 2013 cetakan pertama.

1.5.2 Data

Data yang di ambil dalam penelitian ini berupa kalimat yang mengandung Nilai Pendidikan Karakter dalam *Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Provinsi Riau* terbitan Pelangi Media Pustaka.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Sumarta (2015:50) pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif untuk meneliti nilai pendidikan karakter pada *Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Provinsi Riau* Terbitan Pelangi Media Pustaka dilihat dari segi kualitas.

1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan penulis lakukan adalah penelitian perpustakaan (Library Research) maksudnya penulis mencari data kepustakaan baik buku sastra maupun non sastra di mana penulis memperoleh data dan informasi tentang objek penelitiannya lewat buku-buku. Menurut Hamidy dan Yusrianto (2003:24) studi perpustakaan biasanya dilakukan untuk metode kualitatif. Sumarta (2013:12) Penelitian perpustakaan yaitu penelitian yang dilakukan dalam ruangan perpustakaan

sehingga memperoleh data dan informasi tentang objek penelitian buku-buku atau alat-alay audiovisual. Penelitian kepustakaan artinya penulis memperoleh data penelitian langsung dari buku-buku perpustakaan yang berkaitan tentang nilai pendidikan karakter dalam *Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Provinsi Riau* Terbitan Pelangi Media Pustaka.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode deskriptif analisis digunakan penulis dalam penelitian ini, karena penulis ingin memaparkan nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam *Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Provinsi Riau* Terbitan Pelangi Media Pustaka. Sumarta (2015:52) Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Metode deskriptif ini digunakan untuk menganalisis nilai pendidikan karakter *Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Provinsi Riau* Terbitan Pelangi Media Pustaka.

1.7 Teknik Penelitian

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terkait tentang nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam *Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Provinsi Roau*. Teknik yang digunakan penulis Dalam mengumpulkan data penelitian adalah teknik hermeneutik.

1.7.1.1 Teknik Hermeneutik

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan penelitian hermeneutik. Menurut Hamidy (2003:24) “Teknik Hermeneutik adalah teknik baca, catat, dan simpulkan. *Membaca* penulis lakukan untuk bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang sejelas mungkin mengenai objek penelitian yang dijadikan sebagai sumber data. *Mencatat*, penulis lakukan untuk mengumpulkan kutipan-kutipan yang berhubungan dengan data-data penelitian. *Menyimpulkan*, penulis lakukan untuk mengelompokkan kutipan-kutipan yang sesuai dengan masalah yang penulis ajukan.

1.7.2 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara yang digunakan untuk menganalisis atau mengolah data yang terkumpul dari penelitian. Teknik yang penulis gunakan sesuai dengan metode deskriptif. Metode yang di gunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini dengan melaksanakan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Data yang terkumpul dikelompokkan sesuai dengan masalah penelitian.
- (2) Melakukan pengolahan data sesuai dengan teori yang ada.
- (3) Data yang sudah diolah dianalisis dengan sistematika laporan penelitian yang berlaku.
- (4) Menginterpretasikan data yang terkandung dalam teks cerita Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Provinsi Riau
- (5) Menyimpulkan nilai pendidikan karakter yang terdapat pada Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Provinsi Riau

BAB II PENGOLAHAN DATA

2.1 Deskripsi Data

Dalam bab ini penulis mengemukakan data tentang nilai pendidikan karakter. Data yang dianalisis dalam penelitian ini bersumber dari Buku Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Se-Provinsi Riau yang disusun oleh tim Redaksi, sesuai dengan pembahasan nilai pendidikan karakter pada teks cerita Rakyat Daerah Se-Propinsi Riau. Pendidikan karakter dapat menjadikan kehidupan bermasyarakat lebih mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai yang terdapat di dalam buku kumpulan Cerita Rakyat Daerah Se-Propinsi Riau.

Hasanuddin WS (2015:14) menyatakan “Nilai-nilai pendidikan bersumber dari berbagai hal”. Dapat bersumber dari kearifan lokal suatu masyarakat dalam menyelesaikan persoalan baik individu maupun suatu kelompok suatu masyarakat. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dibahas dalam penelitian ini ada lima kategori menurut Prayitno dan Khaidir (2011:21-22), yaitu nilai (1) keimanan dan ketakwaan (2) kejujuran (3) kecerdasan(4) ketangguhan (5) kepeduliaan. Untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ada banyal cara, kiat, strategi dan metode salah satunya adalah pemahaman terhadap sebuah karya sastra. Karena karya sastra dengan unsur imajinasinya mampu membimbing pembacanya pada keluasaan berpikir dan bertindak. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dapat di deskripsikan sebagai berikut:

**TABEL 1 DATA CERITA RAKYAT LAGENDA PUTRI MAMBANG LINAU
(KAB`UPATEN BENGKALIS)**

NO	Nilai-nilai Pendidikan Karakter	Kode Data	Kutipan Cerita Rakyat	Indikator
1	Keimanan dan ketakwaan	C1-D1	Setelah melihat ular itu tersebut tidak bergerak lagi, Bujang Enok segera mengubur ular itu di pinggir jalan. Setelah itu, ia pun mengumpulkan kayu bakar. Ketika akan memulai pekerjaannya, ia mendengar suara perempuan sedang bercakap-cakap. “ular berbisa itu telah mati”, kata suara perempuan dari arah lubuk di hulu sungai. “Syukurlah, kita tidak akan diganggu ular itu lagi”, sahut suara perempuan lainnya. (7)	-Bersyukur -Amanah -Percaya pada Tuhan YME
2	Keimanan dan ketakwaan	C1-D2	Saya bersedia mengembalikan selendang jingga milik Tuan Putri, tetapi dengan syarat, Tuan Putri bersedia menikah dengan saya!” kata Bujang Enok. “Ya, saya berjanji bersedia menikah dengan Tuan, asalkan Tuan sanggup berjanji pula, apabila saya terpaksa harus menari, berarti kita akan bercerai kasih, “kata gadis jelita itu dengan tulus. “Baiklah, saya bersedia mengingat janji itu. Nama saya Bujang Enok, “Jelas Bujang Enok memperkenalkan dirinya. (9)	-Amanah -Bersyukur -Ikhlas
3	Kejujuran	C1-D3	“Ya, saya berjanji bersedia menikah dengan Tuan, asalkan Tuan sanggup berjanji pula, apabila saya terpaksa harus menari, berarti kita akan bercerai kasih, “kata gadis jelita itu dengan tulus. “Baiklah, saya bersedia mengingat janji itu. Nama saya Bujang Enok, “Jelas Bujang Enok memperkenalkan dirinya.”(9)	-Memegang janji -Berkata apa adanya -Bertanggung jawab -Lapang dada
4	Kepedulian	C1-D4	Bujang Enok pun datang ke istana. Setelah di hadapan Raja, “Hamba Baginda! “Ada apa gerangan Baginda memanggil hamba?” Tanya Bujang Enok sambil memberi hormat. “Wahai Bujang Enok, bersediakah kamu saja jadikan Batin di kampung petalangan?” sang Raja bertanya pula. “Ampun, Baginda! Jika itu kehendak Baginda, sengan senang hati hamba bersedia menjadi Batin,” jawab Bujang Enok pelan sambil memberi hormat. (10)	Sopan santun

5	Kepedulian	C1-D5	“Demi menjujung titah raja dan rasa syukur atas tuah negeri, saya bersedia menari,” jawab Mambang Linau seraya mengenakan selendang berwarna jingga kemudian menuju ke atas pentas.(10)	-Patuh pada aturan/norma Sopan santun -Toleransi -Demokratis -Damai
6	Kecerdasan	C1-D7	Dari balik semak-semak. Bujang Enok mengaitkan sebuah tongkat ke selendang yang berwarna jingga. Kemudian ia menariknya dengan pelan-pelan, lalu meraih sekendang itu dan menyembunyikan di balik bajunya.(9)	Aktif/dinamis Bekerja keras Teliti Ulet/tidak mudah putus asa
7	Kejujuran	C1-D8	Putri Mambang Linau yang sedang menyaksikan pertunjukan tarian itu, mulai berdebar-debar. Dalam hatintam “jika aku ikut menari, berarti aku akan bercerai dengan suamiku.” Baru saja ia bergumam, tiba-tiba, “Kami persilahkan Putri Mambang Linau,” titah raja diiringi tepuk tangan para hadirin. Mendengar titah sang Raja, hatinya pun semakin berdebar kencang. Bujang Enok duduk di sampingnya menoleh kea rah istrinya, “Wahai adinda Mambang Linau, kakanda menjujung tinggi titah raja,” bisik	-Bertanggung jawab -Berbuat atas kebenaran -Lapang dada -Memenuhi kewajiban

8	Kejujuran	C1-D8	“Demi menjujung titah raja dan rasa syukur atas tuah negeri, saya bersedia menari,” jawab Mambang Linau seraya mengenakan selendang berwarna jingga kemudian menuju ke atas pentas. (10)	-Bertanggung jawab -Lapang dada -Memenuhi kewajiban
9	Kejujuran	C1-D9	Sejak itu pula, Batin Bujang Enok bercerai kasih dengan Putri Mambang Linau. Betapa besar pengorbanan Bujang Enok. Ia rela bercerai dengan istrinya demi menjujung tinggi titah sang Raja. Menyadari hal itu, sang Raja pun menganugrehi Bujang Enok sebuah kehormatan yaitu dilantik menjadi penghulu yang berkuasa di istana.(10)	-Memenuhi kewajiban dan menerima hak

10	Ketangguhan	C1-D10	Tiba-tiba Mambang Linau meliukkan badannya, dan seketika itu ia pun terbang melayang, membubung ke angkasa menuju khayangan, semua hadir terperangah menyaksikan peristiwa tersebut. Sejak saat itu, Putri Mambang Linau tidak pernah kembali lagi. (11)	-Berani gmenanggun g resiko -sabar
----	-------------	--------	--	---

Keterangan data: 1) C=Cerita Rakyat, 2)D=Data

**TABEL 02 CERITA RAKYAT PUTRI PINANG MASAK, PULAU SANGKAR
AYAM, DAN BATU BATANGKUP (INDRAGIRI HILIR)**

NO	Nilai-nilai Pendidikan Karakter	Kode Data	Kutipan Cerita Rakyat	Indikator
1	Keimanan dan ketakwaan	C2-D1	Namun, sewaktu akan menaiki kapal, tiba-tiba terjadi peristiwa gaib. Dengan izin Allah, Roger tiba-tiba menghilang tanpa meninggalkan jejak sedikit pun.(14)	-Percaya pada Tuhan YME -bersyukur -ikhlas
2	Keimanan dan ketakwaan	C2-D2	“Sesuai dengan plakat Kerajaan yang diberikan oleh Raja Dewa Sikaraba Daik, selanjutnya anak keturunan Putri Pinang Masak berkembang menjadi Suku Kubu dan Talang Mamak yang menguasai hutan Jambi. Hingga kini, kedua suku tersebut masih dapat ditemukan di daerah-daerah di Pulau Jambi (15)	-Amanah -bersyukur -ikhlas
3	Kepedulian	C2-D3	“Hai, Orang Muda! Kamu siapa dan dari mana asalmu?” Tanya Raja Telni. “Ampun, Baginda! Hamba Roger. Hamba berasal dari Inderagiri,” jawab Roger, tanpa memberitahukan sang Raja kalau dirinya adalah adik kandung Putri Pinang Masak. “Apa gerangan yang membawamu kemari, Roger?” Raja Telni kembali bertanya. “Ampun, Baginda! Jika Baginda berkenan, izinkanlah hamba ikut membantu mengusir Belanda dari negeri ini,” Roger memohon kepada Raja Telni.(13)	-Sopan santun -suka membantu -patuh pada aturan norma -toleransi

4	Kecerdasan	C2-D4	Pada malam sebelum berangkat ke medan perang, diam-diam Putri Pinang Masak menemui adiknya dan memberinya selendang cindai sebagai pustaka. Berbekal selendang itu serta kesaktiannya, Roger pun berhasil memukul mundur pasukan Belanda. (13)	-Mampu mencari solusi -terarah - aktif/dinamis
5	Kejujuran	C2-D5	Untuk menguji keperkasaan Roger, berkali-kali Raja Telni mengutuskannya untuk menumpas para perampok yang berkeliaran di perairan jambi. Oleh karena kesatiannya, Roger selalu berhasil, sehingga ia diangkat menjadi dubalang negeri, Tak lama kemudian, Roger pun diperkenalkan untuk ikut berperang melawan belanda.(13)	- Bertanggung jawab -berbuat atas kebenaran - memenuhi kewajiban
6	Kejujuran	C2-D6	Oleh karena jasa-jasanya terhadap kerajaan, Raja Telni menyerahkan gelar “Datuk” dan mengukuhkan Roger sebagai “Dubalang Utama”. Maka lengkaplah gelar Roger sebagai “Datuk Dubalang Utama”(13)	Memenuhi kewajiban dan menerima hak -berbuat atas kebenaran -berkata apa adanya
7	Kejujuran	C2-D7	Raja Dewa Sikarabak Daik pun terkejut mendengar perkataan Putri Pinang Masak. “Benarkah itu, Datuk Roger?” Tanya sang Raja penasaran. “Benar, Baginda Raja!” jawab Roger singkat. Akhirnya, Raja Dewa Sikaraba Daik mengetahui hubungan persaudaraan mereka selama ini dirahasiakan. Namun, mengingat Datuk Roger telah berjasa kepada kerajaan jambi, sang Raja pun memakluminya.(14)	-Berkata apa adanya - bertanggung jawab -lapang dada

8	Ketangguhan	C2-D8	Untuk menguji keperkasaan Roger, berkali-kali Raja Telni mengutuskannya untuk menumpas para perampok yang berkeliaran di perairan jambi. Oleh karena kesatiannya, Roger selalu berhasil, sehingga ia diangkat menjadi dubalang negeri, Tak lama kemduian, Roger pun diperkenalkan untuk ikut berperang melawan belanda.(14)	-Kerja keras -teliti -sabar -ulet/tidak mudah putus asa
9	Keimanan dan ketakwaan	C2-D9	Alkisah, di Pantai Solop, Indragiri Hilir, Riau, Indonesia, ada guru mengaji dan silat yang bernama Tuk Solop. Umurnya sudah mulai udzur. Janggutnya yang lebat sudah berwarna putih. Jika ia berjalan, ia harus ditopang dengan tongkat sakti, ia tetap rendah hati. Ia sangat sopan dan santun jika bertutur sapa. Kepada yang muda ia sayangi, dan kepada yang tua ia hormati.(16)	Mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan Tuhan -percaya pada Tuhan YME -Amanat
10	Keimanan dan ketakwaan	C2-D10	“Hei, Katung! Kamu tahu siapa aku. Aku adalah Ayah Suri yang pernah kamu bunuh di tengah hutan. Tapi karena umurku masih dipanjangkan oleh Yang Maha Kuasa, aku masih hidup hingga sekarang,” ujar Datuk Buta.(24)	-Percaya pada Tuhan YME -bersyukur -ikhlas
11	Keimanan dan ketakwaan	C2-D11	“Sudahlah, Nak Kelana! Aku juga sangat sedih ditinggal oleh putri semata wayangku. Aku merasa berdosa, karena tidak dapat menjaganya dengan baik,” ucap Datuk Buta dengan penuh penyesalan. (25)	-Ikhlas -percaya pada Tuhan YME
12	Keimanan dan ketakwaan	C2-D12	Setelah itu, Bujang Kelana pun meninggalkan Pantai Solop yang indah itu. Ia pergi berkelana mengikuti ke mana kakinya melangkah tanpa arah dan tujuan. Ia tidka ingin tinggal di Pantai Solop, karena takut teringat dengan kekasihnya yang telah pergi untuk selama-lamanya.(25)	-Ikhlas -percaya pada Tuhan YME
13	Kepedulian	C2-D13	Alkisah, di Pantai Solop, Indragiri Hilir, Riau, Indonesia, ada guru mengaji dan silat yang bernama Tuk Solop. Umurnya sudah mulai udzur. Janggutnya yang lebat sudah berwarna putih. Jika ia berjalan, ia harus ditopang dengan tongkat sakti, ia tetap rendah hati. Ia sangat sopan dan santun jika bertutur sapa. Kepada yang muda ia sayangi, dan kepada yang tua ia hormati.(16)	-Sopan Santun -patuh pada aturan norma -toleransi -damai

TABEL 2 SAMBUNGAN

14	Kepedulian	C2-D14	Laksana tersihir, Pengembara Muda itu diam tidak bergerak, saat gadis itu menyapanya dengan lemah lembut. “Abang mau ke mana? Sepertinya Abang bukan orang daerah ini?” pengembara itu masih tetap diam menatap gadis itu tanpa berkedip sedikit pun.(17)	-Sopan santun -Damai -suka membantu
15	Kepedulian	C2-D15	“Maafkan Ayah, Nak! Ayah sangat menyesal, karena membuat hidupmu sengsara,” kata Datuk Buta itu sambil meneteskan air mata. “Tidak apa-apa, Ayah! Yang penting sekarang sudah berkumpul kembali,” jawab Suri yang kini memanggil Ayah kepada Datuk Buta itu.(21)	-Pemaaf -Damai -Toleransi -Pemaaf
16	Kecerdasan	C2-D16	“Baiklah, Nak! Sekarang mari kita mengatur siasat bagaimana cara menyingkirkan Pendekar Katung dari muka bumi ini!” seru Ayah Suri. “Tapi, Ayah! Pendekar Katung itu sangat sakti. Ia kebal terhadap segala senjata tajam,” kata Suri dengan perasaan khawatir. “Tidak perlu khawatir, Nak! Ayah tahu kelemahannya,” jawab Ayahnya dengan penuh keyakinan.(22)	-Mampu mencari solusi -Terarah -berpikir positif -aktif
17	Kecerdasan	C2-D17	Suri dan Ayahnya serta Bujang Kelana pun bermusyawarah untuk mengatur siasat bagaimana membasmikan Pendekar Katung. Pertama-tama mereka bermufakat untuk mengganti ayam jago Pendekar Katung dengan ayam milik Ayah Suri yang mirip sekali dengan ayam jago Pendekar Katung. Setelah itu, mereka akan menantang Pendekar Katung untuk menggelar sabung ayam yang diwakili oleh Bujang Kelana.(22)	-Mampu mencari solusi -Terarah -Berpikir Logis -Terbuka konsisten
18	Kecerdasan	C2-D18	“Cepat, Kelana! Tubuh Pendekar Katung akan tembus ditusuk senjata jika ia dipeluk oleh orang buta,” teriak lagi Datuk Buta mengetahui kelemahan Pendekar Katung itu, Bujang Kelana segera mengadakan perlawanan. Dengan sisa-sisa tenaga yang dimiliki, ia berbalik menyerang. Dengan secepat kilat Bujang Kelana segera menusukkan senjatanya bertubi-tubi ke bagian perut dan dada Pendekar Katung. Seketika itu pula Pendekar Katung lemas tidak berdaya (23)	-Berpikir positif -Mampu mencari solusi -Terbuka Konsisten -Maju

TABEL 2 SAMBUNGAN

19	Kejujuran	C2-D19	Suri pun menceritakan perihai dirinya bahwa sebenarnya ia bukanlah adik kandung Pendekar Katung. Ibunya telah meninggal semasa Suri masih kecil. Sejak saat itu Suri hidup bersama ayahnya. Namun, ayahnya dipengaruhi oleh Pendekar Katung untuk menggelar sabung ayam. Ayahnya selalu kalah taruhan dalam gelar sabung ayam. Akhirnya, ayahnya bangkrut. Rumah sebagai harta mereka satu-satunya juga melayang, karena kalah taruhan. Oleh karena tidak lagi memiliki harta yang bisa dipertaruhkan, akhirnya ayahnya nekad mempertaruhkan nyawanya. “kalau benar yang diceritakan Suri itu, berarti aku adalah ayahnya,” lanjutnya. “apa maksud, Datuk?” Tanya Suri terkejut seolah-olah tidak percaya. “Benar, Suri! Aku adalah ayahmu. Dulu namamu adalah intan. Namun, rupanya Pendekar Katung yang bejat itu telah mengganti namamu. Tapi, tak apalah, Nak! Karena semua orang lebih mengenalmu Suri daripada Intan. Mulai sekarang namamu Intan Suri,” jelas Datuk Buta	-Berkata apa adanya -Berbuat atas kebenaran - Bertanggung jawab -Lapang dada
20	Kejujuran	C2-D20	“Hei, Katung! Kamu tahu siapa aku. Aku adalah Ayah Suri yang pernah kamu bunuh di tengah hutan. Tapi karena umurku masih dipanjangkan oleh Yang Maha Kuasa, aku masih hidup hingga sekarang,” ujar Datuk Buta. (24)	-Berkata apa adanya -lapang dada
21	Kejujuran	C2-D21	“Aku bersumpah, walaupun sangkar ayam itu akan menjadi pulau, aku tidak akan kembali ke negeri ini!” teriak Bujang Kelana bersumpah. (25)	Memegang janji - bertanggung jawab -lapang dada
22	Ketangguhan	C2-D22	Pendekar katung beserta puluhan pengawalnya mengajar Bujang Kelana sampai ke Pantai Solop. Di pantai berpasir putih itu Bujang Kelana terdesak. Belum sempat menemui Datuk Buta, tiba-tiba ia sudah diserang oleh beberapa pengawal Pendekar Katung. Bujang Kelana pun tidak mau mengalah begitu saja. Pantang menyerah sebelum ajal tiba, tekadnya. (24)	-Tidak mudah putus asa -ulet -bekerja keras -teliti

TABEL 2 SAMBUNGAN

23	Keimanan dan ketakwaan	C2-D23	“Ya Tuhan, tolonglah hamba! Sadarkanlah ketiga anak-anakku, agar mereka mau peduli pada Emaknya yang tak berdaya ini!” Mak Minah Berdoa sambil meneteskan air mata.(28)	-Percaya pada Tuhan YME mengerjakan perintah
24	Keimanan dan ketakwaan	C2-D24	“Biarlah mereka hidup sendiri tanpa emaknya. Mereka juga sudah tidak mau peduli pada emaknya,” jawab Mak Minah	-Ikhlas -bersyukur -Amanat
25	Kepedulian	C2-D25	Sejak saat itu, setiap hari ketiga anak tersebut rajin membantu Mak Minah bekerja. Utuh dan Uci membantu emaknya mencari kayu bakar di hutan untuk di jual ke pasar. Sementara Diang, sibuk di rumah menyiapkan makanan untuk kedua emak dan kedua abangnya. Mak Minah sangat gembira dan bahagia perubahan perilaku anaknya. (30)	-Suka membantu -Toleransi -Damai
26	Kejujuran	C2-D26	Beberapa saat menunggu, ketiga anaknya tidak mau berhenti bermain. Akhirnya, Mak Minah pergi ke dapur untuk memasak, meskipun badannya sangat lemas. Tak seberapa lama, makanan sudah siap.Mak Minah kembali memanggil ketiga anaknya. “Utuh, Ucin, Diang!Pulanglah. “Makan malam kalian sudah Emak siapkan.”(27-28)	Bertanggung jawab -Lapang dada
27	Kejujuran	C2-D27	menangis.“Baiklah, emak kalian akan aku keluarkan karena kalian sudah berjanji. Tetapi jika kalian mengingkari janji, emak kalian akan kutelan kembali,” kata Batu Batangkup mengancam. Mereka pun sepakat dengan perjanjian itu (29)	-Memegang janji -berkata apa adanya - bertanggung jawab
28	Ketangguhan	C2-D28	Setiap pagi, ia sudah bangun memasak dan mencuci. Setelah pekerjaan rumah beres, Mak Minah segera berangkat ke hutan untuk mencari kayu bakar untuk dijual ke pasar. Hasil penjualannya iyulah yang dipakai untuk memenuhi kebutuhannya dan ketiga anaknya. Ketiga anak Mak Minah masih kanak-kanak. Mereka sangat nakal dan pemalas. Sehari-hari mereka hanya bermain. Mereka tidak pernah membantu emaknya yang sudah tua dan mulai sakit-sakitan(27)	-Bekerja keras -disiplin -ulet -sabar - teliti/sportif

TABEL 2 SAMBUNGAN

29	Ketangguhan	C2-D29	Sejak saat itu, setiap hari ketiga anak tersebut rajin membantu Mak Minah bekerja. Utuh dan Uci membantu emaknya mencari kayu bakar di hutan untuk di jual ke pasar. Sementara Diang, sibuk di rumah menyiapkan makanan untuk kedua emak dan kedua abangnya. Mak Minah sangat gembira dan bahagia perubahan perilaku anaknya. (30)	-Bekerja keras -sabar -disiplin
----	-------------	--------	--	---------------------------------------

**TABEL 03 CERITA RAKYAT DANG GEDUNAI, NAGA LAUT LEPAS
(INDRAGIRI HULU)**

No	Nilai-nilai Pendidikan Karakter	No Data	Kutipan Cerita Rakyat	Indikator
1	Keimanan dan ketakwaan	C3-D1	“Dang Gedunai, Anakku?. Mohon ampunlah pada Tuhan yang telah membantah kata-kata emakmu ini. Walaupun kau telah menjadi naga, emakmu tetap menyangimu, Nak,” Emak Dang Gedunai berseru sambil berusaha menggapai naga itu.(34)	Mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan Tuhan -percaya pada Tuhan YME
2	Kepedulian	C3-D2	“Tolong ambilkan air, Mak! Saya haus sekali,” pinta Dang Gedunai pada emaknya. “Apa yang terjadi denganmu, Annakku!” Tanya Emaknya penasaran. (33)	-Sopan santun -suka membantu
3	Kepedulian	C3-D3	“Sudahlah, Mak! Cepatlah ambilkan air, kerongkonganku terasa panas sekali,” desak Dang Gedunai kepada emaknya. Sekarang emaknya sudah tahu kalau Dang Gedunai telah memakan telur naga itu. Segera diberinya segayung air kepada anaknya.” (33)	-Suka membantu -toleransi -damai -demokratis

TABEL 3 SAMBUNGAN

4	Kecerdasan	C3-D4	Gedunai menolak dengan alasan sakit. Sebenarnya ia tidak sakit, ia hanya mencari kesempatan agar bisa memakan telur tanpa diketahui emaknya (33)	-Berpikir logis -mampu mencari solusi -terarah -aktif
5	Kejujuran	C3-D5	Karena telur raksasa itu bentuknya unik, Emak Gedunai pensaran ingin mengetahuinya. Ia pun memerhatikan telur itu dengan seksama. Tiba-tiba Emak Gedunai tersentak kaget. “Astaga, ini telur naga! Kau jangan sekali-kali bermain-main dengan telur ini, apalagi memakannya. Kau bisa celaka, Anakku! Kembalikan telur naga itu ke sungai,” perintah Emak Gedunai.(32)	-Berkata apa adanya -bertanggung jawab
6	Kejujuran	C3-D6	Akhirnya emaknya membawa Dang Gedunai ke sungai. Sesampai di sungai, Dang Gedunai berkata kepada emaknya, “Mak, saya akan menghiliri sungai ini hingga ke laut lepas. Saya akan menjelma menjadi naga, Dang Gedunai namanya.” Itulah kata-kata terakhir Dang Gedunai kepada emaknya. (34)	-Bertanggung jawab -memenuhi kewajiban dan menerima hak

TABEL 04 CERITA RAKYAT LAGENDA BATANG TUAKA (KAMPAR)

No	Nilai-nilai Pendidikan Karakter	No Data	Kutipan Cerita Rakyat	Indikator
1	Keimanan dan ketakwaan	C4-D1	“Emak, Lancang sudah tidak tahan lagi hidup miskin. Lancang ingin pergi merantau. Mak!” mohon si Lancang kepada emaknya. Walaupun berat hati, akhirnya emaknya mengizinkan si Lancang pergi. “Baiklah, Lancang. Kau boleh merantau, tetapi jangan lupa emakmu. Jika nanti kau sudah menjadi kaya, segeralah pulang,” jawab Emak mengizinkan. (35)	-Ikhlas -amanat

2	Keimanan dan ketakwaan	C4-D2	Emaknya pun menjadi terharu mendengar ucapan dan janji si Lancang, dan hatinya pun jadi tenang. Lalu si Emak berkata, “Baiklah Nak! Besok pagi-pagi sekali kamu boleh berangkat. Nanti malam Mak akan membuatkan lumping dodak untuk kamu makan di dalam perjalanan nanti.”(36)	-Ikhlas -bersyukur -amanat
3	Keimanan dan ketakwaan	C4-D3	Sesampainya di rumah, wanita malang itu mengambil lesung dan nyiru pusaka. Dia memutar-mutar lesung itu dan mengipasinya dengan nyiru sambil berdoa, “Ya, Tuhanku. Si Lancang telah kulahirkan dan kubesarkan dengan air susu. Namun setelah kaya, dia tidak mau mengakui diriku sebagai emaknya. Ya Tuhan, tunjukkan padanya kekuasaan Mu!”(37)	-Percaya pada Tuhan YME - mengerjakannya perintah -ikhlas
4	Keimanan dan ketakwaan	C4-D4	Betapa senangnya hati emak si Lancang saat mendengar kabar anaknya datang. “Oh akhirnya pulang juga si Lancang.” Seru emaknya dengan gembira. (37)	-Bersyukur -percaya pada Tuhan
5	Kepedulian	C4-D5	Suatu hari si Lancang berkata kepada istri-istrinya berlayar bahwa dia akan mengajak mereka berlayar ke Andalas. Istri-istrinya pun sangat senang. “Kakanda, bolehkah kami membawa perbekalan yang banyak?” Tanya salah seorang istri Lancang. “Iya..Kakanda, kami hendak berpesta pora di atas kapal,” tambah istri Lancang. “Wahai istri-istriku! Bawalah perbekalan sesuka kalian,” jawab si Lancang.(36)	-Demokratis -sopan santun -toleransi -damai
6	Kecerdasan	C4-D6	“Emak, Lancang sudah tidak tahan lagi hidup miskin. Lancang ingin pergi merantau. Mak!” mohon si Lancang kepada emaknya. Walaupun berat hati, akhirnya emaknya mengizinkan si Lancang pergi. “Baiklah, Lancang. Kau boleh merantau, tetapi jangan lupakan emakmu. Jika nanti kau sudah menjadi kaya, segeralah pulang,” jawab Emak mengizinkan.(36)	-Mampu mencari solusi -maju -terbuka konsisten -berpikir positif

TABEL 4 SAMBUNGAN

7	Kejujuran	C4-D7	Sesampainya di pelabuhan, emak si Lancang hampir tidak percaya melihat kemegahan kapal si Lancang anaknya. Dia tidak sabar lagi ingin berjumpa dengan anak satu-satunya itu. Dengan memberanikan diri, dia mencoba naik geledak kapal, tiba-tiba anak buah si Lancang menghalanginya. “Hai perempuan jelek! Jangan naik ke kapal ini. Pergi dari sini!” usir anak buah kapal si Lancang. “Tapi...aku adalah emak si Lancang,” jelas perempuan tua itu(37)	Berkata apa adanya -lapang dada
8	Kejujuran	C4-D8	“Emaaakkk...,si Lancang anakmu pulang. Maafkan aku, Maak!” terdengar sayup-sayup teriakan si Lancang di tengah topan dan badai. Namun, malapetaka tak dapat dielakkan lagi. Si Lancang dan seluruh isitri dan anak buahnya tenggelam bersama kapal megah itu (38)	Berkata apa adanya - bertanggung jawab
9	Kejujuran	C4-D9	“Oh, Lancang...,Anakku! Emak sangat merindukanmu, Nak...,” rintih emak si Lancang. Mendengar rintihan wanita tua renta itu, dengan congkaknya si Lancang menepis, lalu berkata, “manalah mungkin aku mempunyai emak tua dan miskin seperti kamu.” Kemudian si Lancang berteriak, “Kelasi! Usir perempuan gila itu dari kapalku!”(37)	Berkata apa adanya
10	Ketangguhan	C4-D10	Konon, pada zaman dahulu kala, hiduplah seorang wanita miskin dengan anak laki-laknya yang bernama si Lancang. Mereka berdua tinggal di sebuah gubuk reot di sebuah negeri Kampar. Ayah si Lancang sudah lama meninggal dunia. Emak lancang bekerja menggarap ladang orang lain, sedangkan si Lancang menggembalakan ternak tetangganya. (35)	Bekerja keras -ulet -sabar - disiplin
11	Ketangguhan	C4-D11	Bertahun-tahun sudah si Lancang di rantauan. Akhirnya ia pun menjadi seorang pedagang kaya. Ia memiliki berpuluh-puluh kapal dagang dan ratusan anak buah. Istri-istrinya pun cantik-cantik dan semua berasal dari keluarga kaya pula. Sementara itu, nan jauh di kampung halamannya, emak si Lancang hidup miskin seorang diri.	Bekerja keras - disiplin -sportif -sabar -ulet

**TABEL 05 CERITA RAKYAT OMBAK NYOLO SIMUTU OLANG
(KUANTAN SINGINGI)**

No	Nilai-nilai Pendidikan Karakter	No Data	Kutipan Cerita Rakyat	Indikator
1	Keimanan dan ketakwaan	C5-D1	Selesai sholat subuh kedua datuk yang sehati dan sejiwa ini berangkat mencari tau siapa yang sebenarnya telah mengambil ikan yang ada didalam lukah pertamanya dari kejauhan mereka melihat seorang gadis cantik berjalan di dekat lukah yang sedang terpasang (41)	-Percaya pada Tuhan YME - mengerjak an perintah
2	Keimanan dan ketakwaan	C5-D2	Bak pepatah berat sama dipikul dan ringan sama dijinjing, manis sama ditelan, pahit sama dimuntahkan, ke bukti sama mendaki kelurah sama menurun. Tuhan maha kaya dapat menciptakan isi alam ini terdiri dari berpasangan dan nada yang berlawanan.	Percaya pada Tuhan YME -beryukur -ikhlas -amanat
3	Keimanan dan ketakwaan	C5-D3	Semua bentuk fisik, berbeda pada sikap. Sama wataknya tapi bentuk kulit dan mukanya berbeda. Demikian tuhan menjadikan alam ini sangat bervariasi. Ada gunung ada lembah dan ngarai, ada padang pasir ada hutan belantara, ada samudera da nada daratan yang maha luas. Ada sungai-sungai yang panjang dan berhenti-hentinya air mengalir ke muara(44)	Percaya pada Tuhan YME -bersyukur
4	Kecerdasan	C5-D4	Dalam hati kedua datuk timbul tanda tanya, kecurigaan mulai datang, keinginan untuk membuktikan kasus ini mulai tumbuh, untuk membuktikan kecurigaan ini, masing-masing mulai menyelidik. (41)	Mampu mencari solusi -berpikir logis -terbuka konsisten -maju

TABEL 5 SAMBUNGAN

5	Kecerdasan	C5-D5	Menyimak ucapan sang penyampain gadis ini, datuk penghulu yang berdua, lembaga adat negeri memutuskan: “Kami dari lembaga adat dari suku-suku yang ada dalam negeri, memutus dengan mempertimbangkan pengakuan dari gadis kayangan. Serta pernyataan yang disampaikan oleh kedua datuk pemimpin suku dalam negeri, bahwa gadis kayangan ini dikembalikan kepada datuk yang berdua.”(42)	-Mampu mencari solusi -aktif -dinamis -berpikir positif -terbuka
6	Kecerdasan	C5-D6	Terakhir saya nasehatkan, baik kita addakan pertandingan antara dubalang Suku Melayu dengan Dubalang Suku Paliang. Dubalang yang menang dalam pertandingan perkelahian, maka dialah yang berhak mengawini atau menikahi gadis kayangan itu. Yang kalah janganlah berkecil hati, Karena masing-masing telah berusaha untuk mendapatkan gadis tersebut.”(43)	-Mampu mencari solusi -berpikir logis -terarah -aktif
8	Kecerdasan	C5-D8	Monti yang lain berkata: “Mumpung kita dalam mupakat, saya mengusulkan, sebelum akan bertanding, Simutu Olang sudah berada di kampung ini, gunanya untuk mengatur siasat dan strategi yang sangat perlu kita bicarakan.”(44)	-Konsisten -maju Terarah -berpikir logis
9	Kecerdasan	C5-D9	“Perbedaan itu dalam Negara kita ini, membawa kepada kehancuran, sama-sama sabar mendatangkan malapetaka yang membawa kepada kefatalan. Tuhan telah menciptakan makhluk di dunia ini tidak ada yang sama. Kalau sama tapi berbeda. Kata orang sekarang, serupa tapi tak sama.”(44)	-Berpikir positif -aktif -maju
10	Kejujuran	C5-D10	“ Nama saya adalah Dayang Pinang, anak dari orang bunian, tidak bersuku dan tidak berkampung. Saya adalah seorang gadis yang diusir oleh ibu dan ayah, karena melanggar larangan dan pantangan dalam masyarakat jin di alam kayangan. Saya tidak dibenarkan lagi kembali kea lam kayangan. Kesetianku telah dicabut dan saya tidak mungkin untuk kembali ke asalku, karena hidupku yang berlunta-lunta, kepada siapa saya akan mengadu, saya mencuri karena terpaksa. (41-42)	-Berkata apa adanya - bertanggung jawab -lapang dada
11	Kejujuran	C5-D11	Gadis cantik itu berkata:”karena saya telah mengucapkan janji, maka saya akan mengikuti perintah datuk. Kalau saya dibuang akan jauh, kalau digantung saya akan tinggi.”(42)	-Memegang janji - bertanggung jawab

TABEL 5 SAMBUNGAN

12	Kejujuran	C5-D12	Kata Datuk Siak Pokih:”Dalam bertanding, kita jangan memperlihatkan keangkuhan dan kesombongan, kalau kita kalah, kita akan mengakui kekelahan kita, kita harus mengakui kehebatan dan kepintaran lawan. Juga sebaiknya kalau kita menang mereka harus mengakui kemenangan kita.” Setelah ada kesepakatan perundingan, masing-masing setuju, semoga segala rencana akan berjalan dengan sukses dan lancar.(44)	-Berkata apa adanya -berbuat atas kebenaran - bertanggung jawab -lapang dada
13	Ketangguhan	C5-D13	Mendengar pengakuan gadis yang cantik ini, datuk dua sekawan timbul rasa belas kasihan. Mereka berkata:”Kami tidak akan menghukum, kami akan menjadikan anak kami. Walaupun kamu dari bangsa jin.”(42)	-Berani menanggung resiko -sabar -menjaga keselamatan

TABEL 06 CERITA RAKYAT BUJANG ASAL MULA BURUNG PUNAI, SUKA AIR MENGUBUK, KETOBONG TANAH (PELALAWAN)

No	Nilai-nilai Pendidikan Karakter	No Data	Kutipan Cerita Rakyat	Indikator
1	Keimanan dan ketakwaan	C6-D1	Konon pada jaman dahulu kala, di daerah Pelalawan, Riau, hiduplah sepasang suami istri dengan seorang anak laki-lakinya yang bernama Bujang. Hidup mereka sangat miskin. Meskipun hidup miskin, keduanya sangat sayang terhadap anak semata wayangnya. Mereka berharap dan selalu berdoa kepada Tuhan agar anak tunggalnya itu kelak menjadi anak yang shaleh, berbudi luhur, berilmu pengetahuan dan berguna bagi masyarakat. (46)	Percaya pada Tuhan YME -ikhlas -amanat
2	Keimanan dan ketakwaan	C6-D2	Ia selalu berdoa kepada Tuhan agar senantiasa diberikan kesehatan untuk bisa mendapatkan lebih banyak rezeki demi masa depan Bujang.(46)	Percaya pada Tuhan YME
3	Keimanan dan ketakwaan	C6-D3	Setelah cukup besar, Bujang pun diserahkan ke sebuah surau di kampung itu untuk belajar mengaji. Sejak saat itu ia sangat rajin pergi mengaji. Setiap hari ia pergi ke surau bersama temannya. (46)	-Amanah - mengerjakan perintah

TABEL 6 SAMBUNGAN

4	Kepedulian	C6-D4	“Jang, ayah tengok kamu asyik bermain gasing saja. Sampai-sampai kamu lupa makan-minum, apalagi mengaji. Sejak bermain gasing, kamu sudah tidak pernah lagi membantu emakmu. Apa kamu bisa kenyang makan gasing?” Ujar sang ayah. Si Bujang tidak bisa berkata apa-apa. Ia tidak berani membantah kata-kata ayahnya, karena ia memang merasa bersalah.(47)	Patuh pada aturan atau norma
5	Kecerdasan	C6-D5	Sudah beberapa hari si Bujang tidak pulang. Ayahnya sudah tidak mau lagi mencarinya. Ia sudah tidak peduli lagi dengan kelakuan anaknya. Pada suatu malam sang Ayah “Barangkali inilah resikonya terlalu memanjakan anak. Lihatlah si Bujang anak kita, semakin dimanja semakin menjadi-jadi. ”Oleh karena itu, mulai sekarang kita biarkan saja, tidak usah kita hiraukan.”(48)	Mampu mencari solusi -maju -terarah
6	Kecerdasan	C6-D6	Demikianlah, semakin hari si Bujang semakin nakal. Ia sudah lupa segalanya. Ia semakin jarang pulang ke rumah dan tidak pernah lagi kembali mengaji ke surau. Hati orang tuanya semakin sedih. Anak semata wayang, tumpuan harapan merea, sudah tidak dapat diharapkan lagi. Sirnalah semua harapan kedua orang tuanya. Mereka benar-benar kecewa terhadap perilaku si Bujang. Semakin hari, hati mereka pun semakin kesal dan jengkel. Mereka tidak pernah lagi memasak nasi untuk si Bujang sebelum mereka ke ladang.(48)	Konsisten -terarah -maju
7	Kejujuran	C6-D7	Maka berteriaklah emaknya memanggil si Bujang. “Nak, kemarilah! Ini nasi!” dari atas pohon kayu ara itu, burung punai menjawab “Tidak, Emak! Saya sudah menjadi Burung Punai. Saya makan buah kayu ara.”	Bertanggung jawab
8	Ketangguhan	C6-D8	Untuk mencapai tujuan yang mulia itu, orang tua itu telah bertekad bekerja keras mencari rezeki yang halal modal untuk mendidik si Bujang. Setiap hari sang Ayah pergi ke ladang dan mencari ikan di sungai. Hasilnya ia jual ke desa-desa tetangga.(46)	Bekerja keras -sabar
9	Ketangguhan	C6-D9	Melihat Burung Punai itu tidak mau mendekat, Ayah Bujang menebang pohon ara tempat burung itu hinggap. Ketika pohon itu tumbang, Burung Punai itu terbang lagi ke pohon ara lainnya. Kemudian bernyanyi lagi dengan nada dan lagu yang sama. Begitulah seterusnya, setiap ayahnya menebang pohon tempat ia hinggap, Burung Punai itu pindah ke pohon yang lainnya dan kemudian bernyanyi. Tak terasa, semakin jauh kedua orang tuanya meninggalkan ladangnya. Sampai pada suatu waktu perbekalan mereka benar-benar habis. Sementara jalan untuk pulang, mereka sudah tidak tahu lagi. Oleh karena sudah sehari-hari tidak makan, kedua orang tua Bujang akhirnya meninggal di dalam hutan.(50)	Tidak mudah putus asa -sabar -ulet

TABEL 6 SAMBUNGAN

10	Keimanan dan ketakwaan	C6-D10	“Apa maksud si kakek menyuruh saya ke suak itu?” Tanya si Miskin dalam hati. Karena masih gelap, si Miskin pun melanjutkan tidurnya. Keesokan harinya, si Miskin berangkat menuju suak seperti yang dikatakan si Kakek dalam mimpinya semalam. Tak lupa membawanya sebuah sampan besar.” (51)	-Amanah -ikhlas
11	Ketangguhan	C6-D11	Pagi-pagi sekali, si Miskin kembali lagi ke tempat kejadian kemarin. Ia berharap akan menemukan sesuatu di sana. Lama dia menanti di tepian, tapi ia tidak menemukan sesuatu yang diinginkannya. Di tepian, ia hanya duduk termangu melihat air suak itu mengubuk tak henti-hentinya, setiap pagi si Miskin pergi ke tempat itu, karena masih berharap akan mendapatkan sesuatu dari sana. (53)	Tidak mudah putus asa -sabar -ulet -berani menanggung resiko
12	Keimanan dan ketakwaan	C6-D12	“Wahai Bomo Sakti, sudah lama aku menginginkan anak. Aku sudah mendatangkan bomo dari berbagai negeri, namun belum ada yang berhasil. Untuk membuktikan kesetiaanmu padaku, aku berharap kamu mau mengobati permaisuriku agar kami bisa mendapatkan keturunan,” pinta Raja Pelalawan dengan penuh harapan. Karena permintaan raja, Bomo Sakti tidak bisa menolak “Hamba akan berusaha, Baginda! Semoga Tuhan Yang Mahakuasa mengabulkan keinginan Baginda,” jawab Bomo Sakti dengan rendah hati. (54)	Percaya pada Tuhan YME -mengerjakan perintah -ikhlas -amanat
13	Keimanan dan ketakwaan	C6-D13	Setelah itu, Bomo Sakti pun mengeluarkan seluruh kepandaianya. Dengan takdir Tuhan Yang Mahakuasa usahanya berhasil. Beberapa hari setelah diobati, permaisuri pun mengandung. Hari berganti hati, minggu berganti minggu, genaplah 9 bulan kandungan permaisuri. Maka lahirlah seorang putri cantik jelita. Semakin masyhurlah nama bomo sakti itu.(55)	Percaya pada Tuhan YME -ikhlas
14	Keimanan dan ketakwaan	C6-D14	Sambil membaca doa, Bomo Sakti menepungtawari sang Putri sudah meninggal itu. Setelah itu, ia pun memukul ketobong sambil mengucapkan doa.(56-57)	Percaya Pada Tuhan YME -mengerjakan perintah

TABEL 6 SAMBUNGAN

15	Kepedulian	C6-D14	Selain menangkap ikan, si Miskin itu memiliki kepandaian mengobati orang sakit. Kepandaianya itu ia gunakan untuk menolong setiap orang yang datang kepadanya. Karena ia suka menolong orang sakit, maka ia pun dipanggil Bomo Sakti (Tabib Sakti). Ia sangat pandai mengambil hati masyarakat. Jika ada orang membutuhkan pertolongannya, ia tidak pernah menolak. (53)	Suka membantu -toleransi -damai
16	Kepedulian	C6-D15	“Wahai Bomo Sakti, sudah lama aku menginginkan anak. Aku sudah mendatangkan bomo dari berbagai negeri, namun belum ada yang berhasil. Untuk membuktikan kesetiaanmu padaku, aku berharap kamu mau mengobati permaisuriku agar kami bisa mendapatkan keturunan,” pinta Raja Pelalawan dengan penuh harapan. Kerena permintaan raja, Bomo Sakti tidak bisa menolak “Hamba akan berusaha, Baginda! Semoga Tuhan Yang Mahakuasa mengabulkan keinginan Baginda,” jawab Bomo Sakti dengan rendah hati. (54)	-Suka Membantu -toleransi -sopan santun
17	Kecerdasan	C6-D17	Setelah beberapa lama berpikir, Bomo Sakti pun menemukan cara yang baik. Keeseokan harinya, ia mengutarakan isi hatinya kepada Raja Pelalawan. “ Ampun, Baginda Raja! Bukannya hamba tidak hormat terhadap titah Baginda. Tadi malam hamba bermimpi bertemu dengan seorang kakek. Ia menyuruh hamba berhenti menjadi bomo. Jika hamba tidak menuruti perkataan kakek itu, maka keluarga hamba akan teraniaya,” cerita Bomo Sakti pada Raja.(55)	Mampu mencari solusi -berpikir logis -berpikir maju -terarah
18	Kecerdasan	C6-D18	Sejak peristiwa itu, masyarakat setempat mempercayai bahwa Bomo Sakti masih hidup sebagai orang hunian (makhluk halus). Masyarakat yang menajuh sungai seleepaya sering melihatnya dalam wujud seperti manusia biasa, konon, hingga kini apabila terjadi hujan panas, sering terdengar bunyi ketobong di sungai itu. (58)	-Berpikir logis -terarah
19	Kejujuran	C6-D19	Setelah sampai di muara sungai, perahu Bomo Sakti tiba-tiba berhenti. Tak lama kemudian, perahu pengawal pun menyusul dan mendekati perahu Bomo Sakti. Sebelum turun dari perahunya, Bomo Sakti berpesan kepada pengawal istana yang mengejarnya. “Hai	Berkata apa adanya -berbuat atas kebenaran

TABEL 6 SAMBUNGAN

			Pengawal sampaikan kepada rajamu, perintahnya telah saya laksanakan, hingga saya harus melanggar perintah guru saya. Saya bersumpah tidak akan menginjak bumi pelalawan ini selagi saya masih hidup,”(57)	-ran -bertanggung jawab -memegang janji
20	Kejujuran	C6-D20	Ketika ketobong itu dibuang, tiba-tiba air sungai menjadi berombak. Pada saat itu pula, Bomo Sakti melompat ke darat sambil berteriak, “Jika kalian sampai di Pelalawan, sampaikan salamku kepada istri dan anak-anakku. Katakan kepadanya, jika mereka ingin bertemu denganku, suruh mereka datang ke Selempaya setiap hari Jumat pagi.”(57)	-Bertanggung jawab -lapang dada -memegang janji
21	Ketangguhan	C6-D21	Akhirnya, Bomo Sakti semakin terkenal hingga berbagai negeri. Kehidupan keluarganya berangsur-angsur menjadi makmur. Meskipun namanya sudah terkenal di mana-mana, Bomo Sakti tetap rendah hati. Ia masih mengerjakan pekerjaannya yang dulu yaitu pergi menangkap ikan di sungai Selempaya. (54)	-Kerja keras -sabar -teliti -ulet -disiplin
22	Ketangguhan	C6-D22	Setelah itu, Bomo Sakti pun mengeluarkan seluruh kepandaianya. Dengan takdir Tuhan Yang Mahakuasa usahanya berhasil. Beberapa hari setelah diobati, permaisuri pun mengandung. Hari berganti hati, minggu berganti minggu, genaplah 9 bulan kandungan permaisuri. Maka lahirlah seorang putri cantik jelita. Semakin masyhurlah nama bomo sakti itu. (55)	-Tidak mudah putus asa -sabar -ulet -berani menanggung resiko
23	Ketangguhan	C6-D23	Melihat putri tunggalnya telah meninggal, Baginda Raja segera mengutus beberapa pengawal untuk mencari Bomo Sakti yang selama ini belum berhasil ditemukannya. Malam itu juga dengan susah payah pengawal istana berhasil menemukan Bomo Sakti di sebuah pondok dekat sungai selempaya. Karena Baginda Raja yang memanggil, maka berangkatlah Bomo Sakti ke istana. Sesampainya di istana, Raja berkata, “Hai Bomo Sakti, hidupakanlah kembali putriku ini, Buktikanlah	Berani menanggung resiko -teliti -sabar -bekerja keras -displin

			kesetianmu sekali lagi kepadaku. Jika kamu menolak perminataanku, maka kamu dan keluargamu akan aku pancung di deoan orang ramai.” Mendengar ancaman Baginda Raja, Bomo Sakti pun menjadi ketakutan. Demi keselamatannya dan keluarganya, terpaksa ia menuruti kehendak rajanya. Saat itu juga Bomo Sakti segera mempersiapkan perlengkapan untuk upacara pengobatan yang belum pernah dilakukannya.	
--	--	--	--	--

TABEL 7 CERITA RAKYAT LAGENDA IKAN PATIN (SIAK DAN ROKAN)

No	Nilai-nilai pendidikan karakter	No Data	Kutipan Cerita Rakyat	Indikator
1	Keimanan dan ketakwaan	C7-D1	Alkisah, pada zaman dahulu kala, di Tanah Melayu hiduplah seorang nelayan tua yang bernama Awang Gading. Ia tinggal seorang diri di tepi sebuah sungai yang luas dan jernih. Walaupun hidup seorang diri, Awang Gading selalu merasa bahagia. Ia mensyukuri setiap nikmat yang diberikan Tuhan kepadanya. Pekerjaan sehari-harinya adalah menangkap ikan di sungai dan mencari kayu di hutan.(59)	-Bersyukur -percaya pada Tuhan YME -ikhlas
2	Keimanan dan ketakwaan	C7-D2	Oleh karena merasa iba, dibawanya bayi itu pulang ke gubuknya. Malam itu juga Awang Gading membawa bayi ke rumah tetua kampung. “Awang, berbahagialah, karena kamu dipercaya raja penghuni sungai untuk memelihara anaknya. Rawatlah ia dengan baik,” tetua Kampung berpesan. “Terima Kasih, Tetua! Saya akan merawat bayi ini dengan baik. Semoga kelak menjadi anak yang cerdas dan berbudi pekerti yang baik,” jawab Awang Gading mengharap. (60)	-Amanah -ikhlas
3	Kepedulian	C7-D3	Dayang Kumanah tumbuh menjadi gadis yang sangat cantik dan berbudi pekerti luhur. Ia juga sangat rajin membantu ayahnya. (60)	-Sopan santun -patuh pada aturan norma

TABEL 7 SAMBUNGAN

4	Kejujuran	C7-D4	“Kanda Usop, sebenarnya kita berasal dari dua yang berbeda. Saya berasal dari sungai dan mempunyai kebiasaan yang berlainan dengan manusia. Saya bersedia menjadi istri kanda Usop, tetapi dengan syarat, jangan pernah meminta saya untuk tertawa,” pinta Dayang Kumunah. Awangku Usop menyanggupi syarat itu. “Baiklah! Saya berjanji untuk memenuhi syarat itu,” kata Awangku Usop. (61)	Berkata apa adanya dan memegang janji -bertanggung jawab
5	Kejujuran	C7-D5	Awang Usop pun baru menyadari kekhilafannya. “Maafkan aku, istriku! Aku sangat menyesal telah melanggar janjiku sendiri, karena memintamu untuk tertawa. Kembalilah ke rumah, istriku! Bujuk Awangku Usop. Namun, semua sudah terlambat. Dayang Kumanah telah terjun ke sungai. Ia telah menjadi ikan dengan bentuk badan cantik dan kulit yang mengilat tanpa sisik. Mukanya menyempunyai raut wajah manusia. Ekornya seolah-olah sepasang kaki manusia yang bersilang. Orang-orang menyebutnya ikan patin.(62)	-Bertanggung jawab -berkata apa adanya -lapang dada
6	Ketangguhan	C7-D6	Kehadiran Dayang Kumanah dalam kehidupannya, membuat Awang Gading semakin giat bekerja. Ia sangat sayang dan perhatian terhadap Dayang. Awang Gading juga membekali Dayang Kumanah berbagi ilmu pengetahuan dan pelajaran budi pekerti. Setiap hari ia juga mengajak Dayang pergi mengail atau mencari kayu bakar di hutan untuk mengenalkan kehidupan alam dekat. Waktu terus berrjalan.(60)	-Bekerja keras -ulet Disiplin -sabar -teliti

Keterangan Kode Data:

1. C=Cerita Rakyat
2. D=Data

TABEL 8 CERITA RAKYAT PUTRI TUJUH (DUMAI)

No	Nilai-nilai pendidikan karakter	No Data	Kutipan Cerita Rakyat	Indikator
1	Kecerdasan	C8-D1	Di tengah berkecamuknya perang tersebut, Ratu Cik Sima, segera melarikan ketujuh putrinya ke dalam hutan dan menyembunyikan mereka di dalam sebuah lubang yang beratapkan tanah dan terlindung oleh pepohonan. Tak lupa pula sang Ratu kembali ke kerajaan untuk mengadakan perlawanan terhadap pasukan Pangeraan Empang Kuala.(65)	-Mampu mencari solusi -terarah -aktif -berpikir logis -berpikir positif
2	Kejujuran	C9-D2	Sang Pangeran memutuskan untuk meminang putri itu yang diketahuinya bernama Mayangsari. Utusan tersebut mengantarkan tepak sirih sebagai pinangan adat kebesaran raja kepada Keluarga Kerajaan Seri Bunga Tanjung. Pinangan itu pun disambut oleh Ratu Cik Sima dengan kemuliaan adat yang berlaku di Kerajaan Seri Bunga Tanjung. Sebagai pinangan itu disambut oleh Ratu Cik Sima dengan kemuliaan adat yang berlaku di Kerajaan Seri Bunga Tanjung. Sebagai balaan pinangan Pangeran Empang Kuala, Ratu Cik Sima pun menjunjung tinggi adat kerajaan yaitu mengisi pinang dan gambir pada combo paling besar di antara tujuh buah combol yang ada di dalam tepak. Enam buah combo lainnya sengaja tak diisinya, sehingga tetap kosonh. Adat ini melambangkan bahwa putri tertualah yang berhak menerima pinangan terlebih dahulu.(65)	-Berkata apa adanya -berbuat atas kebenaran -bertanggung jawab -lapang dada

TABEL 8 SAMBUNGAN

3	Kejujuran	C8-D3	Mengetahui pinangan Pangerannya ditolak, utusan tersebut kembali menghadap kepada sang pangeran. “Ampun Baginda Raja! Hamba taka ada maksud mengecewakan Tuan. Keluarga Kerajaan Seri Bunga Tanjung belum bersedia menerima pinangan Tuan untuk memperistri Putri Mayangsari.”(65)	-Berkata apa adanya -bertanggung jawab
---	-----------	-------	--	---

Keterangan Kode Data:

3. C=Cerita Rakyat
4. D=Data

TABEL 9 CERITA RAKYAT PUTRI KACA MAYANG (PEKANBARU)

No	Nilai-nilai pendidikan karakter	No Data	Kutipan Cerita Rakyat	Indikator
1	Keimanan dan ketakwaan	C9-D1	Sejak kehilangan putrinya, Raja Gasib sangat sedih dan kesepian. Semakin hari kesedihan Raja Gasib semakin dalam. Untuk menghilangkan bayangan putri yang amat dicintainya itu, Raja Gasib memutuskan untuk meninggalkan istana dan menyepi ke Gunung Ledang, Malaka.(71)	-ikhlas -amanat
2	Kecerdasan	C9-D2	Raja Aceh sangat kecewa dan merasa terhina mendengar laporan itu. Ia sangat marah dan berniat untuk menyerang Kerajaan Gasib. Sementara itu, Raja Gasib telah mempersiapkan pasukan perang kerajaan untuk menghadapi serangan yang mungkin terjadi, karena ia sangat mengenal sifat Raja Aceh yang angkuh itu.	-Berpikir terarah -mampu mencari solusi -maju
3	Kejujuran	C9-D3	Pada suatu hari, Raja Aceh memberanikan dirinyaaa meminang Putri Kaca Mayang. Ia pun mengutus dua panglimanya untuk menyampaikan maksud pinangannya kepada Raja Gasib “Maaf, Utusan! Putriku belum bersedia untuk menikah. Sampaikan permohonan maaf kami kepada raja kalian.” (68)	-Berkata apa adanya -berbuat atas kebenaran

4	Kejujuran	C9-D4	Penglima Gimpam sangat marah dan bersumpah untuk membalas kekalahan Kerajaan Gasib dan berjanji akan membawa kembali Putri Kaca Mayang ke istana. Saat itu pula Panglima Gimpam berangkat ke Aceh menunaikan sumpahnya.(70)	memegang janji bertanggung jawab
5	Kejujuran	C9-D5	Akhirnya Raja Aceh mengakui kesaktian Panglima Gimpan dan diserahkannya Putri Kaca Mayang untuk dibawa kembali di istana Gasib. Setelah itu, Panglima Gimpam segera membawa Putri Kaca Mayang sedang sakit itu ke Gasib. Dalam perjalanan pulang, penyakit sang Putri semakin parah.“Panglima! Aku sudah tidak kuat lagi menahan sakit ini. Tolong sampaikan salam dan permohonan maafku kepada keluarga di istana Gasib,” ucap sang Putri dengan suara serak. (70)	Berkata apa adanya -lapang dada - bertanggung jawab
6	Ketangguhan	C9-D6	Rupanya segala persiapan Kerajaan Gasib diketahui oleh Kerajaan Aceh. Melalui seorang mata-matanya, Raja Aceh mengetahui Panglima Gimpam yang gagah perkasa berada di Kuala Gasib. Oleh sebab itu, Raja Aceh dan pasukannya mencari jalan lain untuk masuk ke negeri Gasib. Maka dibujuknya seorang penduduk Gasib menjadi penunjuk jalan.(69)	Tidak mudah putus asa -ulet -disiplin -sabar

2.2 Analisis Data

Analisis data bertujuan menguraikan data yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam *Cerita Rakyat Daerah Se-Provinsi Riau*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori Hasanuddin WS. Menurut Hasanuddin WS (2015:18) menyatakan “(1) Nilai Keimanan dan Ketaqwaan, (2) Nilai Kejujuran, (3) Nilai Kecerdasan, (4) Nilai Ketangguhan, (5) Nilai Kepedulian.”

Penulis mengelompokkan data-data tersebut pada deskripsi data, kemudian penganalisisan pada *Cerita Rakyat Daerah Se-Provinsi Riau* menemukan beberapa

yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Cerita Rakyat tersebut. Berikut ini disajikan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam *Cerita Rakyat Daerah Se-Provinsi Riau*.

2.2.1 Nilai Pendidikan Karakter Aspek Keimanan dan Ketaqwaan

Religius berkaitan dengan kepercayaan seorang hamba kepada Allah Yang Maha Esa dan menjalankan ajaran agama yang dinaut. Sejalan dengan pendapat dari Hasanuddin WS (2015:50) Keimanan dan Ketaqwaan yang dimaksud yaitu indikator sikap dan perilaku percaya pada Tuhan Yang Maha Esa, mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan Tuhan, amanah, bersyukur, dan ikhlas. Sikap ini tentu mengajarkan kita lebih dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa dan meninggalkan larangan-larangan yang ada.

2.2.1.1 Cerita Rakyat Lagenda Putri Mambang Linau (Kabupaten Bengkalis)

Dari kutipan Cerita Rakyat *Lagenda Putri Mambang Linau* terdapat nilai pendidikan karakter keimanan dan ketaqwaan *Indikator Bersyukur*. Bersyukur adalah berterima kasih atau mengucapkan syukur karena terhindar dari bahaya. Data tersebut dapat dari kutipan berikut:

Data (C1-D1)

Setelah melihat ular itu tersebut tidak bergerak lagi, Bujang Enok segera mengubur ular itu di pinggir jalan. Setelah itu, ia pun mengumpulkan kayu bakar. Ketika akan memulai pekerjaannya, ia mendengar suara perempuan sedang bercakap-cakap. “ular berbisa itu telah mati”, kata suara perempuan dari arah lubuk di hulu sungai. “Syukurlah, kita tidak akan diganggu ular itu lagi”, sahut suara perempuan

lainnya. Para gadis yang sedang bercakap-cakap. “ular berbisa itu telah mati”, kata suara perempuan dari arah lubuk di hulu sungai. “Syukurlah, kita tidak akan diganggu ular itu lagi”, sahut suara perempuan lainnya. (7)

Dari kutipan di atas nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan indikator *Bersyukur* ditandai dengan kalimat “*Syukurlah, kita tidak akan diganggu ular itu lagi*”, sahut suara perempuan lainnya. Para perempuan di daerah kampung Bujang Enok sangat bersyukur sebab Bujang Enok membunuh Ular yang amat sangat berbahaya. Hal tersebut tidak lagi mengganggu aktivitas warga disekitar daerah tempat mereka mencari nafkah berkat Bujang Enok.

Data (C1-D2)

” Saya bersedia mengembalikan selendang jingga milik Tuan Putri, tetapi dengan syarat, Tuan Putri bersedia menikah dengan saya!” kata Bujang Enok. “Ya, saya berjanji bersedia menikah dengan Tuan, asalkan Tuan sanggup berjanji pula, apabila saya terpaksa harus menari, berarti kita akan bercerai kasih, “kata gadis jelita itu dengan tulus. “Baiklah, saya bersedia mengingat janji itu. Nama saya Bujang Enok, “Jelas Bujang Enok memperkenalkan dirinya.(9)

Teks cerita yang mengemukakan nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan selanjutnya adalah indikator *Amanah*. Amanah adalah sesuatu yang dipercayakan (dititipkan) atau jujur berkata kepada orang lain. Ditandai dengan kalimat “*Baiklah, saya bersedia mengingat janji itu. Nama saya Bujang Enok, “Jelas Bujang Enok memperkenalkan dirinya*”. Bujang Enok perilaku amanah dengan janjinya/ dapat dipercaya ucapannya. Tokoh Bujang Enok akan mengembalikan selendang Putri Jingga. Jika, Putri Jingga mau menikah dengannya. Putri Jingga langsung menerima pinangan Bujang Enok.

2.2.1.2 Cerita Rakyat Putri Pinang Masak (Kabupaten Indragiri Hilir)

Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Cerita Rakyat Putri Pinang, yaitu Nilai pendidikan karakter keimanan dan ketaqwaan indikator *prilaku percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa*. *prilaku percaya* pada Tuhan YME merupakan percaya dengan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Data yang menunjukkan sikap dan *prilaku percaya* kepada Tuhan YME:

Data (C2-D1)

Namun, sewaktu akan menaiki kapal, tiba-tiba terjadi peristiwa gaib. Dengan izin Allah, Roger tiba-tiba menghilang tanpa meninggalkan jejak sedikit pun. (14)

Dari kutipan kalimat yang menunjukkan sikap dan *prilaku percaya kepada Tuhan YME* yaitu “Namun, sewaktu akan menaiki kapal, tiba-tiba terjadi peristiwa gaib. Dengan izin Allah, Roger tiba-tiba menghilang tanpa meninggalkan jejak sedikit pun”. Tokoh Datuk Roger menghilang sewaktu ia menaiki kapal. Datuk Roger percaya atas segala usaha dan doa yang selama ini di percayainya. Hal tersebut sesuai dengan indikator percaya kepada Tuhan YME.

Data (C2-D2)

“Sesuai dengan plakat Kerajaan yang diberikan oleh Raja Dewa Sikaraba Daik, selanjutnya anak keturunan Putri Pinang Masak berkembang menjadi Suku Kubu dan Talang Mamak yang menguasai hutan Jambi. Hingga kini, kedua suku tersebut masih dapat ditemukan di daerah-daerah di Pulau Jambi.(15)

Teks cerita yang mengemukakan nilai pendidikan karakter keimanan dan ketaqwaan selanjutnya adalah indikator *Amanah*. Data yang menunjukkan sikap dan *prilaku amanah*. Dari kutipan kalimat yang menunjukkan sikap *Amanah* ditandai

dengan kalimat “Sesuai dengan plakat Kerajaan yang diberikan oleh Raja Dewa Sikaraba Daik, selanjutnya anak keturunan Putri Pinang Masak berkembang menjadi Suku Kubu dan Talang Mamak yang menguasai hutan Jambi. “.Amanah adalah sesuatu yang dipercayakan (dititipkan) kepada orang lain. Sikap dan perilaku tokoh Datuk Marudum Sakti yang tetap amanah sesuatu yang di titipkan Raja Dewa Sikaraba Daik berupa plakat yang isinya keturunan Putri Pinang Masak berkembang menjadi Suku Kubu dan Talang Mamak, Plakat tersebut di penuhi oleh Datuk Marudum Sakti.

2.2.1.3 Cerita Rakyat Pulau Sangkar Ayam (Kabupaten Indragiri Hilir)

Cerita Rakyat ketiga yang akan dianalisis yaitu cerita rakyat “Rakyat Pulau Sangkar Ayam” pada cerita rakyat ini nilai pendidikan karakter keimanan dan ketqwaan dapat dilihat dari indikator *mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan*. Karakter mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan Tuhan Yang Maha Esa akan menyadarkan bahwa manusia diciptakan Tuhan Yang Maha Esa untuk beribadah dan tunduk kepada Tuhan Yang Maha Esa. Data yang menunjukkan sikap dan perilaku mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan yakni:

Data (C2-D9)

Alkisah, di Pantai Solop, Indragiri Hilir, Riau, Indonesia, ada guru mengaji dan silat yang bernama Tuk Solop. Umurnya sudah mulai udzur. Janggutnya yang lebat sudah berwarna putih. Jika ia berjalan, ia harus ditopang dengan tongkat sakti, ia tetap

rendah hati. Ia sangat sopan dan santun jika bertutur sapa. Kepada yang muda ia sayangi, dan kepada yang tua ia hormati.(16)

Dari kutipan yang menunjukkan mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan ditandai dengan kalimat *Alkisah, di Pantai Solop, Indragiri Hilir, Riau, Indonesia, ada guru mengaji dan silat yang bernama Tuk Solop*. Sikap dan perilaku tokoh Tuk Solop yang tetap mengerjakan perintah Tuhan YME di masa tuanya. Tuk Solop tetap menjadi guru mengaji.

Data (C2-D10)

“Hei, Katung! Kamu tahu siapa aku. Aku adalah Ayah Suri yang pernah kamu bunuh di tengah hutan. Tapi karena umurku masih dipanjangkan oleh Yang Maha Kuasa, aku masih hidup hingga sekarang,” ujar Datuk Buta. (24)

Teks cerita di atas mengemukakan nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan adalah indikator *percaya pada Tuhan YME*. Perilaku percaya pada YME adalah meyakini apa pun yang terjadi di atas dunia ini merupakan kehendak dari-Nya. Dari kutipan yang menunjukkan sikap dan perilaku percaya pada Tuhan YME ditandai dengan kalimat “*Tapi karena umurku masih dipanjangkan oleh Yang Maha Kuasa, aku masih hidup hingga sekarang,*”. Perilaku tokoh Datuk Buta percaya pada Tuhan YME menunjukkan kehendak dan kekuasaan yang Maha Kuasa atas apa yang terjadi kepada Datuk Buta dengan memberikan keselamatan dan umur panjang.

Teks cerita mengemukakan nilai pendidikan karakter *keimanan dan ketakwaan* selanjutnya adalah indikator *Ikhlās*. Ikhlās adalah berlapang dada dengan apa yang terjadi.

Data (C2-D11)

“Sudahlah, Nak Kelana! Aku juga sangat sedih ditinggal oleh putri semata wayangku. Aku merasa berdosa, karena tidak dapat menjaganya dengan baik,” ucap Datuk Buta dengan penuh penyesalan.(25)

Teks cerita mengemukakan nilai pendidikan karakter *keimanan dan ketakwaan* selanjutnya adalah indikator *Ikhlas*. Ikhlas adalah berlapang dada dengan apa yang terjadi. Dari kutipan di atas nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan indikator ikhlas ditandai dengan kalimat “*Sudahlah, Nak Kelana! Aku juga sangat sedih ditinggal oleh putri semata wayangku.*” Tokoh Datuk Buta menunjukkan rasa ikhlas nya atas kepergian anak kandungnya. Mencoba berlapang dada apa yang telah terjadi kepadanya.

Data (C2-D12)

Setelah itu, Bujang Kelana pun meninggalkan Pantai Solop yang indah itu. Ia pergi berkelana mengikuti ke mana kakinya melangkah tanpa arah dan tujuan. Ia tidak ingin tinggal di Pantai Solop, karena takut teringat dengan kekasihnya yang telah pergi untuk selama-lamanya.(25)

Teks cerita mengemukakan nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan selanjutnya adalah indikator *Ikhlas*. Ikhlas adalah berlapang dada dengan apa yang terjadi. Dari kutipan di atas nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan indikator ikhlas ditandai dengan kalimat . *Ia tidak ingin tinggal di Pantai Solop, karena takut teringat dengan kekasihnya yang telah pergi untuk selama-lamanya.* Tokoh Bujang Kelana menunjukkan sikap ikhlas. Bujang Kelana rela

meninggalkan Pantai Solop demi tidak mengingat kekasih hatinya. Berkelana menjadi alternatif baginya untuk melupakan sang kekasih hati.

2.2.1.4 Cerita Rakyat Batu Batungkup (Kabupaten Indragiri Hilir)

Pada cerita rakyat Batu Batungkup pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan terletak pada indikator *percaya pada Tuhan Yang Maha Esa*. Karakter percaya pada Tuhan Yang Maha Esa menyadarkan kita bahwa segala sesuatu yang baik alam semesta maupun isinya adalah bersumber dari Tuhan. Data yang menunjukkan indikator percaya pada Tuhan YME ditandai dengan kutipan:

Data (C2-D25)

“Ya Tuhan, tolonglah hamba! Sadarkanlah ketiga anak-anakku, agar mereka mau perduli pada Emaknya yang tak berdaaya ini!” Mak Minah Berdoa sambil meneteskan air mata.(28)

Nilai pendidikan karakter indikator *percaya kepada Tuhan YME*, ditandai dengan kalimat “*Ya Tuhan, tolonglah hamba! Sadarkanlah ketiga anak-anakku, agar mereka mau perduli pada Emaknya yang tak berdaaya ini!*” Mak Minah Berdoa sambil meneteskan air mata. Sebagai manusia kita hanya perlu berusaha dan berdoa sedangkan hasilnya kita serahkan pada Tuhan Yang Maha Esa. Ketika sudah memiliki sikap percaya pada Tuhan Yang Maha Esa maka hidup akan lebih tentram dan bahagia karena akan lebih berpasrah dalam menjalani hidup.

Data (C2-D26)

“Biarlah mereka hidup sendiri tanpa emaknya. Mereka juga sudah tidak mau perduli pada emaknya,” jawab Mak Minah.(28)

Teks cerita yang mengemukakan nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan selanjutnya adalah indikator *ikhlas*. Ikhlas adalah tulus hati dengan apa yang terjadi. Nilai pendidikan karakter indikator Ikhlas ditandai dengan kalimat *“Biarlah mereka hidup sendiri tanpa emaknya. Mereka juga sudah tidak mau perduli pada emaknya,” jawab Mak Minah*. Tokoh Mak minah menunjukkan sikap ikhlas dengan hati yang tulus atas apa yang terjadi kepadanya. Berpasrah dan meminta agar dirinya ditelan oleh Batu Batangkup sebab tidak tahan dengan kelakuan anaknya.

2.2.1.5 Cerita Rakyat Dang Gendunai Naga di Laut Lepas

Pada cerita rakyat *Cerita Rakyat Dang Gendunai Naga di Laut Lepas* pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan pada indikator *mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan Tuhan*. Karakter mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan Tuhan Yang Maha Esa akan menyadarkan bahwa manusia diciptakan Tuhan Yang Maha Esa untuk beribadah dan tunduk kepada Tuhan Yang Maha Esa. Data tersebut terdapat pada kutipan:

Data (C3-D1)

“Dang Gedunai, Anakku?. Mohon ampunlah pada Tuhan yang telah membantah kata-kata emakmu ini. Walaupun kau telah menjadi naga, emakmu tetap menyanyangimu, Nak,” Emak Dang Gedunai berseru sambil berusaha menggapai naga itu.(34)

Tokoh Emak Dang Gedunai meminta kepada anaknya agar ia memohon ampun kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah membantah kata-katanya. hal tersebut tergambar pada kutipan berikut ini: *“Dang Gedunai, Anakku?. Mohon ampunlah pada Tuhan yang telah membantah kata-kata emakmu ini. Walaupun kau*

telah membantah kata-kata emakmu ini. Pada kalimat tersebut terdapat pada kalimat di atas menunjukkan sikap percaya Tuhan YME mengerjakan perintah sebab Tuhan maha pencipta seluruh alam.

2.2.1.6 Cerita Rakyat Lagenda Batang Tuaka (Kabupaten Kampar)

Pada cerita rakyat Lagenda Batang Tuaka, pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan terletak pada indikator *ikhlas*. Ikhlas adalah tulus hati dengan apa yang terjadi. Data yang menunjukkan sikap dan prilaku indikator ikhlas dijumpai dengan kutipan:

Data (C4-D1)

“Emak, Lancang sudah tidak tahan lagi hidup miskin. Lancang ingin pergi merantau. Mak!” mohon si Lancang kepada emaknya. Walaupun berat hati, akhirnya emaknya mengizinkan si Lancang pergi. “Baiklah, Lancang. Kau boleh merantau, tetapi jangan lupakan emakmu. Jika nanti kau sudah menjadi kaya, segeralah pulang,” jawab Emak mengizinkan.(35)

Nilai pendidikan karakter indikator Ikhlas ditandai dengan kalimat . “*Baiklah, Lancang. Kau boleh merantau, tetapi jangan lupakan emakmu. Jika nanti kau sudah menjadi kaya, segeralah pulang,*” jawab Emak mengizinkan. Tokoh Mak menunjukkan sikap ikhlas dengan hati yang tulus untuk merelakan Lancang yang pergi merantau ke negeri orang untuk merubah nasibnya yang miskin.

Data (C4-D2)

Emaknya pun menjadi terharu mendengar ucapan dan janji si Lancang, dan hatinya pun jadi tenang. Lalu si Emak berkata, “Baiklah Nak! Besok pagi-pagi sekali kamu boleh berangkat. Nanti malam Mak akan membuatkan lumping dodak untuk kamu makan di dalam perjalanan nanti.”(36)

Pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan yang ditemukan pada cerita rakyat Lagenda Batang Tuaka selanjutnya yaitu indikator *ikhlas*. Sikap Mak Ikhlas mendengar si Lancang memenuhi janjinya merasa lega dan menyediakan makanan untuk si Lancang dalam perjalanan. Nilai Pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan indikator *ikhlas* terdapat dalam kalimat “*Baiklah Nak! Besok pagi-pagi sekali kamu boleh berangkat. Nanti malam Mak akan membuatkan lumping dodak untuk kamu makan di dalam perjalanan nanti.*” Tokoh Mak Lancang menunjukkan sikap *ikhlas* mendengar janji Lancang. Mak merasa Lega dan segera menyiapkan makanan untuk si Lancang. Bertulus hati melepaskan kepergian si Lancang walaupun awalnya berat.

Data (C4-D4)

Betapa senangnya hati emak si Lancang saat mendengar kabar anaknya datang. “Oh akhirnya pulang juga si Lancang.” Seru emaknya dengan gembira.(37)

Teks cerita yang mengemukakan nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan selanjutnya adalah indikator *Bersyukur*. Bersyukur adalah berterima kasih atau mengucapkan syukur atas segala apapun keadaan yang sedang kita rasakan sekarang. Nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan indikator *bersyukur* dalam kalimat “*Oh akhirnya pulang juga si Lancang.*” Seru emaknya dengan gembira. Tokoh Mak menunjukkan sikap *bersyukur* atas kepulangan Lancang ke kampung halaman. Bersyukur atas segala apapun keadaan yang sedang di rasakannya dengan kepulangan anaknya itu sangat mengembirakan hati Mak Lancang.

Data (C4-D3)

Sesampainya di rumah, wanita malang itu mengambil lesung dan nyiru pusaka. Dia memutar-mutar lesung itu dan mengipasinya dengan nyiru sambil berdoa, “Ya, Tuhanku. Si Lancang telah kulahirkan dan kubesarkan dengan air susu. Namun setelah kaya, dia tidak mau mengakui diriku sebagai emaknya. Ya Tuhan, tunjukkan padanya kekuasaan Mu!”(37)

Pada cerita rakyat Lagenda Batang Tuaka, pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan terletak pada indikator *percaya pada Tuhan YME..* Karakter percaya pada Tuhan Yang Maha Esa menyadarkan kita bahwa segala sesuatu yang baik alam semesta maupun isinya adalah bersumber dari Tuhan Sikap *percaya pada Tuhan YME* tergambar ditandai dengan kalimat “*Ya Tuhanku. Si Lancang telah kulahirkan dan kubesarkan dengan air susu. Namun setelah kaya, dia tidak mau mengakui diriku sebagai emaknya. Ya Tuhan, tunjukan padanya kekuasaan Mu!*”ketika sudah berdoa dan berusaha hasilnya kita serahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Segala sesuatu yang baik alam semesta maupun isinya adalah bersumber dari Tuhan dan percaya apa yang menjadi kehendaknya.

2.2.1.7 Cerita Rakyat Ombak Nyolo Simutu Olang (Kabupaten Kuantan Singingi)

Pada cerita rakyat *Ombak Nyolo Simutu* pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan terletak pada indikator *mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan Tuhan Yang Maha Esa.* Karakter mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan tuhan akan menyadarkan kita bahwa manusia ciptaan tuhan. Manusia harus taat mengerjakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang. Sikap

mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan tergambar pada kutipan teks terdapat nilai pendidikan indikator mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan tuhan. Hal tersebut terdapat pada data:

Data (C5-D1)

Selesai sholat subuh kedua datuk yang sehati dan sejiwa ini berangkat mencari tau siapa yang sebenarnya telah mengambil ikan yang ada didalam lukah pertamanya dari kejauhan mereka melihat seorang gadis cantik berjalan di dekat lukah yang sedang terpasang.(41)

Karakter tersebut ditunjukkan oleh dua Datuk sekawan yang tergambar pada kalimat “ *Selesai sholat subuh kedua datuk yang sehati dan sejiwa ini berangkat mencari tau siapa yang sebenarnya telah mengambil ikan yang ada didalam lukah* “ tokoh Datuk sekawan tersebut mengerjakan perintah wajibnya yaitu sholat. Sebelum menangkap pelaku yang mencuri ayam mereka, Mereka menunaikan ibadah wajib. Mengerjakan perintah Tuhan Yang Maha Esa mengajarkan manusia disiplin atas waktu. Selain itu, hati tentram dan damai.

Data (C5-D2)

Bak pepatah berat sama dipikul dan ringan sama dijinjing, manis sama ditelan, pahit sama dimuntahkan, ke bukti sama mendaki kelurah sama menurun. Tuhan maha kaya dapat menciptakan isi alam ini terdiri dari berpasangan dan nada yang berlawanan.(44)

Teks cerita yang mengemukakan nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan selanjutnya adalah indikator sikap dan prilaku *percaya pada Tuhan YME* Sikap *percaya pada Tuhan YME* tergambar ditandai dengan kalimat *Tuhan maha kaya dapat menciptakan isi alam ini terdiri dari berpasangan dan nada yang*

berlawanan. Karakter percaya pada *Tuhan Yang Maha Esa* menyadarkan kita bahwa segala sesuatu yang baik alam semesta maupun isinya adalah bersumber dari Tuhan

Data (C5-D3)

Semua bentuk fisik, berbeda pada sikap. Sama wataknya tapi bentuk kulit dan mukanya berbeda. Demikian tuhan menjadikan alam ini sangat bervariasi. Ada gunung ada lembah dan ngarai, ada padang pasir ada hutan belantara, ada samudera ada noda daratan yang maha luas. Ada sungai-sungai yang panjang dan berhenti-hentinya air mengalir ke muara.(44)

Teks cerita masih mengemukakan indikator percaya pada Tuhan YME. Karakter *percaya pada Tuhan Yang Maha Esa* adalah segala sesuatu yang ada dimuka bumi ini bersumber dari Tuhan. Jadi, kita sebagai manusia harus percaya atas kekuasaan Tuhan pencipta alam semesta. Sikap *percaya pada Tuhan YME* tergambar ditandai dengan kalimat diatas *Semua bentuk fisik, berbeda pada sikap. Sama wataknya tapi bentuk kulit dan mukanya berbeda. Demikian tuhan menjadikan alam ini sangat bervariasi*. Semua ciptaan yang berada di muka bumi ini ciptaan Tuhan YME. Manusia harus saling menjaga yang ada di muka bumi ini.

2.1.2.8 Cerita Rakyat Bujang Asal Mula Burung Punai (Kabupaten Pelalawan)

Pada cerita Rakyat *Bujang Asal Mula Burung Punai* pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan terletak pada indikator *percaya pada Tuhan YME*. Percaya pada Tuhan YME bersungguh-sungguh berdoa dan mengharapkan sesuatu yang diinginkan. Sebab, Tuhan pemilik seluruh alam dan manusia meyakini itu. Data tersebut terdapat pada kutipan:

Data (D6-C1)

Konon pada jaman dahulu kala, di daerah Pelalawan, Riau, hiduplah sepasang suami istri dengan seorang anak laki-laknya yang bernama Bujang. Hidup mereka sangat miskin. Meskipun hidup miskin, keduanya sangat sayang terhadap anak semata wayangnya. Hidup mereka sangat miskin. Meskipun hidup miskin, keduanya sangat sayang terhadap anak semata wayangnya. Mereka berharap dan selalu berdoa kepada Tuhan agar anak tunggalnya itu kelak menjadi anak yang shaleh, berbudi luhur, berilmu pengetahuan dan berguna bagi masyarakat. (46)

Nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan indikator percaya pada Tuhan YME ditandai dengan kalimat *Mereka berharap dan selalu berdoa kepada Tuhan agar anak tunggalnya itu kelak menjadi anak yang shaleh, berbudi luhur, berilmu pengetahuan dan berguna bagi masyarakat*. Tokoh Orang Tua si Bujang percaya pada Tuhan YME. Segala usaha tanpa doa semua akan sia-sia, sebaliknya doa tanpa usaha semuanya juga akan sia-sia. Semuanya harus dilakukan sejalan agar dapat menghasilkan sesuai dengan apa yang diinginkan.

Data (D6-C2)

Ia selalu berdoa kepada Tuhan agar senantiasa diberikan kesehatan untuk bisa mendapatkan lebih banyak rezeki demi masa depan Bujang.(46)

Teks cerita selanjutnya mengemukakan pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan indikator percaya pada Tuhan YME. Pada kalimat *Ia selalu berdoa kepada Tuhan agar senantiasa diberikan kesehatan untuk bisa mendapatkan lebih banyak rezeki demi masa depan Bujang*. Segala sesuatu yang diinginkan berdoa dengan diimbangi usaha dan tawakal. Percaya pada Tuhan YME menjadikan manusia senantiasa selalu berdoa agar segala sesuatu yang diinginkan tercapai.

Data (D6-C3)

Setelah cukup besar, Bujang pun diserahkan ke sebuah surau di kampung itu untuk belajar mengaji. Sejak saat itu ia sangat rajin pergi mengaji. Setiap hari ia pergi ke surau bersama teman-temannya.(46)

Selanjutnya, teks cerita Di atas mengemukakan nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan indikator *amanah*. Amanah adalah sesuatu yang dipercayakan (dititipkan) kepada orang lain. Tokoh Orang Tua Bujang menunjukkan perilaku amanah, sebab menyerahkan si Bujang ke surau untuk belajar mengaji atas apa yang diinginkan Orang Tua Bujang, ditunjukkan pada *kalimat Setelah cukup besar, Bujang pun diserahkan ke sebuah surau di kampung itu untuk belajar mengaji*. Perilaku Amanah ditunjukkan pada kalimat tersebut oleh Orang Tua Bujang yang menitipkan Anaknya untuk belajar mengaji. Agar anaknya kelak menjadi anak yang sholeh sesuai dengan keinginan kedua Orang Tua si Bujang.

2.1.2. 9 Cerita Rakyat Suak Air Mengubuk (Kabupaten Pelalawan)

Cerita Rakyat ketiga yang akan dianalisis yaitu cerita rakyat “*Suak Air Mengubuk*” pada cerita rakyat ini nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan dapat dilihat dari indikator *amanah*. Amanah adalah sesuatu yang taat dan tidak melanggar aturan. Tidak melanggar larangan Tuhan Yang Maha Esa. Menepati janji yang diucap dan mengerjakan apa telah dijanjikan. Hal tersebut terdapat pada kutipan:

Data (C6-D10)

“Apa maksud si kakek menyuruh saya ke suak itu?” Tanya si Miskin dalam hati. Karena masih gelap, si Miskin pun melanjutkan tidurnya. Keesokan harinya, si Miskin berangkat menuju suak seperti yang dikatakan si Kakek dalam mimpinya semalam. Tak lupa membawanya sebuah sampan besar.”(51)

Pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan indikator amanah dapat ditandai pada kalimat *“Karena masih gelap, si Miskin pun melanjutkan tidurnya. Keesokan harinya, si Miskin berangkat menuju suak seperti yang dikatakan si Kakek dalam mimpinya semalam. Tak lupa membawanya sebuah sampan besar.”* Tokoh si Miskin Amanah atas perilakunya. Ketika ia bermimpi seorang kakek, kakek tersebut menyuruh si Miskin pergi ke suak. Keesokannya si Miskin melaksanakan perintah kakek tersebut. Berdasarkan pemaparan temuan cerita tersebut karakter keimanan dan ketakwaan pada kutipan teks cerita di atas ditemukan perilaku amanah.

2.1.2.10 Cerita Rakyat Ketobong Keramat (Kabupaten Pelalawan)

Pada cerita rakyat ketobong keramat pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan terletak pada indikator *percaya pada Tuhan Yang Maha Esa*. karakter percaya pada Tuhan Yang Maha Esa adalah kehendak Tuhan, dengan keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa akan menyadarkan kita bahwa segala yang baik alam semesta maupun isinya adalah bersumber dari Tuhan. Data yang menunjukkan sikap dan perilaku percaya pada Tuhan YME:

Data (C6-D15)

“Wahai Bomo Sakti, sudah lama aku menginginkan anak. Aku sudah mendatangkan bomo dari berbagai negeri, namun belum ada yang berhasil. Untuk membuktikan kesetiaanmu padaku, aku berharap kamu mau mengobati permaisuriku agar kami bisa mendapatkan keturunan,” pinta Raja Pelalawan dengan Penuh harapan. Kerena

permintaan raja, Bomo Sakti tidak bisa menolak “Hamba akan berusaha, Baginda! Semoga Tuhan Yang Mahakuasa mengabulkan keinginan Baginda,” jawab Bomo Sakti dengan rendah hati.(54)

Prilaku tokoh Bomo Sakti memiliki kepercayaan yang kuat terhadap Tuhan Yang Maha Esa walaupun Bomo Sakti memiliki ilmu yang kuat. Hal tersebut tergambar dari kalimat *“Hamba akan berusaha, Baginda! Semoga Tuhan Yang Mahakuasa mengabulkan keinginan Baginda,” jawab Bomo Sakti dengan rendah hati.* Sebagai manusia kita hanya percaya kepada kekuasaan tuhan. Sekuat apapun ilmu yang diperoleh tidak dapat mengalahkan kekuasaan tuhan. Sebab tuhan maha pencipta segalanya.

Data (C6-D16)

Setelah itu, Bomo Sakti pun mengeluarkan seluruh kepandaianya. Dengan takdir Tuhan Yang Mahakuasa usahanya berhasil. Beberapa hari setelah diobati, permaisuri pun mengandung. Hari berganti hati, minggu berganti minggu, genaplah 9 bulan kandungan permaisuri. Maka lahirlah seorang putri cantik jelita. Semakin masyhurlah nama bomo sakti itu.(55)

Teks cerita di atas yang mengemukakan nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan selanjutnya adalah indkator sikap *percaya pada Tuhan YME*.Nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan pada indikator percaya pada Tuhan YME terdapat pada kalimat *Dengan takdir Tuhan Yang Mahakuasa usahanya berhasil.* Dari kalimat tersebut menunjukkan kekuasaan Tuhan semesta alam atas apa yang dikehendakinya. Manusia di muka bumi ini harus percaya dengan kekuasaan Tuhan pemilik segalanya. Semua yang ada di muka bumi ini bersumber dari Tuhan.

Data (C6-D17)

Sambil membaca doa, Bomo Sakti menepungtawari sang Putri sudah meninggal itu. Setelah itu, ia pun memukul ketobong sambil mengucapkan doa.(56-57)

Selanjutnya, teks cerita yang ditemukan indikator *mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan*. Mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan menunjukkan rasa cintanya dengan Tuhan dengan mengerjakan segala perintah dan larangannya. Dari kutipan di atas nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan Bomo Sakti ditandai dengan kalimat *Sambil membaca doa*. Bomo Sakti menunjukkan rasa cintanya dengan Tuhan. Meminta dan memohon dengan cara berdoa agar dirinya diberi kemudahan atas segala sesuatu yang dilakukannya.

2.1.2.11 Cerita Rakyat Legenda Ikan Patin (Kabupaten Siak dan Rokan)

Pada cerita rakyat Legenda Ikan Patin pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan terletak pada indikator *bersyukur* kepada Tuhan Yang Maha Esa. karakter *bersyukur* kepada Tuhan Yang Maha Esa menunjukkan atas rahmat dan rezeki yang diperoleh. Mensyukuri apa yang sudah diberikan dan merasakan nikmat Tuhan Yang Maha Esa. Tokoh Awan Gading bersyukur atas nikmat yang diberikan tuhan kepada hidupnya. Hal tersebut dapat tergambar pada kutipan berikut ini:

Data (C7-D1)

“Alkisah, pada zaman dahulu kala, di Tanah Melayu hiduplah seorang nelayan tua yang bernama Awan Gading. Ia tinggal seorang diri di tepi sungai yang halus dan jernih. Walaupun hidup seorang diri, Awang Gading selalu merasa bahagia. Ia mensyukuri setiap nikmat yang diberikan Tuhan KEPADANYA.”(59)

Dari sikap dan perilaku Awan Gading kita dapat memahami semua yang ada di dunia harus disyukuri hal tersebut ditandai kalimat *"Awang Gading selalu merasa bahagia. Ia mensyukuri setiap nikmat yang diberikan Tuhan kepadanya."*. Sebab dengan cara bersyukur atas nikmat yang diperoleh membuat hidup bahagia di dunia. Begitu yang dirasakan Awan Gading. Sesudah apapun hidupnya dia tetap mensyukuri nikmat yang Tuhan berikan di dalam hidupnya. Kita sebagai manusia dapat mencontohkan sikap dan perilaku Awan Gading yang selalu bersyukur.

Data (C7-D2)

Oleh karena merasa iba, dibawanya bayi itu pulang ke gubuknya. Malam itu juga Awang Gading membawa bayi ke rumah tetua kampung. "Awang, berbahagialah, karena kamu dipercaya raja penghuni sungai untuk memelihara anaknya. Rawatlah ia dengan baik," tetua Kampung berpesan. "Terima Kasih, Tetua! Saya akan merawat bayi ini dengan baik. Semoga kelak menjadi anak yang cerdas dan berbudi pekerti yang baik," jawab Awang Gading mengharap. (60)

Teks cerita di atas yang mengemukakan nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan indikator *amanah*. Amanah adalah sesuatu yang taat dan tidak melanggar aturan. Tidak melanggar larangan Tuhan Yang Maha Esa. Menepati janji yang diucapkan dan mengerjakan apa telah dijanjikan. Nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan indikator *amanah* terdapat pada kalimat *"Terima Kasih, Tetua! Saya akan merawat bayi ini dengan baik. Semoga kelak menjadi anak yang cerdas dan berbudi pekerti yang baik," jawab Awang Gading mengharap.* Tokoh Awang Gading menunjukkan sikap amanah karena menjaga bayi yang ditemukannya dengan baik. Sesuai dengan apa yang telah diamanahkan tetua kampung pada dirinya.

2.1.2.12 Cerita Rakyat Putri Kaca Mayang (Kota Pekanbaru)

Pada cerita rakyat Putri Kaca Mayang pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan terletak pada indikator *ikhlas*. Karakter ikhlas adalah berbesar hati atas apa yang telah terjadi atau yang menyimpannya. Kutipan tersebut terdapat pada:

Data (D9-C1)

Sejak kehilangan putrinya, Raja Gasib sangat sedih dan kesepian. Semakin hari kesedihan Raja Gasib semakin dalam. Untuk menghilangkan bayangan putri yang amat dicintainya itu, Raja Gasib memutuskan untuk meninggalkan istana dan menyepi ke Gunung Ledang, Malaka.(71)

Nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan indikator ikhlas terdapat pada kalimat *Raja Gasib memutuskan untuk meninggalkan istana dan menyepi ke Gunung Ledang, Malaka*. Kalimat di atas menunjukkan sikap tokoh Raja Gasib Ikhlas meninggalkan istana megah miliknya demi menghilangkan bayangan putri yang amat dicintainya. Tidak peduli dengan tahta yang dimilikinya, dirinya pergi meninggalkan istana megah itu.

2.2.2 Nilai Pendidikan Aspek Kepedulian

Nilai-nilai pendidikan karakter tentang kepedulian menurut Hasanuddin WS (2015:55) dapat ditelusuri melalui indikator “sikap dan perilaku patuh pada aturan atau norma, sopan dan santun, demokratis, toleransi, suka membantu, damai anti kekerasan, pemaaf, dan menjaga kerahasiaan.”

2.2.2.1 Cerita Rakyat Lagenda Putri Mambang Linau (Kabupaten Bengkalis)

Pada teks cerita rakyat *Lagenda Putri Mambang Linau* selanjutnya, indikator nilai kepedulian yang di dapat yaitu *sopan dan santun*. Indikator *sopan santun* dapat ditemukan melalui sikap budi pekerti tokoh yang baik dan hormat kepada siapa saja. Hal tersebut dapat dijumpai pada kutipan berikut ini:

Data (C1-D4)

Kemudian sang Raja pun memanggil Bujang Enok menghadap kepadanya untuk diangkat menjadi kepala kampung (Batin) di kampung Petalangan. Bujang Enok pun datang ke istana. Setelah di hadapan Raja, “Hamba Baginda! “Ada apa gerangan Baginda memanggil hamba?” Tanya Bujang Enok sambil memberi hormat. “Wahai Bujang Enok, bersediakah kamu saja jadikan Batin di kampung petalangan?” sang Raja bertanya pula. “Ampun, Baginda! Jika itu kehendak Baginda, sengan senang hati hamba bersedia menjadi Batin,” jawab Bujang Enok pelan sambil memberi hormat.(10)

Pendidikan karakter kepedulian indikator *sopan santun*, ditunjukan oleh Bujang Enok adanya indikasi sikap dan perilaku yang sopan dan santun di antara sesama, hal tersebut terdapat dalam kalimat “*Wahai Bujang Enok, bersediakah kamu saya jadikan Batin dikampung Petalangan?*” sang raja bertanya pula. “*Ampun, Baginda! Jika itu kehendak Baginda, sengan senang hati hamba bersedia menjadi Batin,*” jawab Bujang Enok pelan sambil memberi hormat. Bujang Enok dengan senang hati menerima ajakan Baginda menjadikan Bujang Enok Batin di kampung petalangan. Nilai-nilai karakter seperti itulah yang sepatutnya diterapkan dalam hidup bermasyarakat. Sopan santun dalam bertutur maupun sikap dan tindakan.

Data (C1-D5)

“Demi menjunjung titah raja dan rasa syukur atas tuah negeri, saya bersedia menari,” jawab Mambang Linau seraya mengenakan selendang berwarna jingga kemudian menuju ke atas pentas. (11)

Teks cerita nilai pendidikan karakter kepedulian mengemukakan indikator *patuh pada aturan/norma*. Patuh pada aturan/ norma adalah sesuatu yang telah menjadi dasar apa yang telah diperintahkan sesuai dengan ketentuan berlaku. Tokoh Mambang Linau menunjukkan sikap bertanggung jawab dengan bersedia menari atas suruhan suaminya, terdapat dalam kalimat “*Demi menjunjung titah raja dan rasa syukur atas tuah negeri, saya bersedia menari,*”. Dengan demikian, hal itu menjadikan tokoh Mambang Linau patuh pada aturan atas apa yang disuruh dengan sukarela.

2.2.2.2 Cerita Rakyat Putri Pinang Masak (Kabupaten Indragiri Hilir)

Pada teks cerita rakyat *Cerita Rakyat Putri Pinang Masak* indikator nilai kepedulian yang di dapat yaitu suka membantu dan *sopan santun*. Indikator sopan santun dapat ditemukan melalui sikap budi pekerti tokoh yang baik dan hormat kepada siapa saja. Hal tersebut terdapat dalam kutipan:

Data (C2-D3)

“Hai, Orang Muda! Kamu siapa dan dari mana asalmu?” Tanya Raja Telni. “Ampun, Baginda! Hamba Roger. Hamba berasal dari Inderagiri,” jawab Roger, tanpa memberitahukan sang Raja kalau dirinya adalah adik kandung Putri Pinang Masak. “Apa gerangan yang membawamu kemari, Roger?” Raja Telni kembali bertanya. “Ampun, Baginda! Jika Baginda berkenan, izinkanlah hamba ikut membantu mengusir Belanda dari negeri ini,” Roger memohon kepada Raja Telni (13)

Pendidikan karakter kepedulian indikator suka membantu dan sopan santun, ditunjukkan oleh Tokoh Roger adanya indikasi sikap dan perilaku yang sopan dan

santun di antara sesama. Roger bertutur kata dengan sopan kepada Raja Telni agar dapat berkenan meminta izin ikut membantu mengusir Belanda dari negeri Ini. Hal tersebut ditandai pada kalimat *“Apa gerangan yang membawamu kemari, Roger?”* Raja Telni kembali bertanya. *“Ampun, Baginda! Jika Baginda berkenan, izinkanlah hamba ikut membantu mengusir Belanda dari negeri ini,”* Roger memohon kepada Raja Telni. Nilai-nilai karakter seperti itulah yang sepatutnya dicontoh dalam kehidupan sehari-hari, kita harus membantu antar sesama, karena manusia adalah makhluk sosial saling membantu satu sama lain dan bertutur kata sopan santun maupun sikap yang baik.

2.2.2.3 Cerita Rakyat Pulau Sangkar Ayam (Kabupaten Indragiri Hilir)

Cerita Rakyat yang akan dianalisis yaitu cerita rakyat *“Pulau Sangkar Ayam”* pada cerita rakyat ini nilai pendidikan karakter kepedulian dapat dilihat dari indikator *sopan santun*. Pada dasarnya, sopan santun berupa ucapan selain itu berupa tindakan dan perbuatan yang berbudi luhur. Hal tersebut dapat dijumpai dari data berikut:

Data (C2-D13)

Alkisah, di Pantai Solop, Indragiri Hilir, Riau, Indonesia, ada guru mengaji dan silat yang bernama Tuk Solop. Umurnya sudah mulai udzur. Janggutnya yang lebat sudah berwarna putih. Jika ia berjalan, ia harus ditopang dengan tongkat sakti, ia tetap rendah hati. Ia sangat sopan dan santun jika bertutur sapa. Kepada yang muda ia sayangi, dan kepada yang tua ia hormati.(16)

Nilai pendidikan karakter kepedulian indikator sopan santun ditandai pada kalimat *Ia sangat sopan dan santun jika bertutur sapa*. Dari kalimat yang di kutip dapat menunjukkan sikap tokoh sopan santun dalam bertutur kata atau menyapa

orang lain. Menjunjung tinggi perbuatan berbudi luhur walaupun dengan sebuah ucapan yang sopan. Nilai pendidikan karakter kepedulian indikator sopan santun mengajarkan bagaimana melakukan perbuatan dan tindakan sesuai tata karma.

Data (C2-D14)

Laksana tersihir, Pengembara Muda itu diam tidak bergerak, saat gadis itu menyapanya dengan lemah lembut. “Abang mau ke mana? Sepertinya Abang bukan orang daerah ini?” pengembara itu masih tetap diam menatap gadis itu tanpa berkedip sedikit pun. (17)

Nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam Cerita Rakyat *Pulau Sangkar Ayam* terdapat nilai pendidikan karakter kepedulian dengan menggunakan indikator *sopan santun*. Sopan santun adalah sebuah tindakan atau budi pekerti yang baik. Baik sebuah tindakan maupun dalam bertutur kata. Dari kutipan cerita rakyat di atas bagaimana pentingnya sikap sopan santun agar saling menghargai seseorang yang berada disekitar kita. Dengan sebuah tindakan yang sopan, orang lain yang berada di dekat kita merasakan sesuatu yang baik ditandai pada kalimat *Laksana tersihir, Pengembara Muda itu diam tidak bergerak, saat gadis itu menyapanya dengan lemah lembut.* “.

Data (C2-D15)

“Maafkan Ayah, Nak! Ayah sangat menyesal, karena membuat hidupmu sengsara,” kata Datuk Buta itu sambil meneteskan air mata. “Tidak apa-apa, Ayah! Yang penting sekarang sudah berkumpul kembali,” jawab Suri yang kini memanggil Ayah kepada Datuk Buta itu. (21)

Teks cerita rakyat selanjutnya mengemukakan nilai pendidikan karakter kepedulian indikator *pemaaf*. Pemaaf adalah sebuah tindakan memberi maaf atau

memaafkan kesalahan orang lain yang telah bersalah kepada si pemaaf. Nilai pendidikan karakter aspek kepedulian indikator pemaaf ditandai dengan kalimat .
“Tidak apa-apa, Ayah! Yang penting sekarang sudah berkumpul kembali,” jawab Suri yang kini memanggil Ayah kepada Datuk Buta itu. Tokoh Suri menunjukkan sikap pemaaf. Memaafkan kesalahan ayah nya dengan sukarela untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang ayahnya perbuat.

2.2.2.4 Cerita Rakyat Batu Batangkup (Indragiri Hilir)

Nilai pendidikan karakter kepedulian cerita rakyat *Batu Batangkup* terdapat indikator *suka membantu*.. Indikator suka membantu dapat ditemukan melalui sikap budi pekerti tokoh yang selalu membantu siapa dan dimana saja. Data kutipan tersebut:

Data (C2-D27)

Sejak saat itu, setiap hari ketiga anak tersebut rajin membantu Mak Minah bekerja. Utuh dan Uci membantu emaknya mencari kayu bakar di hutan untuk di jual ke pasar. Sementara Diang, sibuk di rumah menyiapkan makanan untuk kedua emak dan kedua abangnya. Mak Minah sangat gembira dan bahagia perubahan perilaku anaknya. (30)

Dari penokohan anak mak Minah dapat tergambar nilai pendidikan karakter kepedulian indikator sikap dan prilaku suka membantu ditandai pada kalimat *Uci membantu emaknya mencari kayu bakar di hutan untuk di jual ke pasar. Sementara Diang, sibuk di rumah menyiapkan makanan untuk kedua emak dan kedua abangnya.*

Suka membantu nilai penting yang harus dimiliki Karena suka membantu merupakan sikap keterhubungan kemnusiaan pada umumnya.

2.2.2.5 Cerita Rakyat *Dang Gendunai Naga di Laut Lepas*

Nilai pendidikan karakter kepedulian cerita rakyat *Dang Gedunai Naga di Laut Lepas* terdapat indikator *sopan santun*. . Indikator sopan santun dapat ditemukan melalui sikap budi pekerti tokoh yang baik dan hormat kepada siapa saja. Data kutipan tersebut:

Data (C3-D2)

“Tolong ambilkan air, Mak! Saya haus sekali,” pinta Dang Gedunai pada emaknya. “Apa yang terjadi denganmu, Annakku!” Tanya Emaknya penasaran.(33)

Dari kutipan di atas terdapat nilai pendidikan karakter kepedulian indikator sopan santun terdapat pada kalimat “*Tolong ambilkan air, Mak! Saya haus sekali,*” pinta *Dang Gedunai pada emaknya*. Tokoh Dang Gedunai menunjukkan sikap sopan santun dengan menggunakan kata ‘tolong’. Kata ‘tolong’ menggambarkan kesopanan dalam bertutur kata. Dang Gedunai menyuruh emaknya mengambilkan air untuknya dengan tindakan yang sopan.

Data (C3-D3)

“Sudahlah, Mak! Cepatlah ambilkan air, kerongkonganku terasa panas sekali,” desak Dang Gedunai kepada emaknya. Sekarang emaknya sudah tahu kalau Dang Gedunai telah memakan telur naga itu. Segera diberinya segayung air kepada anaknya.”(33)

Teks cerita rakyat *Dang Gendunai Naga di Laut Lepas* selanjutnya terdapat indikator *suka membantu*. Indikator suka membantu ini yakni sikap dan perilaku yang

mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan. Indikator suka membantu ini yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain. Sikap membantu pada cerita rakyat *Cerita Rakyat Dang Gendunai Naga di Laut Lepas* tergambar pada penokohan Emak mengambil air minum untuk Dang Gedunai meminta air.

Dari penokohan Emak Dang Gedunai dapat tergambar nilai pendidikan karakter kepedulian indikator sikap dan perilaku suka membantu ditandai pada kalimat *."Segera diberinya segayung air kepada anaknya Segera diberinya segayung air kepada anaknya."* Suka membantu suka nilai penting yang harus dimiliki Karena suka membantu merupakan sikap keterhubungan kemusiaan pada umumnya. Ketika nilai-nilai tersebut sudah tertanam maka akan mendorong untuk membantu dan menjaga sesama dan dapat juga membantu menyelesaikan suatu permasalahan.

2.2.2.6 Cerita Rakyat Lagenda Batang Tuaka (Kabupaten Kampar)

Nilai pendidikan karakter kepedulian pada cerita rakyat *Lagenda Batang Tuaka* yang ditemukan yaitu indikator *demokratis*. Indikator demokratis adalah karakter yang mengembangkan prinsip-prinsip demokrasi yang menghargai perbedaan pendapat, kebebasan untuk mengaktualisasi diri, kebebasan intelektual, dan kesempatan untuk bersaing di dalam perwujudan diri sendiri. Data tersebut terdapat pada kutipan:

Data (C4-D5)

Suatu hari si Lancang berkata kepada istri-istrinya berlayar bahwa dia akan mengajak mereka berlayar ke Andalas. Istri-istrinya pun sangat senang. “Kakanda, bolehkah kami membawa perbekalan yang banyak?” Tanya salah seorang istri Lancang. “Iya..Kakanda, kami hendak berpesta pora di atas kapal,” tambah istri Lancang. “Wahai istri-istriku! Bawalah perbekalan sesuka kalian,” jawab si Lancang.(36)

Nilai pendidikan karakter kepedulian indikator *demokratis* ditandai dengan kalimat . “*Wahai istri-istriku! Bawalah perbekalan sesuka kalian,*” jawab si Lancang. Tokoh Lancang menunjukkan sikap demokratis membebaskan istrinya membawa bekal untuk perjalanan mereka. sikap demokratis sangat diperlukan, agar mamou menumbuhkan rasa Saling menghormati, menghargai, dan memahami berbagai persoalan kehidupannya secara lebih bijaksana

2.2.2.7 Cerita Rakyat Bujang Asal Mula Burung Punai (Kabupaten Pelalawan)

Nilai pendidikan karakter kepedulian pada cerita rakyat *Bujang Asal Mula Burung Punai* yang ditemukan yaitu indikator sikap dan *prilaku patuh pada aturan atau norma*. Indikator sikap dan *prilaku patuh pada aturan atau norma* ditujukan dalam sikap Bujang yang tidak membantah perkataan Orang Tuanya. Prilaku patuh pada aturan dan norma adalah prilaku yang tidak menyimpang terhadap norma tersebut, patuh pada aturan-aturan norma yang berlaku. Hal tersebut tergambar dari kutipan:

Data (C6-D4)

“Jang, ayah tengok kamu asyik bermain gasing saja. Sampai-sampai kamu lupa makan-minum, apalagi mengaji. Sejak bermain gasing, kamu sudah tidak pernah lagi membantu emakmu. Apa kamu bisa kenyang makan gasing?” Ujar sang ayah. Si Bujang tidak bisa berkata apa-apa. Ia tidak berani membantah kata-kata ayahnya, karena ia memang merasa bersalah.(47)

Dari kutipan cerita rakyat bagaimana pentingnya sikap dan perilaku patuh pada aturan atau norma agar menghargai norma-norma yang berlaku yang ditandai pada kalimat “ *Si Bujang tidak bisa berkata apa-apa. Ia tidak berani membantah kata-kata ayahnya, Karena ia memang merasa bersalah.*” Sikap Bujang tidak membantah perkataan Orang Tuanya. Justru dia patuh mendengar perkataan Orang Tuanya tanpa mencela sedikitpun karena Bujang sadar, dia bersalah. Sikap ini perlu ditanamkan dalam mendidik perilaku anak. Agar anak dapat mengetahui perilaku patuh pada aturan atau norma yang ditanamkan didalam lingkungan masyarakat.

2.2.2.8 Cerita Rakyat Ketobong Keramat (Kabupaten Pelalawan)

Nilai pendidikan karakter kepedulian dalam cerita rakyat Cerita Rakyat *Ketobong Keramat* terdapat indikator *suka membantu*. Indikator *suka membantu* ini yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan. Data tersebut berikut ini:

Data (C6-D15)

Selain menangkap ikan, si Miskin itu memiliki kepandaian mengobati orang sakit. Kepandaianya itu ia gunakan untuk menolong setiap orang yang datang kepadanya. Karena ia suka menolong orang sakit, maka ia pun dipanggil Bomo Sakti (Tabib Sakti). Ia sangat pandai mengambil hati masyarakat. Jika ada orang membutuhkan pertolongannya, ia tidak pernah menolak. Selain itu, ia juga tidak pernah meminta bayaran atas bantuan yang telah diberikannya.(53)

Nilai pendidikan karakter kepedulian indikator suka membantu ditandai dengan kalimat *Karena ia suka menolong orang sakit, maka ia pun dipanggil Bomo Sakti (Tabib Sakti)*. Tokoh Bomo Sakti selalu membantu masyarakat yang

membutuhkan bantuannya dengan cara mengobati mereka yang sakit. Sikap Bomo Sakti menunjukkan sikap saling membantu. Sikap saling membantu sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia sebagai makhluk social tidak dapat hidup sendiri melainkan hidup saling bergantung antara sesama.

Data (C6-D16)

“Wahai Bomo Sakti! Aku sudah mendengar tentang kepandaian kamu mengobati orang sakit. Bersediakah kamu aku angkat enjadi bomo di istana ini?” Tanya Baginda Raja kembali. “Ampun beribu ampun, Baginda! Saya ini hanya orang miskin dan bodoh. Tuhanlah yang menyembuhkan mereka, saya hanya berusaha melakukannya,” jawab Bomo Sakti merendah. beribu ampun, Baginda! Saya ini hanya orang miskin dan bodoh. Tuhanlah yang menyembuhkan mereka, saya hanya berusaha melakukannya.”(54)

Teks cerita rakyat selanjutnya mengemukakan nilai pendidikan karakter kepedulian indikator suka membantu. Taks di atas digambarkan bagaimana sikap dan prilaku Bomo Sakti membantu warga desa tanpa meminta imbalan yang ditandai dengan kalimat *“Wahai Bomo Sakti! Aku sudah mendengar tentang kepandaian kamu mengobati orang sakit. Bersediakah kamu aku angkat enjadi bomo di istana ini?” Tanya Baginda Raja kembali. “Ampun beribu ampun, Baginda! Saya ini hanya orang miskin dan bodoh. Tuhanlah yang menyembuhkan mereka, saya hanya berusaha melakukannya,” jawab Bomo Sakti.* Baginda Raja yang mengetahui Bomo Sakti bisa mengobati orang sakit dan selalu membantu mereka, Baginda Raja mengangkat Bomo Sakti sebagai Bomo di istananya. Suka membantu suatu nilai penting yang harus dimiliki karena sikap keterhubungan dengan kemanusiaan pada

umumnya. Ketika nilai-nilai tersebut sudah tertanam maka akan mendorong untuk membantu dan menjaga atara sesama.

2.2.2. 9 Cerita Rakyat Legenda Ikan Patin (Siak dan Rokan)

Nilai pendidikan karakter kepedulian pada cerita rakyat Legenda Ikan Patin yang ditemukan yaitu indikator *sopan santun*. Sopan santun adalah berbudi luhur baik secara perbuatan maupun perkataan. Indikator sopan santun ditandai dengan kalimat: **Data (C7-D3)** *Dayang Kumanah tumbuh menjadi gadis yang sangat cantik dan berbudi pekerti luhur. Ia juga sangat rajin membantu ayahnya.*(60) dari kalimat tersebut menunjukkan tokoh Dayang Kumanah bersikap sopan santun dengan diitunjukkan nya sifat budi luhur Dayang Kumanah. Sifat budi luhur merupakan sifat baik seseorang baik sesuai dengan tata karma.

2.3 Nilai Pendidikan Karakter Aspek Kecerdasan

Nilai pendidikan karakter kecerdasan dapat ditelusuri indikator yang dimaksud Hasanuddin WS (2015:60) yaitu “ sikap dan perilaku aktif/dinamis, terarah, berpikir logis, analitis objektif, mampu mencari solusi, berpikir maju, positif, terbuka, dan konsisten”.

2.2.3.1 Cerita Rakyat Legenda Putri Mambang Linau (Kabupaten Bengkalis)

Nilai kecerdasan dapat diartikan dengan cara berpikir dan bertindak agar menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki, dengan kata lain

orang cerdas akan selalu mempunyai cara untuk bertindak dalam menghadapi masalah yang menimpanya. Pada cerita rakyat Lagenda Putri Mambang Linau hal tersebut dengan nilai pendidikan karakter kecerdasan indikator *perilaku aktif/dinamis*. Indikator aktif/ dinamis adalah segala sesuatu atau kondisi yang terus-menerus bergerak secara aktif dan mengalami perkembangan berarti. Hal berikut terdapat pada data:

Data (C1-D7)

Dari balik semak-semak. Bujang Enok mengaitkan sebuah tongkat ke selendang yang berwarna jingga. Kemudian ia menariknya dengan pelan-pelan, lalu meraih sekendang itu dan menyembunyikan di balik bajunya. (9)

Nilai pendidikan karakter kecerdasan indikator perilaku aktif/dinamis ditandai dengan kalimat “*Bujang Enok mengaitkan sebuah tongkat ke selendang yang berwarna jingga*”. Dari kalimat tersebut dapat tergambar Bujang Enok memiliki perilaku aktif/dinamis, berusaha mengambil selendang milik Putri Jingga dengan melalui perbuatan dan tindakannya. Hal tersebut sesuai dengan nilai pendidikan karakter kecerdasan indikator perilaku aktif/dinamis.

2.2.3.2 Cerita Rakyat Putri Pinang Masak (Kabupaten Indragiri Hilir)

Di dalam teks cerita rakyat Putri Pinang Masak nilai pendidikan karakter kecerdasan terdapat pada indikator *mampu mencari solusi*. . Mampu mencari solusi adalah mampu mencari penyelesaian atau solusi masalah yang sedang dihadapi. Hal tersebut terdapat pada data berikut:

Data (C2-D4)

Pada malam sebelum berangkat ke medan perang, diam-diam Putri Pinang Masak menemui adiknya dan memberinya selendang cindai sebagai pustaka. Berbekal selendang itu serta kesaktiannya, Roger pun berhasil memukul mundur pasukan Belanda.(13)

Indikator mampu mencari solusi ditandai pada kalimat *“Pada malam sebelum berangkat ke medan perang, diam-diam Putri Pinang Masak menemui adiknya dan memberinya selendang cindai sebagai pustaka.”* Putri Pinang memberikan selendang cindai kepada adeknya Roger agar Roger dapat melawan belanda. Setelah selendang cindai itu digunakan Roger untuk melawan musuhnya, dia menang dan dianugerahkan gelar “Datuk” oleh Raja Telni Telanai. Dari kalimat tersebut dapat tergambar Putri Cindai dapat mencari solusi datau masalah yang akan dihadapi adeknya.

2.2.3.3 Cerita Rakyat Pulau Sangkar Ayam (Kabupaten Indragiri Hilir)

Pada cerita rakyat Pulau Sangkar Ayam nilai pendidikan karakter kecerdasan terdapat pada indikator *mampu mencari solusi*. Mampu mencari solusi adalah mampu mencari penyelesaian masalah yang sedang dihadapi. Pada cerita rakyat Pulau Sangkar Ayam tokoh Suri, Ayah Suri dan Bujang kelana bermusyawarah mencari siasat bagaimana menyingkirkan Pendekar Katung. Terdapat pada data berikut:

Data (C2-D16)

“Baiklah, Nak! Sekarang mari kita mengatur siasat bagaimana cara menyingkirkan Pendekar Katung dari muka bumi ini!” seru Ayah Suri. “Tapi, Ayah! Pendekar Katung itu sangat sakti. Ia kebal terhadap segala senjata tajam,” kata Suri dengan

perasaan khawatir. “Tidak perlu khawatir, Nak! Ayah tahu kelemahannya,” jawab Ayahnya dengan penuh keyakinan.(22)

Dalam kutipan di atas nilai pendidikan karakter indikator *mampu mencari solusi*. Hal tersebut tergambar dari kalimat “*Baiklah, Nak! Sekarang mari kita mengatur siasat bagaimana cara menyingkirkan Pendekar Katung dari muka bumi ini!*” seru Ayah Suri. Dari kalimat tersebut tokoh Suri, Ayah Suri, dan Bujang Kelana mengatur untuk menyingkirkan tokoh Pendekar Katung. Hal tersebut sesuai dengan nilai pendidikan karakter kecerdasan indikator *mampu mencari solusi*.

Data (C2-D17)

Suri dan Ayahnya serta Bujang Kelana pun bermusyawarah untuk mengatur siasat bagaimana membasmikan Pendekar Katung. Pertama-tama mereka bermufakat untuk mengganti ayam jago Pendekar Katung dengan ayam milik Ayah Suri yang mirip sekali dengan ayam jago Pendekar Katung. Setelah itu, mereka akan menantang Pendekar Katung untuk menggelar sabung ayam yang diwakili oleh Bujang Kelana.(22)

Teks di atas menunjukkan nilai pendidikan karakter keerdasan indiaktor *mampu mencari solusi*. Nilai pendidikan karakter kecerdasan indikator *mampu mencari solusi* ditandai dengan kalimat *Pertama-tama mereka bermufakat untuk mengganti ayam jago Pendekar Katung dengan ayam milik Ayah Suri yang mirip sekali dengan ayam jago Pendekar Katung. Setelah itu, mereka akan menantang Pendekar Katung untuk menggelar sabung ayam yang diwakili oleh Bujang Kelana.* Setelah bermufakat atau bermusyawarah, mereka akhirnya menemukan solusi untuk membasmikan Pendekar Katung. Dari penggelan cerita rakyat tersebut mengajarkan kita bagaimana menghadapi sebuah masalah dan bermusyawarah menemukan ide atau solusinya.

Data (C2-D18)

”Cepat, Kelana! Tubuh Pendekar Katung akan tembus ditusuk senjata jika ia dipeluk oleh orang buta,” teriak lagi Datuk Buta. Mengetahui kelemahan Pendekar Katung itu, Bujang Kelana segera mengadakan perlawanan. Dengan sisa-sisa tenaga yang dimiliki, ia berbalik menyerang. Dengan secepat kilat Bujang Kelana segera menusukkan senjatanya bertubi-tubi ke bagian perut dan dada Pendekar Katung. Seketika itu pula Pendekar Katung lemas tidak berdaya.(23)

Teks cerita rakyat selanjutnya mengemukakan nilai pendidikan karakter *berpikir positif*. Berpikir positif adalah sikap selalu mempunyai harapan baik di segala hal atau segala sesuatu dari segi baik Nilai pendidikan karakter kecerdasan indikator berpikir positif ditandai dengan kalimat *”Cepat, Kelana! Tubuh Pendekar Katung akan tembus ditusuk senjata jika ia dipeluk oleh orang buta,” teriak lagi Datuk Buta. Dengan secepat kilat Bujang Kelana segera menusukkan senjatanya bertubi-tubi ke bagian perut dan dada Pendekar Katung. Seketika itu pula Pendekar Katung lemas tidak berdaya.* Sebagaimana kita tahu bahwa orang buta sangat mustahil jika ia memeluk seseorang yang sakti maka akan terbunuh tetapi Datuk Buta tetap meyakinkan Bujang Kelana untuk menusuk Pendekar Katung. Setelah mendengar itu Bujang Kelana berpikir positif dan menusuk Pendekar Katung. Sehingga Pendekar Katung lemas tidak berdaya.

2.2.3.4 Cerita Rakyat Dang Gendunai Naga di Laut Lepas

Nilai pendidikan karakter kecerdasan yang ditemukan pada cerita rakyat Dang Gedunai Naga di Laut Lepas yaitu *berpikir logis*. Berpikir logis adalah suatu proses berpikir dengan menggunakan logika. Hal tersebut terdapat pada kutipan:

Data (C3-D4)

Ia pun menyimpan telur itu baik-baik. Setiap hari Emak Gedunai selalu memperingatkan anaknya agar tidak memakan telur itu, setiap hari pula Dang Gedunai bertekad akan menyantap telur itu suatu saat nanti. Suatu pagi, Emak Gedunai mengajak Dang Gedunai pergi ke ladang, tetapi Dang Gedunai menolak dengan alasan sakit. Sebenarnya ia tidak sakit, ia hanya mencari kesempatan agar bisa memakan telur tanpa diketahui emaknya. (33)

Nilai kecerdasan berpikir logis itu terlihat bagaimana Dang Gedunai mencari akal agar ia tidak ikut ke Ladang atas ajakan Maknya. Akhirnya, Dang Gedunai menemukan ide yaitu ia berpura-pura sakit tersebut dapat dapat tergambar melalui kutipan di : *“Suatu pagi, emak Gedunai mengajak Dang Gedunai pergi ke ladang, tetapi Dang Gedunai menolak dengan alasan sakit.”* Dang Gedunai dapat berpikir logis agar ia bisa terhindar dari ajakan Maknya. Maknya yang percaya dengan alasan Dang Gedunai, akhirnya ia berangkat ke ladang sendiri. Tokoh Dang Gedunai mencari akal agar ia dapat memakan telur yang dilarang Maknya.

2.2.3.5 Cerita Rakyat Lagenda Batang Tuaka (Kabupaten Kampar)

Sifat atau karakter kecerdasan dalam cerita rakyat Lagenda Batang Tuaka terletak pada indikator *berpikir positif*. Berpikir positif sikap selalu mempunyai harapan baik di segala hal atau segala sesuatu dari segi baik. Ditandai dengan kutipan berikut:

Data (C4-D7)

Melihat ibunya sedih, si Lancang pun berhenti meloncat-loncat, lalu mendekati emaknya dan memeluknya. “Janganlah bersedih, Mak. Lancang tidak akan melupakan emak di sini. Jika nanti sudah kaya, Lancang pasti pulang Mak,” kata si Lancang menghibur anaknya.(37)

Nilai pendidikan karakter kecerdasan indikator berpikir positif di tunjukan pada kalimat *Janganlah bersedih, Mak. Lancang tidak akan melupakan emak di sini. Jika nanti sudah kaya, Lancang pasti pulang Mak,*” Tokoh Si Lancang menunjukkan sikap berpikir positif. Si Lancang akan pergi merantau setelah mendapat izin dari Mak-nya. Melihat Mak-nya bersedih hati, si Lancang berpikir positif dengan cara meyakinkan Mak-nya bahwa ia akan pulang jika dirinya sudah kaya. Si Lancang yakin bahwa dirinya akan kaya jika merantau.

Data (C4-D6)

“Emak, Lancang sudah tidak tahan lagi hidup miskin. Lancang ingin pergi merantau. Mak!” mohon si Lancang kepada emaknya. Walaupun berat hati, akhirnya emaknya mengizinkan si Lancang pergi. “Baiklah, Lancang. Kau boleh merantau, tetapi jangan lupakan emakmu. Jika nanti kau sudah menjadi kaya, segeralah pulang,” jawab Emak mengizinkan.(36)

Selanjutnya, pada cerita rakyat Lagenda Batang Tuaka nilai pendidikan karakter kecerdasan terdapat indikator *mampu mencari solusi*. Mampu mencari solusi adalah mampu mencari penyelesaian atas masalah yang sedang dihadapi. Tokoh Lancang mencari solusi auntuk merubah hidupnya yang miskin menjadi kaya. Dalam cerita rakyat tersebut Lancang dapat menemukan ide-ide baru agar terlepas dari masalah yang sedang dihadapinya.

Nilai pendidikan karakter indikator mampu mencari solusi. Hal tersebut ditandai dengan kalimat berikut ini “*Emak, Lancang Sudah tidak tahan lagi hidup miskin. Lancang ingin pergi merantau, Mak!*” mohon si Lancang kepada emaknya.” Lancang membuktikan bahwa dapat merubah nasibnya di negeri orang. Setelah

merantau di negeri orang Lancang menjadi Pemuda kaya raya, ia dapat menyelesaikan permasalahannya.

2.2.3.6 Cerita Rakyat Ombak Nyolo Simutu Olang (Kabupaten Kuantan Singingi)

Nilai pendidikan karakter kecerdasan yang ditemukan pada cerita rakyat indikator *mampu mencari solusi*. Mampu mencari solusi adalah mampu mencari penyelesaian atas masalah yang sedang dihadapi. Hal tersebut terdapat pada kutipan:

Data (C5-D4)

Dalam hati kedua datuk timbul tanda Tanya, kecurigaan mulai datang, keinginan untuk membuktikan kasus ini mulai tumbuh, untuk membuktikan kecurigaan ini, masing-masing mulai menyelidik.(41)

Nilai kecerdasan mencari solusi itu terlihat dari kecerdasan Datuk Topo dalam mencari solusi untuk memecahkan masalah yang terjadi antara dirinya dan Datuk Penghulu Sutan. menemukan ide untuk permasalahan tersebut ditandai dengan kalimat “*masing-masing mulai menyelidik.*” Karakter kecerdasan dapat mencari solusi ketika Datuk Topo dan Datuk Penghulu Sutan ingin menyelidiki pencurian yang terjadi di antara dua sahabat tersebut.

Data (C5-D5)

Menyimak ucapan sang penyampain gadis ini, datuk penghulu yang berdua, lembaga adat negeri memutuskan: “Kami dari lembaga adat dari suku-suku yang ada dalam negeri, memutus dengan mempertimbangkan pengakuan dari gadis kayangan serta

pernyataan yang disampaikan oleh kedua datuk pemimpin suku dalam negeri, bahwa gadis kayangan ini dikembalikan kepada datuk yang berdua.”(42)

Nilai karakter kecerdasan yang kedua terdapat pada indikator *mampu mencari solusi* sikap dan prilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah. Mampu mencari solusi yaitu dimana seseorang selalu mencari alternatif penyelesaian suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang. Indikator mencari solusi dapat tergambar dari tokoh Lembaga Adat Negeri. Tokoh Lembaga Adat Negeri memiliki kecerdasan untuk memecahkan sebuah masalah di antara dua sekawan tersebut. Kalimat tersebut di tandai dengan kalimat “*Kami dari lembaga adat dari suku-suku yang ada dalam negeri, memutuskan dengan mempertimbangkan pengakuan dari gadis kayangan serta pernyataan yang disampaikan oleh kedua datuk pemimpin suku dalam negeri, bahwa gadis kayangan ini dikembalikan kepada datuk yang berdua.*”. Tokoh Lembaga Adat Negeri merupakan tokoh yang mampu mencari solusi terhadap masalah yang sedang dihadapi Datuk dua sekawan.

Data (C5-D6)

Datuk Topo berkata: “Saya tidak menginginkan persahabatan kita yang baik dan kokoh, seperti kuku dengan jari, sekarang akan pecah dan pecahnya akan sirna karena permasalahan ini. Terakhir saya nasehatkan, baik kita adakan pertandingan antara dubalang Suku Melayu dengan Dubalang Suku Paliang. Dubalang yang menang dalam pertandingan perkelahian, maka dialah yang berhak mengawini atau menikahi gadis kayangan itu. Yang kalah janganlah berkecil hati, Karena masing-masing telah berusaha untuk mendapatkan gadis tersebut.” (43)

Selanjutnya, pendidikan nilai kecerdasan indikator *mampu mencari solusi*. Tokoh Datuk Topo mampu mencari solusi dengan ditandai kalimat , *sekarang akan pecah dan pecahnya akan sirna karena permasalahan ini. Terakhir saya nasehatkan,*

baik kita adakan pertandingan antara dubalang Suku Melayu dengan Dubalang Suku Palian. Tokoh Datuk Topo menunjukkan mampu mencari solusi karena ia dan Datuk Penghulu Sutan sama-sama ingin menginginkan gadis hunian sebagai istri salah satu di antara mereka. Mampu mencari solusi dapat menemukan sebuah ide dari permasalahan yang terjadi.

.Data (C5-D7)

Monti yang lain berkata: “Mumpung kita dalam mupakat, saya mengusulkan, sebelum akan bertanding, Simutu Olang sudah berada di kampung ini, gunanya untuk mengatur siasat dan strategi yang sangat perlu kita bicarakan.”(44)

Teks cerita rakyat Ombak Nyolo Simutu Olang mengemukakan nilai pendidikan karakter kecerdasan indikator *konsisten*. Konsisten adalah ketetapan dalam bertindak Nilai pendidikan karakter kecerdasan indikator konsisten kalimat tersebut ditandai sebagai berikut “*Mumpung kita dalam mupakat, saya mengusulkan, sebelum akan bertanding, Simutu Olang sudah berada di kampung ini.* Dalam kutipan tersebut menunjukkan sikap konsisten Monti lain mengajukan usulan untuk mendatangkan Simutu Olang bertanding antara dua datuk sekawan. Sikap konsisten sebuah sikap ketetapan dalam bertindak atau melakukan sesuatu sebelum terjadi.

Data (C5-D8)

“Perbedaan itu dalam Negara kita ini, membawa kepada kehancuran, sama-sama sabar mendatangkan malapetaka yang membawa kepada kefatalan. Tuhan telah menciptakan makhluk di dunia ini tidak ada yang sama. Kalau sama tapi berbeda. Kata orang sekarang, serupa tapi tak sama.”(44)

Teks cerita rakyat mengemukakan selanjutnya yaitu nilai pendidikan karakter kecerdasan indikator berpikir positif. Berpikir positif dapat memberi pengaruh yang

baik untuk keadaan psikologis seseorang. Kutipan *Perbedaan itu dalam Negara kita ini, membawa kepada kehancuran, sama-sama sabar mendatangkan malapetaka yang membawa kepada kefatalan*. Kutipan tersebut menggambarkan indikator bersifat positif. Seseorang berpikir positif selalu berpikir secara baik dalam psikologis nya dan bertindak baik dalam ucapannya.

2.2.3.7 Cerita Rakyat Bujang Asal Mula Burung Punai (Kabupaten Pelalawan)

Pada cerita rakyat Bujang Asal Mula Burung Punai nilai kecerdasan yang terdapat indikator *mampu mencari solusi*. Mampu mencari solusi sikap dan perilaku mampu menemukan inovasi dan ide-ide baru. Mampu mencari solusi dimana seseorang selalu mencari alternatif penyelesaian suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang. Tokoh Ayah si Bujang mencari solusi agar si Bujang tidak bermain gasing lagi dan pergi mengaji. Tokoh Ayah Bujang yang berpikir mampu mencari solusi lebih dipertegas lagi dengan kutipan data berikut:

Data (C6-D5)

Sudah beberapa hari si Bujang tidak pulang. Ayahnya sudah tidak mau lagi mencarinya. Ia sudah tidak peduli lagi dengan kelakuan anaknya. Pada suatu malam sang Ayah berkata kepada istrinya, “Barangkali inilah resikonya terlalu memanjakan anak. Lihatlah si Bujang anak kita, semakin dimanja semakin menjadi-jadi. ”Oleh karena itu, mulai sekarang kita biarkan saja, tidak usah kita hiraukan.”(48)

Cerita rakyat Bujang Asal Mula Burung Punai mengajarkan ketika terjadi suatu masalah pasti ada solusinya. Ayah Bujang berusaha mencari solusi yang ditandai dengan kalimat “*Oleh karena itu, mulai sekarang kita biarkan saja, tidak usah kita hiraukan.*”Meskipun Ayah Bujang merasa kecewa dengan sikap si Bujang

dan ia tetap mencari solusi agar si Bujang dapat berubah sikapnya dan mau pergi ke surau untuk mengaji.

Data (C6-D6)

Demikianlah, semakin hari si Bujang semakin nakal. Ia sudah lupa segalanya. Ia semakin jarang pulang ke rumah dan tidak pernah lagi kembali mengaji ke surau. Hati orang tuanya semakin sedih. Anak semata wayang, tumpuan harapan mereka, sudah tidak dapat diharapkan lagi. Sirnalah semua harapan kedua orang tuanya. Mereka benar-benar kecewa terhadap perilaku si Bujang. Semakin hari, hati mereka pun semakin kesal dan jengkel. Mereka tidak pernah lagi memasak nasi untuk si Bujang sebelum mereka ke ladang.(48)

Teks cerita rakyat mengemukakan nilai pendidikan karakter kecerdasan indikator *konsisten*. Konsisten adalah sebuah tindakan yang tidak diubah-ubah atau perbuatan hendaknya sesuai dengan ucapan. Nilai pendidikan karakter aspek kecerdasan indikator konsisten ditandai tokoh orang tua Bujang yang sangat kecewa dengan sikap si Bujang tidak pernah pergi mengaji ke Surau, hal tersebut ditandai dengan kalimat *Mereka benar-benar kecewa terhadap perilaku si Bujang. Semakin hari, hati mereka pun semakin kesal dan jengkel. Mereka tidak pernah lagi memasak nasi untuk si Bujang sebelum mereka ke lading*. Kalimat tersebut menunjukkan sikap konsisten kedua orang tua si Bujang atas kecewa dengan sikap si Bujang. Mereka berdua benar-benar tidak memperdulikan si Bujang sesuai apa yang diucapkan.

2.2.3.8 Cerita Rakyat Ketobong Keramat (Kabupaten Pelalawan)

Di dalam teks cerita rakyat Ketobong Keramat ditemukan nilai pendidikan karakter aspek *mampu mencari solusi*. Mampu mencari solusi menemukan sebuah ide atau solusi dalam sebuah permasalahan. Hal tersebut ditandai dari kutipan berikut:

Data (C6-D17)

Setelah beberapa lama berpikir, Bomo Sakti pun menemukan cara yang baik. Keeseokan harinya, ia mengutarakan isi hatinya kepada Raja Pelalawan. “ Ampun, Baginda Raja! Bukannya hamba tidak hormat tterhadap titah Baginda. Tadi malam hamba bermimpi bertemu dengan seorang kakek. Ia menyuruh hamba berhenti menjadi bomo. Jika hamba tidak menuruti perkataan kakek itu, maka keluarga hamba akan teraniaya,” cerita Bomo Sakti pada Raja.(55)

Nilai pendidikan karakter kecerdasan aspek mampu mencari solusi ditandai dengan kalimat “ *Ampun, Baginda Raja! Bukannya hamba tidak hormat tterhadap titah Baginda. Tadi malam hamba bermimpi bertemu dengan seorang kakek. Ia menyuruh hamba berhenti menjadi bomo. Jika hamba tidak menuruti perkataan kakek itu, maka keluarga hamba akan teraniaya,*” cerita Bomo Sakti pada Raja. Kalimat di atas menunjukkan sikap Bomo Sakti mampu mencari solusi untuk berhenti menjadi Bomo di istana tersebut. Bomo Sakti sudah melanggar apa yang seharusnya tidak dilanggarnya. Oleh karena itu, Bomo Sakti keluar dari istana dan berhenti menjadi Bomo.

Data (C6-D18)

Sejak peristiwa itu, masyarakat setempat mempercayai bahwa Bomo Sakti masih hidup sebagai orang hunian (mahluk halus). Masyarakat yang menajuh du Sungai Selempaya sering melihatnya dalam wujud seperti manusia biasa, konon, hingga kinui apabila terjadi hujan panas, sering terdengar bunyi ketobong di sungai itu.(58)

Nilai pendidikan karakter kecerdasan yang ditemukan pada cerita rakyat Ketobong Keramat yaitu *berpikir logis*. Berpikir logis adalah suatu proses berpikir dengan menggunakan logika. Nilai kecerdasan berpikir logis itu terlihat bagaimana

masyarakat mempercayai bahwa tokoh Bomo Sakti masih hidup dan menjadi orang hunian (makhluk halus). Nilai pendidikan karakter aspek kecerdasan indikator berpikir logis yaitu masyarakat yang mempercayai tokoh Bomo Sakti masih hidup ditandai dengan kalimat *“Sejak peristiwa itu, masyarakat setempat mempercayai bahwa Bomo Sakti masih hidup sebagai orang hunian (makhluk halus).”*. Meskipun Masyarakat mempercayainya tetapi harus sesuai dengan akal pikiran dan berpikir secara logika agar manusia dapat menggunakan akal pikirannya dengan baik.

2.2.3.9 Cerita Rakyat Putri Tujuh (Kota Dumai)

Pada cerita rakyat Putri Tujuh nilai kecerdasan yang terdapat indikator *mampu mencari solusi*. Mampu mencari solusi sikap dan perilaku mampu menemukan inovasi dan ide-ide baru. Mampu mencari solusi dimana seseorang selalu mencari alternatif penyelesaian suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang. Hal tersebut ditandai kutipan berikut:

Data (C8-D3)

Di tengah berkecamuknya perang tersebut, Ratu Cik Sima, segera melarikan ketujuh putrinya ke dalam hutan dan menyembunyikan mereka di dalam sebuah lubang yang beratapkan tanah dan terlindung oleh pepohonan. Tak lupa pula sang Ratu kembali ke kerajaan untuk mengadakan perlawanan terhadap pasukan Pangeraan Empang Kuala.(65)

Tokoh Ratu Cik Sima yang melarikan ketujuh anaknya agar terhindar dari pertempuran kerajaan. Ratu Cik Sima menemukan ide untuk permasalahan tersebut ditandai dengan kalimat *“Ratu Cik Sima segera melarikan ketujuh putrinya ke dalam hutan dan menyembunyikannya mereka ke di dalam sebuah lubang yang beratapkan*

tanah dan terlindung oleh pepohonan. Tak lupa pula sang Ratu membekali ketujuh putrinya makanan yang cukup untuk tiga bulan.” Karakter kecerdasan dapat mencari solusi ketika Ratu Cik Sima menyembunyikan ketujuh anaknya ditengah berkecamuknya perang yang terjadi.

2.2.3.10 Cerita Rakyat Putri Kaca Mayang (Kota Pekanbaru)

Nilai karakter kecerdasan dalam cerita rakyat Putri Kaca Mayang ditemukan indikator *berpikir terarah*.berpikir terarah adalah proses berpikir yang sudah ditentukan sebelumnya dan diarahkan pada sesuatu, biasanya diarahkan pada pemecahan suatu persoalan. Kecerdasan yang dimiliki pada indikator berpikir terarah dari kutipan berikut ini:

Data (C9-D3):

Raja Aceh sangat kecewa dan merasa terhina mendengar laporan itu. Ia sangat marah dan berniat untuk menyerang Kerajaan Gasib. Sementara itu, Raja Gasib telah mempersiapkan pasukan perang kerajaan untuk menghadapi serangan yang mungkin terjadi, karena ia sangat mengenal sifat Raja Aceh yang angkuh itu.(69)

Dari kutipan cerita rakyat di atas mengajarkan sebelum terjadi sesuatu diarahkan dalam pemecahan suatu peroslan. Raja Gasib berusaha mempersiapkan pasukan nya untuk menghadapi serangan yang terjadi ditandai pada kalimat *Sementara itu, Raja Gasib telah mempersiapkan pasukan perang kerajaan untuk menghadapi serangan yang mungkin terjadi, karena ia sangat mengenal sifat Raja Aceh yang angkuh itu.*Raja Gasib menunjukkan sikap terarah untuk mempersiapkan

persoalan yang akan terjadi. Raja Gasib tidak menyerah dan tetap mengarahkan pasukannya untuk melawan Raja Aceh.

2.2.4 Nilai Pendidikan Karakter Aspek Kejujuran

Nilai-nilai pendidikan karakter kejujuran dapat ditelusuri menurut Hasanuddin WS (2015:62) melalui indikator “sikap dan perilaku berkata apa adanya, berbuat atas dasar kebenaran, bertanggung jawab, memenuhi kewajiban dan menerima hak, lapang dada, dan memegang janji”.

2.2.4. 1 Cerita Rakyat Lagenda Putri Mambang Linau (Kabupaten Bengkalis)

Cerita Rakyat *Lagenda Putri Mambang* nilai pendidikan karakter kepedulian indikator *memegang janji*. Memegang janji adalah menjalankan janji yang sudah diucapkan dengan cara melakukan sebuah tindakan. Data perilaku memegang janji terdapat pada kutipan:

Data (C1-D3)

“Ya, saya berjanji bersedia menikah dengan Tuan, asalkan Tuan sanggup berjanji pula, apabila saya terpaksa harus menari, berarti kita akan bercerai kasih, “kata gadis jelita itu dengan tulus. “Baiklah, saya bersedia mengingat janji itu. Nama saya Bujang Enok, “Jelas Bujang Enok memperkenalkan dirinya.”(9)

Nilai pendidikan karakter kepedulian indikator memegang janji terdapat pada kalimat “*Baiklah, saya bersedia mengingat janji itu. Nama saya Bujang Enok, “Jelas Bujang Enok memperkenalkan dirinya.”* Bujang Enok menjalankan janjinya dengan

gadis jelita yang ditemukannya. Sikap memegang janji suatu nilai yang penting karena mengajarkan kita bagaimana cara menjalankan janji yang telah disepakati.

Data (C1-D7)

Putri Mambang Linau yang sedang menyaksikan pertunjukan tarian itu, mulai berdebar-debar. Dalam hatintam “jika aku ikut menari, berarti aku akan bercerai dengan suamiku.” Baru saja ia bergumam, tiba-tiba, “Kami persilahkan Putri Mambang Linau,” titah raja diiringi tepuk tangan para hadirin. Mendengar titah sang Raa, hatinya pun semakin berdebar kencang. Bujang Enok duduk di sampingnya menoleh kea rah istrinya, “Wahai adinda Mambang Linau, kakanda menjunjung tinggi titah raja,” bisik Bujang Enok.(10)

Manusia memiliki kemampuan untuk mengambil inisiatif untuk menunjukkan tanggung jawab terhadap setiap gagasan, kata dan tindakan kita, apapun konsekuensi yang ditimbulkannya. Hal tersebut sesuai dengan indikator dan nilai karakter kejujuran yang salah satunya *bertanggung jawab*. Kemampuan bertanggung jawab rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Kemandirian seseorang ditandai dengan adanya kecenderungan untuk mengambil sikap penuh tanggung jawab.

Nilai pendidikan karakter aspek kejujuran indikator tanggung jawab ditandai kalimat *Mendengar titah sang Raaja hatinya pun semakin berdebar kencang. Bujang Enok duduk di sampingnya menoleh kea rah istrinya, “Wahai adinda Mambang Linau, kakanda menjunjung tinggi titah raja,” bisik Bujang Enok.yaitu*. Dalam cerita rakyat *Lagenda Putri Mambang Linau* sikap *tanggung jawab* ditunjukan oleh tokoh Putri Mambang Linau, dalam cerita rakyat tersebut Putri Mambang Linau merupakan istri Bujang Enok. Bujang Enok meminta Putri Mambang Linau menari atas

menjunjung tihta raja. Sebagai bentuk pertanggung jawaban atas suaminya. Putri Mambang Linau bersedia menari atas tuntutan suaminya untuk kerajaan.

Data (C1-D8)

“Demi menjunjung titah raja dan rasa syukur atas tuah negeri, saya bersedia menari,” jawab Mambang Linau seraya mengenakan selendang berwarna jingga kemudian menuju ke atas pentas. (10)

Nilai pendidikan karakter aspek kejujuran indikator bertanggung jawab ditandai kalimat “*Demi menjunjung titah raja dan rasa syukur atas tuah negeri, saya bersedia menari,*” Tokoh Putri Mambang Linanu menunjukkan sikap bertanggung jawab atas apa yang disuruh Bujang Enok. Putri Mambang Linau bersedia menari demi mempertanggung jawabkan titah kerajaan yang disuruh oleh suaminya, Bujang Enok.

Data (C1-D9)

Sejak itu pula, Batin Bujang Enok bercerai kasih dengan Putri Mambang Linau. Betapa besar pengorbanan Bujang Enok. Ia rela bercerai dengan istrinya demi menjunjung tinggi titah sang Raja. Menyadari hal itu, sang Raja pun menganugrehi Bujang Enok sebuah kehormatan yaitu dilantik menjadi penghulu yang berkuasa di istana.(10)

Teks cerita Putri Mambang Linau mengemukakan nilai pendidikan karakter aspek kecerdasan selanjutnya yaitu, indikator *memenuhi kewajiban dan menerima hak*. Dari kutipan di atas terdapat aspek kecerdasan indikator memenuhi kewajiban dan menerima hak. Tokoh Bujang Enok memenuhi kewajiban atas menjunjung tinggi titah Raja, dirinya menyuruh Putri Mambang Linau untuk menari di depan para hadirin walaupun harus ada konsukuensi yang di dapatnya. Setelah mengetahui hal

itu Sang Raja memberinya sebuah kehormatan, hal tersebut dipertegas dalam kalimat *Betapa besar pengorbanan Bujang Enok. Ia rela bercerai dengan istrinya demi menjunjung tinggi titah sang Raja. Menyadari hal itu, sang Raja pun menganugrehi Bujang Enok sebuah kehormatan yaitu dilantik menjadi penghulu yang berkuasa di istana.* Kalimat tersebut menunjukkan sikap memenuhi kewajiban dan menerima hak. Tokoh Bujang Enok memenuhi kewajibannya. Setelah memenuhi kewajibannya, ia mendapat hak dari Sang Raja karena menjalankan kewajibannya.

2.2.4.2 Cerita Rakyat Putri Pinang Masak (Kabupaten Indragiri Hilir)

Cerita Rakyat Putri Pinang Masak nilai pendidikan karakter indikator bertanggung jawab yang sangat penting adalah rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri. Seseorang bertanggung jawab dapat menguasai dan mengontrol diri sendiri. Data tersebut ditunjukan dari kutipan berikut:

Data (C2-D8)

Untuk menguji keperkasaan Roger, berkali-kali Raja Telni mengutuskannya untuk menumpas para perampok yang berkeliaran di perairan jambi. Oleh karena kesaktiannya, Roger selalu berhasil, sehingga ia diangkat menjadi dubalang negeri, Tak lama kemduian, Roger pun diperkenalkan untuk ikut berperang melawan belanda.(14)

Data yang menunjukkan sikap bertanggung jawab atas perbuatannya ditunjukan padaa kaalimat *Untuk menguji keperkasaan Roger, berkali-kali Raja Telni mengutuskannya untuk menumpas para perampok yang berkeliaran di perairan jambi. Oleh karena kesatkiannya, Roger selalu berhasil, sehingga ia diangkat menjadi dubalang negeri.* Dari kalimat tersebut terlihat sikap tanggung jawab tokoh Roger

yang diuji keperkasaannya untuk menumpas para perampok karena kesaktiannya Roger mampu menumpas para perampok yang berkeliaran di peraian Jambi.

Data (C2-D6)

Oleh karena jasa-jasanya terhadap kerajaan, Raja Telni menyerahkan gelar “Datuk” dan mengukuhkan Roger sebagai “Dubalang Utama”. Maka lengkaplah gelar Roger sebagai “Datuk Dubalang Utama”(13)

Teks cerita rakyat selanjutnya mengemukakan aspek kejujuran indikator *memenuhi kewajiban dan menerima hak*. Memenuhi kewajiban adalah mengerjakan apa yang menjadi kewajiban sedangkan menerima hak adalah setelah mengerjakan kewajiban kita berhak menerima sesuatu hak yang patut sepantasnya diterima. Dari kutipan di atas kalimat yang menunjukkan indikator mengerjakan kewajiban dan menerima hak, ditandai kalimat sebagai berikut *Oleh karena jasa-jasanya terhadap kerajaan, Raja Telni menyerahkan gelar “Datuk” dan mengukuhkan Roger sebagai “Dubalang Utama”*. Tokoh Roger atas memenuhi kewajibannya terhadap kerajaan, Datuk Roger mendapatkan hak yaitu diberinya gelar oleh Raja Telni.

Data (C2-D7)

Raja Dewa Sikarabak Daik pun terkejut mendengar perkataan Putri Pinang Masak. “Benarkah itu, Datuk Roger?” Tanya sang Raja penasaran. “Benar, Baginda Raja!” jawab Roger singkat. Akhirnya, Raja Dewa Sikaraba Daik mengetahui hubungan persaudaraan mereka selama ini dirahasiakan. Namun, mengingat Datuk Roger telah berjasa kepada kerajaan jambi, sang Raja pun memaklumi (14)

Pada Cerita Rakyat Putri Pinang Masak nilai pendidikan karakter kejujuran terdapat pada indikator *berkata apa adanya*. Berkata apa adanya berkaitan dengan mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan

dan kebenaran. Jika seseorang berkata tidak sesuai dengan kebenaran dan kenyataan atau tidak mengakui suatu hal dapat dianggap atau dinilai tidak jujur. Tokoh Putri Pinang Masak mengatakan sejujurnya dengan Raja Dewa Sikaraba Diak.

Nilai pendidikan karakter aspek kejujuran indikator berkata apa adanya ditandai kalimat, yaitu . *“Benar, Baginda Raja!”*. Sikap Roger membenarkan ucapan Putri Pinang Masak bahwa dirinya adek kandung Putri Pinang Masak. Sikap Roger tersebut menunjukkan berkata apa adanya bahwa dirinya mengakui hal tersebut ketika sang Raja ingin membuktikan kebenarannya.

2.2.4.3 Cerita Rakyat Pulau Sangkar Ayam (Kabupaten Indragiri Hilir)

Pada cerita rakyat Pulau Sangkar Ayam nilai pendidikan karakter kejujuran terdapat pada indikator *berkata apa adanya*. Berkata apa adanya berkaitan dengan mengakui, berkata atau memberikan informasi yang sesuai dengan kebenaran dan kenyataan. Jika seseorang berkata tidak sesuai dengan kebenaran dan kenyataan dapat dianggap atau dinilai tidak jujur. Jadi berkata apa adanya salah satu karakter yang menunjukkan siapa dirinya. data tersebut ditunjukkan pada kutipan:

Data (C2-D19)

Ketika orang itu betul-betul berada di dekatnya, tiba-tiba keraguan bercampur rasa kagum menyelimuti hatinya. Ternyata orang yang mengampirinya itu adalah seorang gadis cantik jelita nan elok rupawan. *“Amboi, cantik sekalo gadis ini! Jangan-jangan ia seorang bidadari yang turun dari kayangan,”* pikirnya dalam hati.(17)

Nilai pendidikan karakter aspek kejujuran indikator berkata apa adanya ditandai kalimat . *“Amboi, cantik sekalo gadis ini! Jangan-jangan ia seorang*

bidadari yang turun dari kayangan,” pikirnya dalam hati. Tokoh Laksana menunjukkan sikap berkata apa adanya atas apa yang dilihatnya. Dirinya tidak dapat berpaling karena melihat kecantikan gadis yang menyapa dirinya.

Data (C2-D20)

Pengembara itu masih tetap diam menatap gadis itu tanpa berkedip sedikit pun. Keraguan kembali menyelimuti hatinya. “Kenapa Abang menatapku seperti itu? Abang tidak usah takut. Saya manusia seperti Abang,”ujarnya meyakinkan Pengembara Muda itu.(18)

Nilai pendidikan karakter aspek kejujuran indikator berkata apa adanya ditandai tokoh Gadis meyakinkan Pemuda dihadapannya bahwa dirinya seorang manusia, hal tersebut ditandai kalimat *“Kenapa Abang menatapku seperti itu? Abang tidak usah takut. Saya manusia seperti Abang,”ujarnya meyakinkan Pengembara Muda itu.* Dari kalimat tersebut terlihat sikap Gadis yang berkata apa adanya terhadap pemuda yang berada di depannya. Sikap berkata apa adanya mengajarkan seseorang bersikap baik dalam ucapan maupun tindakan sesuai dengan apa adanya

Data (C2-D21)

Suri pun menceritakan perihalnya bahwa sebenarnya ia bukanlah adik kandung Pendekar Katung. Ibunya telah meninggal semasa Suri masih kecil. Sejak saat itu Suri hidup bersama ayahnya. Namun, ayahnya dipengaruhi oleh Pendekar Katung untuk menggelar sabung ayam. Ayahnya selalu kalah taruhan dalam gelar sabung ayam. Akhirnya, ayahnya bangkrut. Rumah sebagai harta mereka satu-satunya juga melayang, karena kalah taruhan. Oleh karena tidak lagi memiliki harta yang bisa dipertaruhkan, akhirnya ayahnya nekad mempertaruhkan nyawanya. “kalau benar yang diceritakan Suri itu, berarti aku adalah ayahnya,” lanjutnya. “apa maksud, Datuk?” Tanya Suri terkejut seolah-olah tidak percaya. “Benar, Suri! Aku adalah ayahmu. Dulu namamu adalah Intan. Namun, rupanya Pendekar Katung yang bejat itu telah mengganti namamu. Tapi, tak apalah, Nak! Karena semua orang lebih mengenalmu Suri daripada Intan. Mulai sekarang namamu Intan Suri,” jelas Datuk Buta itu.(21)

Nilai pendidikan karakter aspek kecerdasan indikator berkata apa adanya, ditandai kalimat *“Benar, Suri! Aku adalah ayahmu. Dulu namamu adalah Intan. Namun, rupanya Pendekar Katung yang bejat itu telah mengganti namamu. Tapi, tak apalah, Nak! Karena semua orang lebih mengenalmu Suri daripada Intan. Mulai sekarang namamu Intan Suri,” jelas Datuk Buta itu.* Dari penggalan cerita rakyat di atas menunjukkan sikap berkata apa adanya. Sikap berkata apa adanya ditunjukan oleh tokoh Datuk Buta setelah tidak sengaja mendengar percakapan antara Suri dan Pendekar Katung. Setelah mengetahui hal itu, Datuk Buta mengakui bahwa dirinya adalah ayah dari Suri sesuai dengan perkataanya.

Data (C2-D22)

“Hei, Katung! Kamu tahu siapa aku. Aku adalah Ayah Suri yang pernah kamu bunuh di tengah hutan. Tapi karena umurku masih dipanjangkan oleh Yang Maha Kuasa, aku masih hidup hingga sekarang,” ujar Datuk Buta.(24)

Nilai pendidikan karakter aspek kejujuran indikator berkata apa adanya ditunjukan oleh tokoh Datuk Buta. Untuk mempertegas hal tersebut, ditandai kalimat berikut *“Hei, Katung! Kamu tahu siapa aku. Aku adalah Ayah Suri yang pernah kamu bunuh di tengah hutan.* Nilai indikator berkata apa adanya ditunjukan oleh tokoh Datuk Buta ketika menyerang Pendekar Katung. Datuk Katung merasa tidak terima dirinya dahulu dibunuh oleh Pendekar Katung, mengakui dirinya bahwa ia ayah kandung Suri adek angkat Pendekar Katung.

Data (C2-D23)

“Aku bersumpah, walaupun sangkar ayam itu akan menjadi pulau, aku tidak akan kembali ke negeri ini!” teriak Bujang Kelana bersumpah.(25)

Teks cerita rakyat selanjutnya mengemukakan nilai pendidikan karakter indikator memegang janji. Memegang janji adalah berarti berusaha untuk memenuhi semua yang telah dijanjikan kepada orang lain di masa yang akan datang. Dari kutipan di atas terdapat nilai pendidikan karakter aspek kejujuran indikator memegang janji sesuai kutipan diatas, hal tersebut dapat diulangi lagi pada kalimat tersebut *“Aku bersumpah, walaupun sangkar ayam itu akan menjadi pulau, aku tidak akan kembali ke negeri ini!”* teriak Bujang Kelana bersumpah. Sikap Bujang Kelana menunjukkan memegang janji atas apa yang diucapkannya. Bujang Kelana bersumpah bahwa dirinya tidak akan menginjakkan kakinya lagi di pulau tempat dirinya bertemu dengan Suri disebabkan Suri sudah meninggal. Merasa dirinya sangat bersedih akhirnya ia bersumpah. Sikap ini menunjukkan memegang janji sesuai dengan apa yang diucapkannya. Memegang janji berusaha memenuhi apa yang telah dijanjikan. Sikap memegang janji menjadi pembelajaran kita untuk berusaha memenuhi janji yang diucapkan.

2.2.4.4 Cerita Rakyat Batu Batungkup (Kabupaten Indragiri Hilir)

Pada cerita rakyat Batu Batungkup pendidikan karakter yang ditemukan yaitu indikator *bertanggung jawab* terhadap gagasan, kata, dan tindakan kita, apapun konsekuensi yang ditimbulkan. Hal tersebut sesuai dengan indikator dari nilai kejujuran yang salah satunya tanggung jawab. Seseorang bertanggung jawab untuk menguasai, mengontrol, dan mengendalikannya sendiri. Data tersebut terdapat pada kutipan:

Data (C2-D29)

Beberapa saat menunggu, ketiga anaknya tidak mau berhenti bermain. Akhirnya, Mak Minah pergi ke dapur untuk memasak, meskipun badannya sangat lemas. Tak seberapa lama, makanan sudah siap. Mak Minah kembali memanggil ketiga anaknya. “Utuh, Ucin, Diang! Pulanglah. “Makan malam kalian sudah Emak siapkan.”(27-28)

Nilai pendidikan karakter aspek kejujuran indikator bertanggung jawab ditandai kalimat *Mak Minah pergi ke dapur untuk memasak, meskipun badannya sangat lemas*. Pada kalimat tersebut menggambarkan sikap dan perilaku bertanggung jawab dengan tindakan yang dilakukan oleh Mak Minah memasak untuk anak-anaknya meskipun dirinya sakit. Ketika tanggung jawab dilaksanakan sebaik mungkin tanpa terhalangnya kondisi yang dirasakan, hal tersebut mengajarkan kita menghargai perjuangan seorang ibu demi memasak untuk anak-anaknya.

Data (C2-D30)

“Batu Batangkup! Kami berjanji untuk membantu emak dan mematuhi nasihat emak kami,” Jawab utuh menangis. “Iya Batu Batangkup, kami berjanji,” sambung Uci dan Diang, lalu keduanya turut menangis. “Baiklah, emak kalian akan aku keluarkan karena kalian sudah berjanji. Tetapi jika kalian mengingkari janji, emak kalian akan kutelan kembali,” kata Batu Batangkup mengancam. Mereka pun sepakat dengan perjanjian itu. (29)

Pada penggalan kutipan di atas menunjukkan nilai pendidikan karakter aspek kejujuran indikator memegang janji. Hal tersebut ditandai tokoh anak-anak Emak yang memohon kepada Batu Batangkup yang telah menelan Emak mereka ditandai pada kalimat *“Batu Batangkup! Kami berjanji untuk membantu emak dan mematuhi nasihat emak kami,” Jawab utuh menangis. “Iya Batu Batangkup, kami berjanji,” sambung Uci dan Diang, lalu keduanya turut menangis*. Nilai kejujuran indikator

memegang janji harus ditanamkan pada setiap orang agar selalu menepati janji nya dalam setiap perkataan maupun tindakan.

2.2.4.5 Cerita Rakyat Dang Gendunai Naga di Laut Lepas

Pada cerita rakyat Dang Gedunai nilai pendidikan karakter aspek kejujuran yang ditemukan yaitu berkata apa adanya. Berkata apa adanya berkaitan dengan mengakui, berkata, ayau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Hal tersebut terdapat pada kutipan:

Data (C3-D5)

Karena telur raksasa itu bentuknya unik, Emak Gedunai pensaran ingin mengetahuinya. Ia pun memerhatikan telur itu dengan seksama. Tiba-tiba Emak Gedunai tersentak kaget. “Astaga, ini telur naga! Kau jangan sekali-kali bermain-main dengan telur ini, apalagi memakannya. Kau bisa celaka, Anakku! Kembalikan telur naga itu ke sungai,” perintah Emak Gedunai.(32)

Dari kutipan di atas menunjukkan perilaku tokoh Emak Gedunai yang berkata apa adanya, dan tidak menutupi kebenarannya bahwa telur yang dibawa oleh Gedunai yaitu telur naga. Hal tersebut ditandai kalimat *“Astaga, ini telur naga! Kau jangan sekali-kali bermain-main dengan telur ini, apalagi memakannya. Kau bisa celaka, Anakku! Kembalikan telur naga itu ke sungai”*. Nilai kejujuran indikator berkata apa adanya harus ditanamkan pada setiap orang agar menjadi seseorang yang selalu dapat dipercaya.

Data (C3-D6)

Akhirnya emaknya membawa Dang Gedunai ke sungai. Sesampai di sungai, Dang Gedunai berkata kepada emaknya, “Mak, saya akan menghiliri sungai ini hingga ke

laut lepas. Saya akan menjelma menjadi naga, Dang Gedunai namanya.” Itulah kata-kata terakhir Dang Gedunai kepada emaknya.(34)

Pada cerita rakyat Dang Gedunai pendidikan karakter yang ditemukan yaitu indikator *bertanggung jawab* terhadap gagasan, kata, dan tindakan kita, apapun konsekuensi yang ditimbulkan. Hal tersebut sesuai dengan indikator dari nilai kejujuran yang salah satunya tanggung jawab. Seseorang bertanggung jawab untuk menguasai, mengontrol, dan mengendalikannya sendiri.

Data yang menunjukkan bahwa Dang Gedunai *bertanggung jawab* atas apa yang diperbuatnya ditunjukkan pada kalimat “*Mak, saya akan menghiliri sungai ini hingga ke laut lepas. Saya akan menjelma menjadi naga, Dang Gedunai namanya.*” Dari kalimat tersebut sikap Dang Gedunai yang bertanggung jawab terhadap perbuatannya memakan telur naga yang ditemukannya di sungai.

2.2.4.6 Cerita Rakyat Legenda Batang Tuaka (Kabupaten Kampar)

Dalam cerita rakyat Legenda Batang Tuaka nilai pendidikan kejujuran terdapat pada indikator *berkata apa adanya*. Berkata apa adanya berkaitan dengan mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Jika seseorang tidak berkata sesuai dengan kenyataan dan tidak mengakui suatu hal sesuai dengan apa adanya orang tersebut dianggap atau dinilai tidak jujur. Jadi, berkata apa adanya adalah suatu karakter menunjukkan siapa dirinya. Tokoh Emak si Lancang mempunyai karakter apa adanya. Emak si Lancang

mengakui bahwa dirinya Emak kandung si Lancang. Hal tersebut dapat dijumpai kutipan sebagai berikut:

Data (C4-D8)

Sesampainya di pelabuhan, emak si Lancang hampir tidak percaya melihat kemegahan kapal si Lancang anaknya. Dia tidak sabar lagi ingin berjumpa dengan anak satu-satunya itu. Dengan memberanikan diri, dia mencoba naik geledak kapal, tiba-tiba anak buah si Lancang menghalanginya. “Hai perempuan jelek! Jangan naik ke kapal ini. Pergi dari sini!” usir anak buah kapal si Lancang. “Tapi...aku adalah emak si Lancang,” jelas perempuan tua itu.(37)

Kutipan mempunyai kandungan nilai pendidikan karakter kejujuran berkata apa adanya, dan tidak menutupi kebenaran bahwa Emak si Lancang merupakan Emak kandung dari si Lancang ditandai pada kalimat “*Tapi.....aku adalah emak si Lancang,*” Nilai kejujuran indikator apadanya harus ditanamkan pada diri seseorang agar menjadi orang yang selalu dapat dipercaya atas perbuatan, tindakan, dan perkataan.

Data (C4-D9)

“Emaaakkk...,si Lancang anakmu pulang. Maafkan aku, Maak!” terdengar sayup-sayup teriakan si Lancang di tengah topan dan badai. Namun, malapetaka tak dapat dielakkan lagi. Si Lancang dan seluruh isitri dan anak buahnya tenggelam bersama kapal megah itu.(38)

Teks cerita rakyat selanjutnya nilai pendidikan karakter aspek kejujuran indikator *berkata apa adanya*. Berkata apa adanya berkaitan dengan mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Nilai pendidikan karakter aspek kejujuran indikator berkata apaadanya ditandai pada kalimat “*Emaaakkk...,si Lancang anakmu pulang. Maafkan aku,*

Maak!”. Tokoh si Lancang menunjukkan sikap berkata apaadanya setelah musibah terjadi padanya. Si Lancang mengakui bahwa dirinya anak dari perempuan yang telah usirnya. Sikap seperti si Lancang tidak patut di tiru karena merupakan sifat tercela di awal si Lancang berbohong. Setelah mendapatkan musibah akhirnya dia berkata jujur takut dengan musibah yang menyimpannya.

Data (C4-D10)

“Oh, Lancang.....Anakku! Emak sangat merindukanmu, Nak...,” rintih emak si Lancang. Mendengar rintihan wanita tua renta itu, dengan congkaknya si Laancang menepis, lalu berkata, “manalah mungkin aku mempunyai emak tua dan miskin seperti kamu.” Kemudian si Lancang berteriak, “Kelasi! Usir perempuan gila itu dari kapalku!”(37)

Nilai pendidikan karakter aspek kejujuran indikator berkata apaadanya terdapat pada kalimat “*Oh, Lancang.....Anakku! Emak sangat merindukanmu, Nak...,*” rintih emak si Lancang. Emak Lancang menunjukkan sikap berkata apaadanya, ia merindukan anaknya yang sudah pergi merantau merubah nasib di negeri orang.

2.2.4.7 Cerita Rakyat Ombok Nyolo Simutu Olang (Kabupaten Kuantan Singingi)

Pada cerita rakyat Ombok Nyolo Simutu Olang terdapat nilai pendidikan karakter indikator *berkata apaadanya*. Berkata apaadanya sesuai dengan apa yang diucapkan baik segala perkataan maupun tindakan. Hal tersebut ditandai kutipan:

Data (C5-D9)

“Nama saya adalah Dayang Pinang, anak dari orang bunian, tidak bersuku dan tidak berkampung. Saya adalah seorang gadis yang diusir oleh ibu dan ayah, karena melanggar larangan dan pantangan dalam masyarakat jin di alam kayangan. Saya tidak dibenarkan lagi kembali kea lam kayangan. Kesetianku telah dicabut dan saya tidak mungkin untuk kembali ke asalku, karena hidupku yang berlunta-lunta, kepada siapa saya akan mengadu, saya mencuri karena terpaksa.”(42)

Kutipan di atas menunjukkan sikap berkata apadanya ditujukan tokoh Dayang Pinang memperkenalkan dirinya bahwa dirinya orang Bunian yang diusir oleh ayah dan ibu nya karena melanggar larangan. Hal tersebut menunjukkan sikap Dayang Pinang yang mau berkata apaadanya terhadap atas ucapannya. Mengenai hal berkata apaadanya mengajarkan sikap selalu berkata sesuai dengan yang diucapkan.

Data (C5-D10)

Gadis cantik itu berkata:”karena saya telah mengucapkan janji, maka saya akan mengikuti perintah datuk. Kalau saya dibuang akan jauh, kalau digantung saya akan tinggi.”(42)

Teks cerita rakyat selanjutnya nilai pendidikan karakter aspek kejujuran indikator *memegang janji*. Memegang janji adalah berarti berusaha untuk memenuhi semua yang telah dijanjikan kepada orang lain di masa yang akan datang. Nilai pendidikan karakter aspek kejujuran indikator memegang janji ditandai kalimat *Gadis cantik itu berkata: ”karena saya telah mengucapkan janji, maka saya akan mengikuti perintah datuk*. Gadis yang dimaksud yaitu Dayang Pinang. Dayang Pinang menunjukkan sikap memegang janji karena dirinya sudah mengucapkan janji terhadap dua datuk sekawan tersebut. Tokoh Dayang Pinang menepati janjinya dengan cara mengikuti perintah dua Datuk itu.

Data (C5-D11)

Kata Datuk Siak Pokih:”Dalam bertanding, kita jangan memperlihatkan keangkuhan dan kesombongan, kalau kita kalah, kita akan mengakui kekelahan kita, kita harus mengakui kehebatan dan kepintaran lawan. Juga sebaiknya kalau kita menang mereka harus mengakui kemenangan kita.” Setelah ada kesepakatan perundingan, masing-masing setuju, semoga segala rencana akan berjalan dengan sukses dan lancar.(44)

Selanjutnya, nilai pendidikan aspek kejujuran indikator berkata apa adanya. Berkata apa adanya berkaitan dengan mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Dari penggelan kutipan di atas menunjukkan sikap berkata apa adanya. Lebih spesifik sikap apa adanya ditandai pada kalimat :”*Dalam bertanding, kita jangan memperlihatkan keangkuhan dan kesombongan, kalau kita kalah, kita akan mengakui kekelahan kita, kita harus mengakui kehebatan dan kepintaran lawan.* Tokoh Datuk Siak Pokih memberi informasi bahwa jangan memperlihatkan keangkuhan dan kesombongan ketika berhadapan dengan lawan. Sikap tersebut menunjukkan sikap berkata apa adanya.

2.2.4.8 Cerita Rakyat Bujang Asal Mula Burung Punai (Kabupaten Pelalawan)

Pada cerita rakyat Dang Gedunai pendidikan karakter yang ditemukan yaitu indikator *bertanggung jawab* terhadap gagasan, kata, dan tindakan kita, apapun konsekuensi yang ditimbulkan. Hal tersebut sesuai dengan indikator dari nilai kejujuran yang salah satunya tanggung jawab. Seseorang bertanggung jawab untuk menguasai, mengontrol, dan mengendalikannya sendiri. Data tersebut ditandai kutipan:

Data (C6-D7)

Maka berteriaklah emaknya memanggil si Bujang. “Nak, kemarilah! Ini nasi!” Dari atas pohon kayu ara itu, burung punai itu menjawab “ Tidak, Emak! Saya sudah menjadi Burung Punai. Saya makan buah kayu ara.”(49)

Dari tokoh Bujang yang bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya sehingga dia menerima konsekuensi yang ada dan menjadi seekor burung punai ditandai pada kalimat, “*Tidak, Emak! Saya sudah menjadi Burung Punai. Saya makan buah kayu ara.*”. Tokoh Bujang membongkok kepada kedua orang tuanya, sehingga kedua orang tuanya tidak memperdulikannya. Tokoh Bujang akhirnya menerima konsekuensi menjadi seekor burung punai atas apa yang telah diperbuatnya.

2.2.4.9 Cerita Rakyat Ketobong Keramat (Kabupaten Pelalawan)

Dalam cerita Dalam cerita rakyat Ketobong Keramat nilai pendidikan kejujuran terdapat pada indikator berpikir logis. Berpikir logis adalah proses berpikir dengan menggunakan logika. Hal tersebut terdapat pada kutipan:

Data C6-D18

Sejak peristiwa itu, masyarakat setempat mempercayai bahwa Bomo sakti masih hidup sebagai orang huniah (makhluk halus). Masyarakat yang menajuh sungai seleepaya sering melihatnya dalam wujud seperti manusia biasa, konon, hingga kini apabila terjadi hujan panas, sering terdengar bunyi ketobong di sungai itu. (58)

Teks di atas menunjukkan sikap *berpikir logis*, kalimat menunjukkan berpikir logis terdapat pada kutipan *masyarakat setempat mempercayai bahwa Bomo sakti masih hidup sebagai orang huniah (makhluk halus)*. Kalimat tersebut berpikir logis,

karena masyarakat mempercayai bahwa Bomo Sakti sebagai orang hunian. Hal tersebut menggunakan logika.

Data (C6-D19)

Setelah sampai di muara sungai, perahu Bomo Sakti tiba-tiba berhenti. Tak lama kemudian, perahu pengawal pun menyusul dan mendekati perahu Bomo Sakti. Sebelum turun dari perahunya, Bomo Sakti berpesan kepada pengawal istana yang mengejanya “Hai Pengawal sampaikan kepada rajamu, perintahnya telah saya laksanakan, hingga saya harus melanggar perintah guru saya. Saya bersumpah tidak akan menginjak bumi pelalawan ini selagi saya masih hidup,”(57)

Dalam cerita rakyat Ketobong Keramat nilai pendidikan kejujuran terdapat pada indikator *berkata apaadanya*. Berkata apa adanya berkaitan dengan mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Tokoh Bomo Sakti berani mengakui apa yang telah dilanggarnya membuat dirinya meninggalkan bumi pelalawan selagi dia masih hidup, hal tersebut ditandai dengan kalimat “*Hai Pengawal sampaikan kepada rajamu, perintahnya telah saya laksanakan, hingga saya harus melanggar perintah guru saya. Saya bersumpah tidak akan menginjak bumi pelalawan ini selagi saya masih hidup,*” dari penggalan cerita tersebut Bomo Sakti mengakui apa yang telah dilanggarnya kepada pengawal utusan Raja yang telah disembuhkan anaknya oleh Bomo Sakti. Nilai kejujuran indikator apaadanya harus ditanamkan pada setiap orang agar menjadikan seseorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, sikap, dan tindakan.

Data (C6-D20)

Ketika ketobong itu dibuang, tiba-tiba air sungai menjadi berombak. Pada saat itu pula, Bomo Sakti melompat ke darat sambil berteriak, “Jika kalian sampai di

Pelalawan, sampaikan salamku kepada istri dan anak-anakku. Katakan kepadanya, jika mereka ingin bertemu denganku, suruh mereka datang ke Selempaya setiap hari Jumat pagi.”(57)

Teks cerita rakyat nilai pendidikan karakter selanjutnya indikator *bertanggung jawab*. kemampuan untuk mengambil inisiatif untuk menunjukkan tanggung jawab terhadap setiap gagasan, kata dan tindakan kita, apapun konsekuensi yang ditimbulkannya. Kutipan di atas terdapat nilai pendidikan karakter aspek kejujuran. Hal ini ditandai dengan tokoh Bomo Sakti merasa bersalah kepada gurunya karena telah melanggar perjanjian diantara mereka. Bomo Sakti memutuskan untuk melompat di atas perahu yang ditunggangnya hal tersebut ditandai kalimat *Ketika ketobong itu dibuang, tiba-tiba air sungai menjadi berombak. Pada saat itu pula, Bomo Sakti melompat ke darat sambil berteriak*. Tokoh Bomo Sakti menunjukkan sikap bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya. Walaupun perbuatan Bomo Sakti terpuji yaitu menolong Raja-nya. Akan tetapi dirinya sudah melanggar perjanjian antara guru-nya yakni menghidupkan orang mati. Bomo Sakti merasa dirinya sangat kecewa dengan diri sendiri dan bertanggung jawab dengan melompat dari perahu yang ditunggangnya. Hal tersebut menunjukkan sikap bertanggung jawab Bomo Sakti terhadap tindakannya.

2.2.4.10 Cerita Rakyat Legenda Ikan Patin (Kabupaten Siak dan Rokan)

Pada cerita rakyat Legenda Ikan Putri terdapat nilai pendidikan karakter kejujuran indikator *berkata apa adanya dan memegang janji*. Berkata apa adanya berkaitan dengan mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai

dengan kenyataan dan kebenaran. Sedangkan Memegang janji adalah berarti berusaha untuk memenuhi semua yang telah dijanjikan kepada orang lain di masa yang akan datang. Hal tersebut ditandai kutipan berikut:

Data (C7-D5)

“Kanda Usop, sebenarnya kita berasal dari dua dunia yang berbeda. Saya berasal dari sungai dan mempunyai kebiasaan yang berlainan dengan manusia. Saya bersedia menjadi istri kanda Usop, tetapi dengan syarat, jangan pernah meminta saya untuk tertawa,” pinta Dayang Kumunah Awangku Usop menyanggupi syarat ituu. “Baiklah! Saya berjanji untuk memenuhi syarat itu,” kata Awangku Usop (61)

Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai karakter berkata apaadanya yang disampaikan penulis melalui sikap tokoh yang mengakui bahwa dirinya berasal dari dua dunia berbeda kepada seseorang yang hendak melamarnya. Hal tersebut ditandai dengan kalimat *“Kanda Usop, sebenarnya kita berasal dari dua dunia yang berbeda. Saya berasal dari sungai dan mempunyai kebiasaan yang berlainan dengan manusia.* Dari kalimat tersebut menunjukkan sikap Dayang Kumanah berkata apaadanya. Sedangkan sikap memegang janji ditandai kalimat *“Baiklah! Saya berjanji untuk memenuhi syarat itu,” kata Awangku Usop.* Dari kalimat tersebut menunjukkan sikap tokoh Awangku Usop memegang janji yaitu memenuhi syarat yang diberikan Dayang Kumanah. Sikap memegang janji apabila seseorang telah berjanji, ia harus memegang janjinya sesuai dengan ucapan.

Data (C7-D6)

Awang Usop pun baru menyadari kekhilafannya. “Maafkan aku, istriku! Aku sangat menyesal telah melanggar janjiku sendiri, karena memintamu untuk tertawa. Kembalilah ke rumah, istriku!” Bujuk Awangku Usop. Namun, semua sudah terlambat. Dayang Kumanah telah terjun ke sungai. Ia telah menjadi ikan dengan bentuk badan cantik dan kulit yang mengilat tanpa sisik. Mukanya meneyrupai raut wajah manusia. Ekornya seolah-olah sepasang kaki manusia yang bersilang. Orang-orang menyebutnya ikan patin.(62)

Manusia memiliki kemampuan untuk mengambil inisiatif untuk menunjukkan tanggung jawab terhadap gagasan, kata, dan tindakan kita, apapun konsekuensi yang ditimbulkan. Hal tersebut sesuai dengan indikator dari nilai pendidikan karakter kejujuran yang salah satunya *bertanggung jawab*. Kemampuan bertanggung jawab yang sangat penting adalah rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Tokoh Awang Usop khilaf apa yang telah dilakukannya dengan istrinya, sehingga istrinya berubah menjadi seekor ikan patin, dia sangat menyesal dan menerima konsekuensinya. Nilai pendidikan karakter aspek kejujuran pada indikator *bertanggung jawab* atas apa yang telah diperbuat dan menerima konsekuensi ditandai pada kalimat “*Maafkan aku, istriku! Aku sangat menyesal telah melanggar janjiku sendiri, karena memintamu untuk tertawa. Kembalilah ke rumah, istriku!*”. Pada kutipan di atas tergambar bagaimana tokoh Awangku Usop harus menyesali perbuatannya dan menerima konsekuensi yang ada.

2.2.4.11 Cerita Rakyat Putri Tujuh (Kota Dumai)

Dalam cerita rakyat Putri Tujuh nilai pendidikan kejujuran terdapat pada indikator *berkata apa adanya*. Berkata apa adanya berkaitan dengan mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan

kebenaran. Jika seseorang tidak berkata sesuai dengan kenyataan dan tidak mengakui suatu hal sesuai dengan apa adanya orang tersebut dianggap atau dinilai tidak jujur. Jadi, berkata apa adanya adalah suatu karakter menunjukkan siapa dirinya. Ratu Cik Sima mempunyai karakter apa adanya. Ratu Cik Sima menolak pinangan Pangeran sebab Ratu Cik Sima menjunjung tinggi adat yaitu terlebih dahulu harus menikahkan anak tertuanya. Hal tersebut ditandai kutipan:

Data (C8-D2)

Sang Pangeran memutuskan untuk meminang putri itu yang diketahuinya bernama Mayangsari. Utusan tersebut mengantarkan tepak sirih sebagai pinangan adat kebesaran raja kepada Keluarga Kerajaan Seri Bunga Tanjung. Pinangan itu pun disambut oleh Ratu Cik Sima dengan kemuliaan adat yang berlaku di Kerajaan Seri Bunga Tanjung. Sebagai pinangan itu disambut oleh Ratu Cik Sima dengan kemuliaan adat yang berlaku di Kerajaan Seri Bunga Tanjung. Sebagai balaan pinangan Pangeran Empang Kuala, Ratu Cik Sima pun menjunjung tinggi adat kerajaan yaitu mengisi pinang dan gambir pada combo paling besar di antara tujuh buah combol yang ada di dalam tepak. Enam buah combo lainnya sengaja tak diisinya, sehingga tetap kosong. Adat ini melambangkan bahwa putri tertualah yang berhak menerima pinangan terlebih dahulu. (65)

Dari kutipan di atas mengandung nilai karakter kejujuran indikator *berkata apa adanya* yang disampaikan penulis melalui sikap tokoh yang menolak secara tidak langsung pinangan Pangeran, sebab Pangeran ingin meminang anak Ratu Cik Sima yang paling terakhir yaitu Putri MayangSari. Ratu Cik Sima menjunjung tinggi adat menolak pinangan tersebut ditandai dengan kalimat *Enam buah combo lainnya sengaja tak diisinya, sehingga tetap kosong*. Dari kalimat tersebut tokoh Ratu Cik Sima secara tidak langsung jujur atas apa tindakannya. Selanjutnya nilai kejujuran aspek berkata apa adanya, ditandai kutipan sebagai berikut:

Data (C8-D3)

Mengetahui pinangan Pangerannya ditolak, utusan tersebut kembali menghadap kepada sang pangeran. “Ampun Baginda Raja! Hamba taka ada maksud mengecewakan Tuan. Keluarga Kerajaan Seri Bunga Tanjung belum bersedia menerima pinangan Tuan untuk memperistri Putri Mayangsari.”(65)

Nilai pendidikan karakter indikator berkata apa adanya ditandai kalimat “*Ampun Baginda Raja! Hamba taka ada maksud mengecewakan Tuan. Keluarga Kerajaan Seri Bunga Tanjung belum bersedia menerima pinangan Tuan untuk memperistri Putri Mayangsari.*”. Tokoh utusan Baginda Raja berkata apa adanya karena pinangan Raja ditolak oleh keluarga kerajaan seri bunga. Utusan tersebut menyampaikan sesuai apa yang diucapkan keluarga kerajaan seri bunga.

2.2.4.12 Cerita Rakyat Putri Kaca Mayang(Kota Pekanbaru)

Dalam cerita rakyat Putri Kaca Mayang nilai pendidikan kejujuran terdapat pada indikator *berkata apa adanya*. Berkata apa adanya berkaitan dengan mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Jika seseorang tidak berkata sesuai dengan kenyataan dan tidak mengakui suatu hal sesuai dengan apa adanya orang tersebut dianggap atau dinilai tidak jujur. Jadi, berkata apa adanya adalah suatu karakter menunjukkan siapa dirinya. Raja Gasib mempunyai karakter apa adanya. Raja Gasib menolak pinangan Raja aceh untuk meminang anak Raja Gasib. Hal tersebut tergambar pada kutipan:

Data (C9-D4)

Pada suatu hari, Raja Aceh memberanikan dirinya meminang Putri Kaca Mayang. Ia pun mengutus dua panglimanya untuk menyampaikan maksud pinangannya kepada

Raja Gasib “ Maaf, Utusan! Putriku belum bersedia untuk menikah. Sampaikan permohonan maaf kami kepada raja kalian.”(68)

“Maaf, Utusan! Putriku belum bersedia untuk menikah. Sampaikan permohonan maaf kami kepada raja kalian.” Dari kalimat tersebut terlihat sikap Raja Gasib yang jujur menolak pinangan Raja Aceh untuk meminang Putri Raja Gasib. Nilai kejujuran indikator apa adanya harus ditanamkan pada setiap orang agar menjadi seseorang yang dipercaya dalam perkataan, perbuatan, dan tindakan.

Data (C9-D5)

Penglima Gimpam sangat marah dan bersumpah untuk membalas kekalahan Kerajaan Gasib dan berjanji akan membawa kembali Putri Kaca Mayang ke istana. Saat itu pula Panglima Gimpam berangkat ke Aceh menunaikan sumpahnya.(70)

Pada kutipan berikutnya nilai karakter indikator *memegang janji*. Memegang janji adalah berarti berusaha untuk memenuhi semua yang telah dijanjikan kepada orang lain di masa yang akan datang. Sikap tokoh Raja Gimpa sangat marah dan bersumpah akan membalas kekealahannya hal ini merupakan indikator memegang janji. Kalimat lebih spesifik yaitu *Penglima Gimpam sangat marah dan bersumpah untuk membalas kekalahan Kerajaan Gasib dan berjanji akan membawa kembali Putri Kaca Mayang ke istana*. Sikap memegang janji yang dilakukan Raja Gimpa untuk membalas kekealahannya sesuai dengan apa yang diucapkannya. Sikap memegang janji berusaha memenuhi semua apa yang dijanjikan melalui ucapan maupun tindakan.

Data (C9-D6)

Akhirnya Raja Aceh mengakui kesaktian Panglima Gimpan dan diserahkannya Putri Kaca Mayang untuk dibawa kembali di istana Gasib. Setelah itu, Panglima Gimpam segera membawa Putri Kaca Mayang sedang sakit itu ke Gasib. Dalam perjalanan pulang, penyakit sang Putri semakin parah. “Panglima! Aku sudah tidak kuat lagi menahan sakit ini. Tolong sampaikan salam dan permohonan maafku kepada keluarga di istana Gasib,” ucap sang Putri dengan suara serak. (70)

Teks cerita rakyat selanjutnya mengemukakan nilai karakter indikator *berkata apa adanya*. Berkata apa adanya berkaitan dengan mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Hal tersebut ditandai dengan kalimat “*Panglima! Aku sudah tidak kuat lagi menahan sakit ini. Tolong sampaikan salam dan permohonan maafku kepada keluarga di istana Gasib,*” ucap sang Putri dengan suara serak. Dari kalimat tersebut dapat terlihat tokoh Putri Kaca Mayang berkata apa adanya tidak dapat menahan sakit yang dirasakannya dan permohonan perminta maafnya untuk keluarga Putri Kaca Mayang kepada Panglima.

2.2.5 Nilai Pendidikan Karakter Aspek Ketangguhan

Nilai-nilai pendidikan karakter ketangguhan dimaksud Hasanuddin WS (2015:64) dapat ditelusuri melalui indikator “sikap dan perilaku teliti, sportif, sabar, disiplin, ulet, tidak mudah putus asa, bekerja keras, orientasi pada kualitas/mutu, berani menanggung resiko, dan menjaga keselamatan diri.”

2.2.5.1 Cerita Rakyat Legenda Putri Mambang Linau (Kabupaten Bengkalis)

Nilai pendidikan karakter ketangguhan yang terdapat dalam cerita rakyat Legenda Putri Mambang terletak pada indikator *berani menanggung resiko*. Berani menanggung resiko segala sesuatu yang mungkin tidak diinginkan akan terjadi. Berani menanggung resiko menunjukkan bahwa seseorang berani dalam mengambil keputusan tanpa mempedulikan dirinya sendiri. Data tersebut terdapat pada kutipan:

Data (C1-D10)

Tiba-tiba Mambang Linau meliukkan badannya, dan seketika itu ia pun terbang melayang, membubung ke angkasa menuju khayangan, semua hadir terperangah menyaksikan peristiwa tersebut. Sejak saat itu, Putri Mambang Linau tidak pernah kembali lagi.(11)

Berani menanggung resiko ketika seseorang harus rela berkorban demi apa yang tidak diinginkannya. Karena itulah sebagian orang tidak berani mengambil keputusan jika beresiko. Dalam Legenda Putri Mambang Linau sikap berani menanggung resiko tercermin pada karakter pengorbanan Putri Mambang Linau menjunjung tinggi tihta kerajaan demi Bujang Enok suami Mambang Linau. ditandai dengan kalimat “*Tiba-tiba Mambang Linau meliukkan badannya, dan seketika itu ia pun terbang melayang, membubung ke angkasa menuju khayangan,.*” Hal tersebut Mambang Linau rela menanggung resiko atas apa yang diminta suaminya untuk menjunjung tinggi titah Raja.

2.2.5.2 Cerita Rakyat Putri Pinang Masak (Kabupaten Indragiri Hilir)

Nilai pendidikan karakter ketangguhan yang terdapat dalam cerita rakyat Putri Pinang Masak terletak pada indikator *kerja keras*. Kerja keras bukan berarti kita benar-benar bekerja dengan keras. Kerja keras menunjukkan semangat yang menyala pada diri sendiri. Kerja keras seseorang diperlukan ketika seseorang mencapai cita-citanya atau kemauannya. Cita-cita tanpa kerja keras hanya angan-angan semata dengan kata lain tidak akan pernah tercapai cita-cita itu. Hal tersebut terdapat dalam data:

Data (C2-D8)

Untuk menguji keperkasaan Roger, berkali-kali Raja Telni mengutuskannya untuk menumpas para perampok yang berkeliaran di perairan jambi. Oleh karena kesatiannya, Roger selalu berhasil, sehingga ia diangkat menjadi dubalang negeri, Tak lama kemudian, Roger pun diperkenalkan untuk ikut berperang melawan belanda.(14)

Dalam cerita rakyat Putri Pinang Masak sikap seorang pekerja keras tercermin pada karakter Roger. Roger adalah seorang pekerja keras yang tangguh berkali-kali bisa mengalahkan lawannya. Data tersebut digambarkan melalui kutipan berikut, “*Untuk menguji keperkasaan Roger, berkali-kali Raja Telni mengutusnya untuk menumpas para perampok yang berkeliaran di perairan jambi*”. Hal tersebut sesuai dengan nilai pendidikan karakter aspek ketangguhan indikator kerja keras.

2.2.5. 3 Cerita Rakyat Pulau Sangkar Ayam (Kabupaten Indragiri Hilir)

Nilai pendidikan karakter ketangguhan yang terdapat dalam cerita rakyat Batu Batangkup terletak pada indikator *tidak mudah putus asa*. Indikator tidak mudah putus asa dapat ditemukan baik melalui tuturan maupun tindakan tokoh cerita. Tidak

mudah putus asa adalah tidak hilang harapan sesuai yang diinginkan, tetap selalu berusaha atau tidak menyerah menggapai sesuai dengan dicita-citakan. Hal tersebut dapat ditandai dari kutipan:

Data (C2-D24)

Pendekar katung beserta puluhan pengawalnya mengajar Bujang Kelana sampai ke Pantai Solop. Di pantai berpasir putih itu Bujang Kelana terdesak. Belum sempat menemui Datuk Buta, tiba-tiba ia sudah diserang oleh beberapa pengawal Pendekar Katung. Bujang Kelana pun tidak mau mengalah begitu saja. Pantang menyerah sebelum ajal tiba, tekadnya.(24)

Pada kutipan di atas terdapat nilai karakter indikator tidak mudah putus asa ditunjukkan tokoh Bujang Kelana tidak pantang menyerah melawan pasukan Pendekar Katung, hal ini dipertegas dalam kalimat *Belum sempat menemui Datuk Buta, tiba-tiba ia sudah diserang oleh beberapa pengawal Pendekar Katung. Bujang Kelana pun tidak mau mengalah begitu saja. Pantang menyerah sebelum ajal tiba, tekadnya*. Tidak putus asa mengajarkan manusia agar tidak gampang menyerah dan meraih apa yang ingin dicapai sesuai dengan kalimat di atas.

2.2.5.4 Cerita Rakyat Batu Batungkup (Kabupaten Indragiri Hilir)

Nilai pendidikan karakter ketangguhan yang terdapat dalam cerita rakyat Batu Batungkup terletak pada indikator *kerja keras*. Kerja keras bukan berarti kita benar-benar bekerja dengan keras. Kerja keras menunjukkan semangat yang menyala

pada diri sendiri. Kerja keras seseorang diperlukan ketika seseorang mencapai cita-citanya atau kemauannya. Cita-cita tanpa kerja keras hanya angan-angan semata dengan kata lain tidak akan pernah tercapai cita-cita itu. Data tersebut terdapat dalam kutipan:

Data (C2-D31)

Setiap pagi, ia sudah bangun memasak dan mencuci. Setelah pekerjaan rumah beres, Mak Minah segera berangkat ke hutan untuk mencari kayu bakar untuk dijual ke pasar. Hasil penjualannya iyulah yang dipakai untuk memenuhi kebutuhannya dan ketiga anaknya. Ketiga anak Mak Minah masih kanak-kanak. Mereka sangat nakal dan pemalas. Sehari-hari mereka hanya bermain. Mereka tidak pernah membantu emaknya yang sudah tua dan mulai sakit-sakitan.(27)

Dalam cerita rakyat Batu Batungkup sikap seorang pekerja keras tercermin pada karakter Emak. Emak adalah seorang pekerja keras yang rela mencari nafkah dan mengurus ketiga anaknya. Data tersebut digambarkan melalui kalimat “*Setiap pagi, ia sudah bangun memasak dan mencuci. Setelah pekerjaan rumah beres, Mak Minah segera berangkat ke hutan untuk mencari kayu bakar untuk dijual ke pasar. Hasil penjualannya itulah yang dipakai untuk memenuhi kebutuhannya dan ketiga anaknya.*” Hal tersebut sesuai dengan nilai pendidikan karakter aspek ketangguhan indikator kerja keras.

Teks cerita rakyat Batu Batangkup selanjutnya mengemukakan nilai karakter aspek ketangguhan indikator *tidak mudah putus asa*. Hal tersebut dapat dijumpai pada data-data berikut:

Data (C2-D32)

Menjelang hari kedua, persediaan makanan mereka sudah habis, Sementara Mak Minah belum juga pulang ke rumah. Ketiga anaknya pun kebingungan mencari Mak Minah karena mereka sudah kelaparan. Setelah mencari ke sana ke mari, mereka tidak menemukan Mak Minah.(30)

Tokoh ketiga anak Mak Minah mencari Mak Minah ke sana ke mari karena mereka kelaparan disaat Mak Minah tidak ada di rumah. Prilaku tokoh ketiga anak Mak Minah tidak patut di contoh karena mereka mencari Mak Minah disaat lapar. Tetapi sikap yang perlu dicontoh dari ketiga anak Mak Minah yaitu sikap tidak mudah putus asa, hal ini ditandai *kalimat Setelah mencari ke sana ke mari, mereka tidak menemukan Mak Minah.*

Data (C2-D32)

Sejak saat itu, setiap hari ketiga anak tersebut rajin membantu Mak Minah bekerja. Utuh dan Uci membantu emaknya mencari kayu bakar di hutan untuk di jual ke pasar. Sementara Diang, sibuk di rumah menyiapkan makanan untuk kedua emak dan kedua abangnya. Mak Minah sangat gembira dan bahagia perubahan perilaku anaknya.(30)

Dari kutipan di atas ketiga anak Mak Minah yang digambarkan sudah berkerja keras dengan melakukan semua pekerjaan, yakni mengerjakan pekerjaan yang dilakukan oleh Mak Minah. Hal tersebut ditandai pada kalimat *Utuh dan Uci membantu emaknya mencari kayu bakar di hutan untuk di jual ke pasar. Sementara Diang, sibuk di rumah menyiapkan makanan untuk kedua emak dan kedua abangnya.* Dari kalimat tersebut tergambar bagaimana perjuangan ketiga anak Mak Minah dalam membantu Mak Minah.

2.2.5.5 Cerita Rakyat Legenda Batang Tuaka (Kabupaten Kampar)

Nilai pendidikan karakter ketangguhan yang terdapat dalam cerita rakyat Dang Gedunai, Naga Di Laut Lepas yaitu indikator *bekerja keras*. Kerja keras bukan berarti kita benar-benar bekerja dengan keras. Kerja keras menunjukkan semangat yang menyala pada diri sendiri. Kerja keras seseorang diperlukan ketika seseorang mencapai cita-citanya atau kemauannya. Cita-cita tanpa kerja keras hanya angan-angan semata dengan kata lain tidak akan pernah tercapai cita-cita itu. Data tersebut terdapat dalam kutipan:

Data (C4-D11)

Konon, pada zaman dahulu kala, hiduplah seorang wanita miskin dengan anak laki-lakinya yang bernama si Lancang. Mereka berdua tinggal di sebuah gubuk reot di sebuah negeri Kampar. Ayah si Lancang sudah lama meninggal dunia. Emak lancang bekerja menggarap ladang orang lain, sedangkan si Lancang menggembalakan ternak tetangganya.(35)

Nilai pendidikan karakter ketangguhan indikator bekerja keras dapat tergambar dari kalimat *Ayah si Lancang sudah lama meninggal dunia. Emak lancang bekerja menggarap ladang orang lain, sedangkan si Lancang menggembalakan ternak tetangganya*. Dari kalimat tersebut tergambar bagaimana perjuangan Emak Lancang dan Si Lancang dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Data (C4-D12)

Bertahun-tahun sudah si Lancang di rantauan. Akhirnya ia pun menjadi seorang pedagang kaya. Ia memiliki berpuluh-puluh kapal dagang dan ratusan anak buah. Istri-istrinya pun cantik-cantik dan semua berasal dari keluarga kaya pula. Sementara itu, nan jauh di kampung halamannya, emak si Lancang hidup miskin seorang diri.(36)

Nilai pendidikan karakter ketangguhan yang terdapat dalam cerita rakyat Batang Tuaka terletak pada indikator *kerja keras*. Kerja keras bukan berarti kita benar-benar bekerja dengan keras. Kerja keras menunjukkan semangat yang menyala pada diri sendiri. Kerja keras seseorang diperlukan ketika seseorang mencapai cita-citanya atau kemauannya. Cita-cita tanpa kerja keras hanya angan-angan semata dengan kata lain tidak akan pernah tercapai cita-cita itu.

Dalam cerita rakyat Batang Tuaka sikap seorang pekerja keras tercermin pada karakter Lancang bekerja keras, pergi merantau demi merubah nasibnya. Dengan tekadnya ditanah perantauan Lancang menjadi seorang kaya raya. Ditandai dengan kutipan “*Bertahun-tahun sudah si Lancang di rantauan. Akhirnya ia pun menjadi seorang pedagang kaya. Ia memiliki berpuluh-puluh kapal dagang dan ratusan anak buah.*” Indikator tersebut sesuai dengan nilai ketangguhan kerja keras. Kerja keras Lancang tidak mengkhianati hasil sehingga dia menjadi saudagar kaya raya.

2.2.5.6 Cerita Rakyat Ombak Nyolo Simutu Olang (Kabupaten Kuantan Singingi)

Nilai pendidikan karakter ketangguhan yang terdapat dalam cerita rakyat Ombak Nyolo Simutu Olang yaitu indikator bekerja keras. Sikap bekerja keras adalah

melakukan sesuatu tujuan atau pencapaian pekerjaan yang diharapkan hasilnya baik dan memuaskan. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut ini:

Data (C5-D12)

Dilubuk inilah masyarakat berebut-rebut memasang lukah, menjala, merosok, meambai dan memosok. Musim kemarau, masyarakat bersiap-siap membaut lukah, jala, ambai dan posok. Alat penangkap ikan yang dianggap paling praktis digunakan untuk menangkap ikan adalah lukah. Untuk daerah rantau kuantan jika air meluap.(39)

Nilai pendidikan karakter ketangguhan indikator bekerja keras dapat tergambar dari kalimat *Dilubuk inilah masyarakat berebut-rebut memasang lukah, menjala, merosok, meambai dan memosok*. Dari kalimat tersebut tergambar bagaimana perjuangan masyarakat daerah kuantan dalam bekerja, masyarakat tetap bekerja waktu kapan pun sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan kewajiban mereka dengan cara bekerja.

Data (C5-D13)

Mendengar pengakuan gadis yang cantik ini, datuk dua sekawan timbul rasa belas kasihan. Mereka berkata:”Kami tidak akan menghukum, kami akan menjadikan anak kami. Walaupun kamu dari bangsa jin.”(42)

Teks cerita rakyat Ombak Nyolo Simutu Olang selanjutnya nilai karakter ketangguhan indikator *berani menanggung resiko*. Berani menanggung resiko adalah perilaku atau sikap yang tidak takut menghadapi sesuatu yang dianggap membahayakan. Resiko harus dihadapi bukan untuk dihindari, karena bahaya terbesar dalam hidup ini adalah tidak menanggung resiko sama sekali.

Nilai pendidikan karakter ketangguhan terdapat Datuk dua sekawan yang berani menanggung resiko karena merasa belas kasihan terhadap gadis yang dihadapan mereka ditandai dengan kalimat *"Kami tidak akan menghukum, kami akan menjadikan anak kami. Walaupun kamu dari bangsa jin."* Karakter Datuk dua sekawan yang berani menanggung resiko dapat dijadikan contoh, karena mungkin menghindari penderitaan dan kesengsaraan terhadap gadis yang mereka temukan. Orang yang tidak berani menanggung resiko tidak akan melakukan apa-apa.

2.2.5.7 Cerita Rakyat Bujang Asal Mula Burung Punai (Kabupaten Pelalawan)

Karakter ketangguhan yang terdapat dalam cerita rakyat Bujang Asal Mula Burung Punai terletak pada indikator *kerja keras*. Kerja keras bukan berarti kita harus benar-benar bekerja dengan keras. Kerja keras menunjukkan semangat yang menyala kepada diri kita sendiri. Data tersebut tergambar pada kutipan berikut:

Data (C6-D8)

Untuk mencapai tujuan yang mulia itu, orang tua itu telah bertekad bekerja keras mencari rezeki yang halal modal untuk mendidik si Bujang. Setiap hari sang Ayah pergi ke ladang dan mencari ikan di sungai. Hasilnya ia jual ke desa-desa tetangga.(46)

Dalam cerita rakyat *Bujang Asal Mula Burung Punai* tokoh Orang Tua Bujang bekerja keras demi mencari rezeki halal untuk si Bujang. Mereka bekerja dengan sungguh-sungguh untuk modal mendidik si Bujang. Orang Tua Bujang yang bertekad mencari rezeki demi mengumpulkan modal untuk mendidik si Bujang ditandai pada kalimat *"Untuk mencapai tujuan yang mulia itu, orang tua itu telah*

bertekad bekerja keras mencari rezeki yang halal sebagai modal untuk mendidik si Bujang”. Mereka bekerja keras untuk mencari nafkah. Karakter pekerja keras Orang Tua si Bujang perlu dicontoh, agar menjadi insan yang tidak pernah putus asa.

Data (C6-D9)

Melihat Burung Punai itu tidak mau mendekat, Ayah Bujang menebang pohon ara tempat burung itu hinggap. Ketika pohon itu tumbang, Burung Punai itu terbang lagi ke pohon ara lainnya. Kemudian bernyanyi lagi dengan nada dan lagu yang sama. Begitulah seterusnya, setiap ayahnya menebang pohon tempat ia hinggap, Burung Punai itu pindah ke pohon yang lainnya dan kemudian bernyanyi. Tak terasa, semakin jauh kedua orang tuanya meninggalkan ladangnya. Sampai pada suatu waktu perbekalan mereka benar-benar habis. Sementara jalan untuk pulang, mereka sudah tidak tahu lagi. Oleh karena sudah sehari-hari tidak makan, kedua orang tua Bujang akhirnya meninggal di dalam hutan.(50)

Pada kutipan berikutnya terdapat nilai karakter indikator *tidak mudah putus asa*. Tidak mudah putus asa yaitu tidak pantang menyerah dalam mencapai sesuatu dalam menghadapi kesulitan ataupun masalah Pendidikan karakter ketangguhan indikator kerja keras tergambar dari tokoh kedua Orang Tua Bujang yang tidak putus asa menebang pohon yang di hinggapi burung punai ditandai pada kalimat *Melihat Burung Punai itu tidak mau mendekat, Ayah Bujang menebang pohon ara tempat burung itu hinggap*. Dari kalimat tersebut terlihat tokoh kedua Orang Tua tidak mudah putus asa mengikuti tempat hinggapnya Burung Punai itu. Burung punai itu ialah Bujang sehingga kedua orang tua Bujang tetap mengejarnya

2.2.5.8 Cerita Rakyat Suak Air Mengubuk (Kabupaten Pelalawan)

Di dalam teks cerita rakyat Suak Air Meengubuk, indikator nilai karakter ketangguhan yang di dapat yaitu *tidak mudah putus asa*. Indikator tidak mudah putus asa dapat ditemukan baik melalui tuturan maupun tindakan tokoh cerita. Pagi-pagi sekali, si Miskin kembali ke tempat kejadian kemarin. Ia berharap akan menemukan sesuatu di sana. Lama dia menanti di tepian, tapi ia tidak menemukan sesuatu yang diharapkannya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan cerita rakyat di bawah ini:

Data (C6-D14)

Pagi-pagi sekali, si Miskin kembali lagi ke tempat kejadian kemarin. Ia berharap akan menemukan sesuatu di sana. Lama dia menanti di tepian, tapi ia tidak menemukan sesuatu yang diharapkan. Di tepian, ia hanya duduk termangu melihat air suak itu mengubuk tak henti-hentinya, setiap pagi si Miskin pergi ke tempat itu, karena masih berharap akan mendapatkan sesuatu dari sana.(53)

Tokoh Miskin melakukan apapun demi sesuatu yang diharapkannya. Prilaku tokoh Miskin tidak mudah putus asa dengan apa yang dia inginkan, patut dicontoh. Ia tetap menunggu dan menanti di tepi air suak tak henti-hentinya mengharapakan sesuatu disana. Hal tersebut ditandai dengan kutipan berikut: *“Di tepian, ia hanya duduk termangu melihat air suak itu mengubuk tak henti-hentinya, setiap pagi si Miskin pergi ke tempat itu, karena masih berharap akan mendapatkan sesuatu dari sana”*

2.2.5.9 Cerita Rakyat Ketobong Keramat (Kabupaten Pelalawan)

Nilai pendidikan karakter ketangguhan pada cerita rakyat Ketobong Keramat di temukan yaitu indikator *kerja keras*. Nilai pendidikan karakter indikator kerja

keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh dalam sesuatu pekerjaan. Data tersebut yang ditemukan sebagai berikut:

Data (C6-D24)

Akhirnya, Bomo Sakti semakin terkenal hingga berbagai negeri. Kehidupan keluarganya berangsur-angsur menjadi makmur. Meskipun namanya sudah terkenal di mana-mana, Bomo Sakti tetap rendah hati. Ia masih mengerjakan pekerjaannya yang dulu yaitu pergi menangkap ikan di sungai Selempaya.(54)

Dari kutipan di atas menceritakan bagaimana Bomo Sakti tetap mengerjakan pekerjaan menangkap ikan ditandai pada kalimat *Ia masih mengerjakan pekerjaannya yang dulu yaitu pergi menangkap ikan di sungai Selempaya*. Tokoh Bomo Sakti menunjukkan sikap bekerja keras, walaupun hidupnya sudah berangsur menjadi makmur. Bomo Sakti tetap melakukan pekerjaan terdahulu yaitu masih menangkap ikan.

Data (C6-D22)

Setelah itu, Bomo Sakti pun mengeluarkan seluruh kepandaianya. Dengan takdir Tuhan Yang Mahakuasa usahanya berhasil. Beberapa hari setelah diobati, permaisuri pun mengandung. Hari berganti hati, minggu berganti minggu, genaplah 9 bulan kandungan permaisuri. Maka lahirlah seorang putri cantik jelita. Semakin masyhurlah nama bomo sakti itu.(55)

Teks cerita rakyat Ketobong Keramat selanjutnya nilai karakter indikator *tidak mudah putus asa*. Indikator tidak mudah putus asa dapat ditemukan baik melalui tuturan maupun tindakan tokoh cerita. Tokoh Bomo Sakti melakukan apapun untuk mengoati permaisuri supaya permaisuri dapat mengandung hal tersebut ditandai pada kalimat *Setelah itu, Bomo Sakti pun mengeluarkan seluruh kepandaianya*. Pada kalimat tersebut menunjukkan sikap *tidak mudah putus asa*

yang dilakukan Bomo Sakti supaya ia dapat mengobati pemaistri yang mau mengandung. Segala hal ia keluarkan seluruh kepandaianya.

Data (C6-D23)

Melihat putri tunggalnya telah meninggal, Baginda Raja segera mengutus beberapa pengawal untuk mencari Bomo Sakti yang selama ini belum berhasil ditemukannya. Malam itu juga dengan susah payah pengawal istana berhasil menemukan Bomo Sakti di sebuah pondok dekat sungai seleepaya. Karena Baginda Raja yang memanggil, maka berangkatlah Bomo Sakti ke istana. Sesampainya di istana, Raja berkata, “Hai Bomo Sakti, hidupkanlah kembali putraku ini, Buktikanlah kesetiaanmu sekali lagi kepadaku. Jika kamu menolak perminataanku, maka kamu dan keluargamu akan aku pancung di depan orang ramai.” Mendengar ancaman Baginda Raja, Bomo Sakti pun menjadi ketakutan. Demi keselamatannya dan keluarganya, terpaksa ia menuruti kehendak rajanya. Saat itu juga Bomo Sakti segera mempersiapkan perlengkapan untuk upacara pengobatan yang belum pernah dilakukannya.(57)

Teks cerita rakyat Ketobong Keramat selanjutnya nilai karakter indikator *berani menanggung resiko*. Berani menanggung resiko adalah perilaku atau sikap yang tidak takut menghadapi sesuatu yang dianggap membahayakan. Resiko harus dihadapi bukan untuk dihindari, karena bahaya terbesar dalam hidup ini adalah tidak menanggung resiko sama sekali. Nilai pendidikan karakter ketangguhan terdapat pada tokoh Bomo Sakti *berani menanggung resiko* demi keselamatan keluarganya ditandai dengan kalimat Demi keselamatannya dan keluarganya, terpaksa ia menuruti kehendak rajanya. *Saat itu juga Bomo Sakti segera mempersiapkan perlengkapan untuk upacara pengobatan yang belum pernah dilakukannya*. Karakter Bomo Sakti berani menanggung resiko dapat dijadikan contoh, karena orang yang tidak berani menanggung resiko tidak akan melakukan apa-apa, tidak apa-apa, dan bukan siapa-siapa.

2.2.5.10 Cerita Rakyat Legenda Ikan Patin (Kabupaten Siak dan Rokan)

Nilai pendidikan karakter ketangguhan pada cerita rakyat Legenda Ikan Patin ditemukan indikator *bekerja keras*. Makna kerja keras yaitu mencurahkan segala kemampuan dan kemauan menyelesaikan suatu pekerjaan sesuai hasil yang diharapkan tepat waktu dan berorientasi pada proses dan hasil. Hal tersebut terdapat pada kutipan:

Data (C7-D6)

Kehadiran Dayang Kumanah dalam kehidupannya, membuat Awang Gading semakin giat bekerja. Ia sangat sayang dan perhatian terhadap Dayang. Awang Gading juga membekali Dayang Kumanah berbagi ilmu pengetahuan dan pelajaran budi pekerti. Setiap hari ia juga mengajak Dayang pergi mengail atau mencari kayu bakar di hutan untuk mengenalkan kehidupan alam dekat. Waktu terus berrjalan.(60)

Kerja keras mengandung arti usaha kita dalam mencapai tujuan yang diharapkan hasilnya. Sikap dan perilaku berkerja keras tergambar pada tokoh Dayang Kumanah yang bekerja keras dan rela membantu ayah nya mencari kayu bakar. Nilai pendidikan karakter ketangguhan indikator bekerja keras tergambar dari kalimat “*Dayang pergi mengail atau mencari kayu di hutan untuk mengenalkan kehidupan alam lebih dekat*”. Dari kalimat tersebut tergambar bagaimana perjuangan Dayang Kumanah dalam bekerja mencari kayu bakar di hutan.

2.2.5.11 Cerita Rakyat Putri Kaca Mayang(Kota Pekanbaru)

Di dalam teks cerita rakyat Putri Kaca Mayang indikator nilai karakter ketangguhan yang terdapat yaitu *tidak mudah putus asa*. Tidak mudah putus asa

adalah tidak hilang harapan sesuai yang diinginkan, tetap selalu berusaha menggapai sesuai dengan dicita-citakan. Indikator tidak mudah putus asa dapat ditemukan baik melalui tuturan maupun tindakan tokoh cerita hal tersebut dapat dijumpai pada data-data berikut:

Data (C9-D7)

Rupanya segala persiapan Kerajaan Gasib diketahui oleh Kerajaan Aceh. Melalui seorang mata-matanya, Raja Aceh mengetahui Panglima Gimpam yang gagah perkasa berada di Kuala Gasib. Oleh sebab itu, Raja Aceh dan pasukannya mencari jalan lain untuk masuk ke negri Gasib. Maka dibujuknya seorang penduduk Gasib menjadi penunjuk jalan (69)

Tokoh Raja Aceh melakukan apapun untuk dapat menyerang kerajaan Raja Gasib. Prilaku tokoh Raja Aceh yang tidak mudah putus asa hal tersebut ditandai kalimat *Oleh sebab itu, Raja Aceh dan pasukannya mencari jalan lain untuk masuk ke negri Gasib*. Kalimat tersebut menunjukkan sikap tidak mudah putus asa. Raja Aceh mencari jalan darat ke kerajaan Raja Gasib serta mencari akal dan menghajar pemuda yang tidak mau memberitahu mereka jalan menuju kerajaan gasib. Sehingga pemuda tersebut dengan terpaksa menunjukkan jalan darat menuju ke kerajaan gasib.

2.3 Interpretasi Data

Interprestasi merupakan suatu penafsiran terhadap hasil analisis data. Pembahasan pada bab ini menampilkan Interpretasi data yang dilakukan tentang nilai pendidikan karakter pada cerita rakyat daerah se-propinsi riau dalam suatu kumpulan buku Pelangi Media Pustaka. Hasil penelitian berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan, kepedulian, kecerdasan, kejujuran, dan ketangguhan hal tersebut tentunya dengan deskripsi data dan analisis data yang disajikan.

Nilai keimanan dan ketakwaan yang didapat yaitu indikator percaya pada Tuhan YME;mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan Tuhan;amanah,bersyukur,dan ikhlas. Indikator perilaku percaya pada Tuhan YME Sebagaimana yang dipaparkan dalam bab dua keimanan dan ketakwaan mengenai percaya pada Tuhan YME disebabkan karena adanya para tokoh kumpulan cerita rakyat daerah se-propinsi riau percaya atas segala usaha dan doa. Indikator mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan Tuhan, Sebagaimana yang dipaparkan dalam bab dua adanya para tokoh kumpulan cerita rakyat daerah se-propinsi riau mengerjakan perintah Tuhan sesuai dengan aturan-aturan agama. Indikator amanah sebagaimana yang dipaparkan dalam bab dua keimanan dan ketakwaan mengenai amanah adanya para tokoh kumpulan cerita rakyat daerah se-propinsi riau menjalankan sebuah amanah yang disampaikan orang lain kepada kita. Indikator bersyukur sebagaimana yang dipaparkan dalam bab dua keimanan dan

ketakwaan mengenai amanah adanya para tokoh kumpulan cerita rakyat daerah se-propinsi riau bersyukur atas nikmat yang diperoleh.

Nilai kepedulian yang didapat indikator, sopan santun, pemaaf, demokratis, prilaku patuh pada aturan dan norma, dan suka membantu. Indikator sopan santun sebagaimana yang dipaparkan dalam bab dua adanya para tokoh kumpulan cerita rakyat daerah se-propinsi riau ditemukan melalui sikap tokoh yang baik dan hormat kepada siapa saja. Indikator pemaaf sebagaimana yang dipaparkan dalam bab dua adanya para tokoh kumpulan cerita rakyat daerah se-propinsi riau ditemukan melalui sikap tokoh memberi maaf atau memaafkan kesalahan orang lain. Indikator demokratis sebagaimana yang dipaparkan dalam bab dua adanya para tokoh kumpulan cerita rakyat daerah se-propinsi riau menunjukkan sikap kebebasan untuk mengaktualisasi diri. Indikator prilaku patuh pada aturan dan norma sebagaimana yang dipaparkan dalam bab dua adanya para tokoh kumpulan cerita rakyat daerah se-propinsi riau prilaku tokoh yang tidak menyimpang terhadap norma. Indikator suka membantu sebagaimana yang dipaparkan dalam bab dua adanya para tokoh kumpulan cerita rakyat daerah se-propinsi riau menunjukkan sikap kepedulian terhadap orang lain atau antar sesama.

Nilai kecerdasan yang didapat indikator prilaku aktif/dinamis, mampu mencari solusi, berpikir positif, berpikir logis, konsisten, dan berpikir terarah. Indikator mampu mencari solusi sebagaimana yang dipaparkan dalam bab dua adanya para tokoh kumpulan cerita rakyat daerah se-propinsi riau prilaku tokoh ditunjukan

adanya tindakan tokoh mampu menyelesaikan sebuah permasalahan. Indikator konsisten sebagaimana yang dipaparkan dalam bab dua adanya para tokoh kumpulan cerita rakyat daerah se-propinsi riau perilaku tokoh berprinsip dengan ucapan dan tindakannya. Indikator berpikir terarah sebagaimana yang dipaparkan dalam bab dua adanya para tokoh kumpulan cerita rakyat daerah se-propinsi riau perilaku tokoh berpikir terarah dalam pemecahan suatu masalah.

Nilai kejujuran yang didapat indikator bertanggung jawab, memenuhi kewajiban dan menerima hak, berkata apa adanya, dan memegang janji. Indikator bertanggung jawab sebagaimana yang dipaparkan dalam bab dua adanya para tokoh kumpulan cerita rakyat daerah se-propinsi riau perilaku tokoh bertanggung jawab atas apa yang dikerjakan. Indikator memenuhi kewajiban dan menerima hak sebagaimana yang dipaparkan dalam bab dua adanya para tokoh kumpulan cerita rakyat daerah se-propinsi riau perilaku tokoh memenuhi sebuah kewajiban, setelah memenuhi kewajiban tokoh memperoleh hak dari kewajiban tersebut. indikator berkata apa adanya sebagaimana yang dipaparkan dalam bab dua adanya para tokoh kumpulan cerita rakyat daerah se-propinsi riau perilaku tokoh berkata dengan kenyataan atau kebenaran. Indikator memegang janji sebagaimana yang dipaparkan dalam bab dua adanya para tokoh kumpulan cerita rakyat daerah se-propinsi riau perilaku tokoh berusaha untuk memenuhi semua janji yang telah dijanjikan.

Nilai ketangguhan yang didapat indikator berani menanggung resiko, kerja keras, dan tidak mudah putus asa. Indikator berani menanggung resiko sebagaimana

yang dipaparkan dalam bab dua adanya para tokoh kumpulan cerita rakyat daerah se-propinsi riau prilaku tokoh harus rela berkorban demi apa yang diinginkan. Indikator kerja keras sebagaimana yang dipaparkan dalam bab dua adanya para tokoh kumpulan cerita rakyat daerah se-propinsi riau prilaku tokoh menunjukkan semangat yang menyala pada diri sendiri. Indikator tidak mudah putus asa sebagaimana yang dipaparkan dalam bab dua adanya para tokoh kumpulan cerita rakyat daerah se-propinsi riau prilaku tokoh tidak pantang menyerah dalam ucapan dan tindakan.

Pada nilai pendidikan karakter data yang dominan terdapat pada cerita rakyat daerah se-propinsi riau dalam suatu kumpulan buku Pelangi Media Pustaka adalah kejujuran indikator berkata apa adanya sebanyak delapan belas data. Hal tersebut dapat dilihat kaitannya dengan prilaku dan sikap tokoh di dalam cerita rakyat daerah se-propinsi riau dengan berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Selain itu juga, karena cerita rakyat mengajarkan berkata apa adanya suatu menunjukkan karakter siapa dirinya.

Berdasarkan nilai pendidikan karakter yang jarang ditemukan dalam penelitian yaitu nilai karakter kecerdasan terdapat indikator prilaku aktif/dinamis satu, kecerdasan, dan berpikir terarah satu data karena di dalam cerita rakyat daerah se-propinsi riau hal ini memberikah gambaran bahwa prilaku dan sikap tokoh dalam kumpulan cerita rakyat cenderung pasif dalam melakukan apapun sebelum bertindak.

BAB III KESIMPULAN

3.1 Simpulan

Pada bagian ini penulis menyimpulkan hasil analisis nilai pendidikan karakter cerita rakyat dalam kumpulan buku cerita rakyat Daerah Se-Propinsi Riau sebagai berikut:

3.1.1 Nilai pendidikan karakter aspek keimanan dan ketakwaan prilaku atau sikap manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Pada kumpulan cerita rakyat daerah se-propinsi riau aspek keimanan dan ketakwaan ditandai dengan prilaku dan sikap tokoh yang percaya pada kekuasaan Tuhan, yang dilakukan oleh Datuk Roger, karena Datuk Roger merupakan hamba yang menyadari bahwa jika kita menginginkan sesuatu hanya Tuhan yang bisa mengabulkannya, kita sebagai hambanya hanya bisa berdoa dan berusaha.

3.1.2 Nilai pendidikan karakter aspek kepedulian berkaitan dengan perilaku dan sikap seseorang dan sikap seseorang terhadap sesama manusia. Pada kumpulan cerita rakyat daerah se-propinsi riau ditandai dengan prilaku dan sikap tokoh sopan santun mengajarkan bagaimana melakukan perbuatan dan tindakan sesuai tata karma. Salah satu contoh perilaku indikator sopan santun, yang dimiliki oleh Bujang Enok. Bujang Enok seorang pemuda dengan tuturan dan sikap sopan santun antara sesama. Dengan perilakunya Bujang Enok menerima ajakan Baginda menjadi batin di kampung petalangan.

3.1.3 Nilai pendidikan karakter kecerdasan berkaitan dengan prilaku dan sikap tokoh seseorang mampu mencari penyelesaian atau menemukan ide-ide baru. Pada kumpulan cerita rakyat daerah se-propinsi riau ditandai dengan prilaku dan sikap tokoh mampu mencari solusi terhadap masalah yang sedang dihadapi. Salah satu contoh, tokoh Putri Pinang Masak memberi selendang cindai kepada Roger untuk melawan belanda, hal ini tergambar Putri Cindai dapat mencari solusi yang akan dihadapi Roger.

3.1.4 Nilai pendidikan karakter kejujuran prilaku dan sikap seseorang yang dapat dipercaya ucapannya. Pada kumpulan cerita rakyat daerah se-propinsi riau ditandai dengan prilaku dan sikap tokoh berkata apa adanya dengan mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan berbuat atas kebenaran. Salah satu contoh, Putri Pinang Masak mengakan sejujurnya kepada Baginda Raja bahwa Roger adek kandungnya.

3.1.5 Nilai pendidikan karakter aspek ketangguhan berkaitan dengan prilaku dan sikap tidak mudah putus asa dalam menggapai sesuatu yang ingin dicapai. Pada kumpulan cerita rakyat daerah se-propinsi riau ditandai dengan prilaku dan sikap tokoh Tidak mudah putus asa, yakni tokoh Bujang Kelana tidak pantang menyerah melawan pasukan pendekar katung yang mengejar Bujang Kelana.

BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

4.1 Hambatan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, penulis menemukan hambatan dalam penyelesaian dalam penyelesaian skripsi ini adalah sebagai berikut:

4.1.1 sulitnya mencari buku-buku penunjang untuk dijadikan rujukan dari setiap permasalahan yang diteliti. Hal tersebut menyebabkan sulitnya mencari landasan teori yang mendalam.

4.1.2 selama penelitian penulis mengalami kesulitan dalam menfasirkan data yang sudah terkumpul. Kemampuan penulis dalam mehami isi cerita dan penggunaan kata-kata dan penyusunan kalimat sangatlah jauh dari kata sempurna. Dalam mengelola data penulis berulang kali membaca dan memeriksa kata-kata dan susunan kalimat yang digunakan.

4.1 Saran

Adapun saran-saran dapat penulis kemukakan sehubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

4.2.1 dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis sulit menemukan buku-buku referensi yang terdapat di perpustakaan UIR, maka penelitian mengharapkan pihak

perpustakaan sebaiknya berbagai buku-buku serta dilengkapi akses internet hal tersebut dapat memudahkan peneliti dalam mencari referensi.

4.2.2 Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian mendalam untuk menganalisis data dalam memilih kata-kata dan menggunakan kalimat. Selain itu dapat menyempurnakan lagi kajian yang sama dengan objek yang berbeda.



DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai - Nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Depdiknas. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Prasindo
- Erlianti, Rini. 2017. "Nilai Pendidikan Karakter Pada *Cerita Malin Deman Tradisi Bukoba Masyarakat Melayu Riau Pasir Pengaraian* Karya Edrisulan PE Amnariza Tenas Efeendi Sudarno Mahyudin" *Skripsi*. Pekanbaru: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
- Erni, Herwandi. 2018. Pendidikan Nilai Karakter Dalam Tradisi Lisan Nyanyi Panang Bujang Si Undang Pada Masyarakat Suku Petalangan Provinsi Riau. *jurnal GERAM*. Riau: Universitas Islam Riau.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung : Alfabeta
- Hamidy, UU. 2003. *Metodologi Penelitian: Disiplin Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Hamidy, UU. 2012. Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi. Pekanbaru: Unri Press.
- Kesuma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Strategi, Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mai Wati, Relly. 2017. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Cerpen Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas IX Sekolah Menengah Kejuruan". *Skripsi*. Pekanbaru: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
- Muslichm Masnur. 2014. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustarim, Mohammad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nurzila, Suci. 2017. "Nilai Pendidikan Karakter Dalam *Novel Pesantren Impian* Karya Asma Nasia". *Skripsi*. Pekanbaru: Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan Universitas Islam Riau.

- Prayitno dan Afriva Khaidir. 2011. *Model Pendidikan Karakter Cerdas*. Padang: UNP Press.
- Redaksi. 2013. *Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Se-Provinsi Riau*. Jakarta: Pelangi Media Pustaka
- Sari Budi, Lia. "*Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Karya Haman Salsabila Rais dan Rangga Almahendra*". Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
- Shomary Sudirman. 2012. *Sejarah Sastra Indonesia Ilmu Sastra dan Priodesasi Sastra*. Pekanbaru: UIR
- Sukarjo dan Ukim Komarudin. 2010. *Landasan Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Sumarta, Karsinem. 2015. *Menulis Karya Ilmiah*. Pekanbaru: UIR
- Tinambunan, Jamilin. 2017. *Tips Praktis Menulis Karya Ilmiah*. Pekanbaru: Forum Kerakyatan.
- Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Rineka Cipta
- Youpika, Zuchdi, dkk. *Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Suku Pasameh Bengkulu dan Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra*. Tahun VI, NO 1, diakses April 2016
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- WS, Hasanuddin. 2015. *Sastra Anak Kajian Tema, dan Teknik Penyampaian Cerita Anak Terbitan Surat Kabar*. Bandung: Angkasa